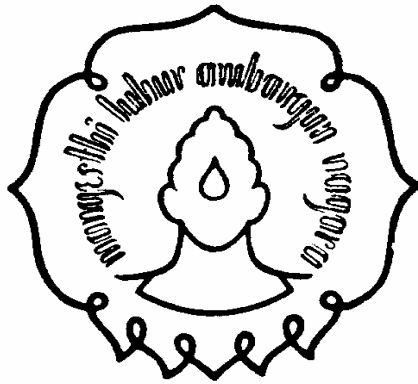


KONSEP PERANCANGAN TUGAS AKHIR

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN INTERIOR
PUSAT KESENIAN JAWA TENGAH
PADA GEDUNG PERTUNJUKAN WAYANG ORANG
DI SURAKARTA



Disusun Guna Melengkapi Syarat Kelulusan
Mata Kuliah Tugas Akhir

Oleh:

WARSITO
C.0800055

JURUSAN DESAIN INTERIOR
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2006

PERSETUJUAN

Disetujui guna Melengkapi
Syarat Kelulusan Mata Kuliah Tugas Akhir
Jurusan Desain Interior
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Supriyatmono
NIP. 131 885 212

Drs. Supono Sasongko, M.Sn
NIP. 131 862 208

Koordinator Tugas Akhir

Koordinator Tugas Akhir

Drs. Djoko Panuwun
NIP. 131 569 189

Drs. Supriyatmono
NIP. 131 885 212

PENGESAHAN

Telah Disahkan dan Dipertanggungjawabkan Pada Sidang Tugas Akhir

Jurusan Desain Interior Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret Surakarta

2006

Pada Hari Selasa, 7 Februari 2006

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang
Drs. Ahmad Faizin, Msn. (.....)
NIP. 131 602 738
2. Sekretaris Sidang
Drs. Djoko Panuwun (.....)
NIP. 131 569 189
3. Pembimbing I
Drs. Supriyatmono (.....)
NIP. 131 885 212
4. Pembimbing II
Drs. Supono Sasongko, M,Sn (.....)
NIP. 131 862 208

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Desain Interior

Dekan Fakultas
Sastra dan Seni Rupa

Drs. Ahmad Faizin, Msn.
NIP. 131 602 738

Dr. Maryono Dwiraharjo, SU
NIP. 130 675 167

MOTTO

1. Be your Self

2. Hidup adalah sebuah pilihan dan menuntut kita untuk memilih, namun keyakinan untuk hidup yang lebih baik akan memperkuat percaya diri dalam menentukan langkah (Penulis)

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini
kepada:

- § Ayah (Alm) dan Ibu tercinta
- § Saudara-saudaraku
- § Sahabat Terkasih yang setia

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga penulis dapat menyelesaikan Mata Kuliah Tugas Akhir sebagai persyaratan untuk menempuh kelulusan.

Penulis banyak menemukan hambatan dalam penyusunan Tugas Akhir ini, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya Tugas Akhir ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pihak dosen dan civitas Akademika yang turut mendukung penulis, terutama kepada :
 - a. Bapak Drs. Ahmad Faizin M.Sn, selaku Ketua Jurusan Desain Interior Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
 - b. Bapak Drs. Supriyatmono, selaku Koordinator, dan Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Desain Interior Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
 - c. Bapak Drs. Supono Sasongko, M.Sn, selaku Pembimbing Tugas Akhir yang telah berkenan meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberi bimbingan, pengarahan dan saran serta dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membantu menghadapi ketidaktahuan penulis hingga akhir penyusunan konsep Tugas Akhir ini.
2. Bapak Pimpinan Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya dan segenap staff pengelola yang telah membantu.
3. Bapak Pimpinan Radio Republik Indonesia Surakarta dan segenap staff pengelola yang telah membantu.
4. Bapak Pimpinan Sekolah Tinggi Seni Indonesia dan segenap staff pengelola yang telah membantu.
5. Bapak Pimpinan Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta dan segenap staff pengelola yang telah membantu.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh seluruh pihak akan mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, dalam penulisan dan penyusunan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan yang penulis lakukan, oleh karena itu segala saran dan kritik yang berguna untuk melengkapi kesempurnaan Tugas Akhir ini sangat penulis harapkan. Semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Penulis

ABSTRAKSI

Warsito, 2006, Pengantar Karya Perencanaan dan Perancangan Interior Pusat Kesenian Jawa Tengah pada Gedung Pertunjukan Wayang Orang di Surakarta, merupakan sebuah pengantar karya untuk memenuhi syarat menempuh ujian mata kuliah tugas akhir.

Perkembangan kesenian wayang orang di Surakarta dewasa ini mulai ditinggalkan penontonnya, oleh karena itu Pusat Kesenian Jawa Tengah berupaya untuk memasyarakatkan dan melestarikannya dengan mewadahi proses kreatif tersebut sebagai media pementasan yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan kebebasan dalam mengeksplor ekspresi seni serta memberikan fasilitas kepada penonton agar merasakan kepuasan dalam menikmati acara yang disajikan.

Perencanaan dan Perancangan Interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang dibatasi pada aspek Interior Sistem terutama pada segi akustik ruang pertunjukkan.

Rumusan Masalah yang ditampilkan adalah: Bagaimana perencanaan desain interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang yang fungsional, nyaman, aman dan memenuhi kebutuhan? Bagaimana menciptakan desain interior yang mendukung akustik pada Gedung Pertunjukkan Wayang Orang, serta jarak pandang penonton dalam menyaksikan pertunjukkan dan sebagai wadah yang memiliki misi rekreatif, edukatif, kultural? Bagaimana merancang interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang sesuai dengan aspek-aspek desain interior yang ditujukan bagi masyarakat penikmat seni dengan desain dan tema yang merupakan penjabaran karakteristik dan deformasi bentuk gunung atau kayon dengan penerapannya pada bahan-bahan sistem display serta unsur-unsur ruang lainnya?

Tujuan dari karya ini adalah; Perencanaan desain interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang yang fungsional, aman, nyaman, dan memenuhi kebutuhan. Perencanaan desain interior yang mendukung akustik pada Gedung Pertunjukkan Wayang Orang, serta jarak pandang penonton dalam menyaksikan pertunjukkan dan sebagai wadah yang memiliki misi rekreatif, edukatif, kultural. Perencanaan desain interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang sesuai dengan aspek-aspek desain interior yang ditujukan bagi masyarakat penikmat seni dengan desain dan tema yang merupakan penjabaran karakteristik dan deformasi bentuk gunung atau kayon dengan penerapannya pada bahan-bahan sistem display serta unsur-unsur ruang lainnya.

Sasaran desain memberikan kemudahan sesuai kebutuhan fungsional dengan menitik beratkan pada aspek akustik ruang pertunjukkan serta memberikan kenyamanan penonton. Adapun sasaran pengunjung adalah; masyarakat pendidikan dan kesenian yaitu pelajar, mahasiswa dan kelompok seni dan yang mempunyai kaitan dengan kesenian; masyarakat umum dari segala lapisan yang tertarik dengan kesenian; wisatawan umum.

Perancangan Gedung Pertunjukkan Wayang Orang ini bermanfaat untuk melestarikan dan memasyarakatkan kembali kesenian tradisional wayang orang yang memiliki nilai-nilai edukasi, rekreasi, kultural sebagai tempat penyampaian ide-ide dalam bentuk karya seni.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan	ii
Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstraksi	viii
Daftar Isi	viv
Daftar Tabel	xvi
Daftar Bagan	xviii
Daftar Gambar	xix
Daftar Foto	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. LATARBELAKANGMASALAH.....	1
1. Faktor Umum.....	1
2. Faktor Khusus.....	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan.....	4
E. Sasaran.....	4
1. Sasaran Desain.....	5
2. Sasaran Pengunjung.....	5
F. Manfaat.....	5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Pusat Kesenian.....	6
1. Pengertian Judul.....	6
2. Latar Belakang Pusat Kesenian	6

3. Tugas Pokok Pusat Kesenian Jawa Tengah.....	6
4. Fungsi Pokok Pusat Kesenian Jawa Tengah.....	6
B. Tinjauan Umum Tentang Kesenian.....	7
1. Pengertian Seni.....	7
2. Pengertian Kesenian.....	7
3. Bentuk Kesenian.....	7
4. Macam Kesenian.....	8
5. Sifat Kesenian.....	8
C. Tinjauan Umum Kesenian Tradisional.....	8
1. Pengertian Kesenian Tradisional.....	8
2. Ciri Kesenian Tradisional.....	9
3. Fungsi Kesenian Tradisional.....	9
4. Bentuk Kesenian Tradisional.....	10
D. Tinjauan Umum Tentang Wayang Orang.....	10
1. Pengertian Wayang Wong.....	10
2. Sejarah Wayang Wong.....	11
E. Tinjauan Khusus Gedung Pertunjukan	14
1. Tinjauan Tentang Teater.....	14
2. Sejarah dan Perkembangan Ruang Pertunjukan	15
F. Kebutuhan Ruang.....	21
1. Perangkat Ruang Pentas.	23
2. Perangkat Ruang Penonton	27
G. Elemen Pembentuk Ruang.....	30
1. Lantai.....	30
2. Dinding.....	35
3. Langit-langit.....	37
H. Interior Sistem.....	39
1. Pencahayaan.....	39
2. Penghawaan	50
3. Akustik.....	52
I. Lay Out	68

1. Pengertian	68
2. Ketinggian dan Kemiringan Lantai.....	68
3. Susunan dan Tata Letak Tempat Duduk.....	69
J. Kenikmatan Pandang Audiens	72
1. Mata.....	72
2. Bidang Pandang	73
3. Jarak dan Sudut Pandang.....	75
K. Furniture.....	80
L. Pertimbangan Desain.....	81
1. Elemen Desain.....	81
2. Prinsip Desain.....	82
3. Warna	83
4. Tema	84
M. Faktor Keamanan.....	87
N. Utilitas.....	88

BAB III SURVEY LAPANGAN

A. Gedung Pertunjukan Teater Besar STSI di Surakarta

1. Sejarah Singkat.....	90
2. Lokasi.....	90
3. Aktivitas dan Fasilitas.....	90
4. Zoning dan Grouping.....	93
5. Sirkulasi.....	94
6. Elemen Pembentuk Ruang.....	95
7. Interior Sistem.....	96
8. Furniture.....	97
9. Warna	97
10. Elemen Dekoratif.....	97
11. Faktor Keamanan.....	97
12. Struktur Organisasi.....	98

13. Foto.....	99
---------------	----

B. Auditorium Radio Republik Indonesia Di Surakarta

1. Sejarah Singkat.....	103
2. Lokasi.....	103
3. Aktivitas dan Fasilitas.....	103
4. Zoning dan Grouping.....	105
5. Sirkulasi.....	105
6. Elemen Pembentuk Ruang.....	106
6. Interior Sistem.....	107
7. Furniture.....	108
8. Warna.....	108
9. Warna.....	108
10. Elemen Dekoratif.....	108
11. Faktor Keamanan.....	108
12. Struktur Organisasi.....	109
13. Foto.....	110

C. Taman Budaya Jawa Tengah

1. Sejarah Singkat.....	113
2. Lokasi.....	113
3. Aktivitas dan Fasilitas.....	114
4. Zoning dan Grouping.....	115
5. Sirkulasi.....	116
6. Elemen Pembentuk Ruang.....	116
7. Interior Sistem.....	117
8. Warna.....	118
9. Furniture.....	118
10. Struktur Organisasi.....	118
11. Foto.....	119

D. Gedung Wayang Orang Sriwedari

1. Sejarah Singkat.....	123
2. Lokasi.....	123

3. Aktivitas dan Fasilitas.....	123
4. Zoning dan Grouping.....	125
5. Sirkulasi.....	125
6. Elemen Pembentuk Ruang.....	126
7. Interior Sistem.....	126
8. Warna.....	127
9. Furniture.....	127
10. Struktur Organisasi.....	128
11. Existing Gedung Wayang Orang Sriwedari.....	129
12. Existing Panggung Wayang Orang Sriwedari.....	130
13. Foto.....	131

BAB IV ANALISA PENDEKATAN KONSEP

A. Perencanaan dan Perancangan Interior Pusat Kesenian Jawa Tengah pada Gedung Pertunjukan Wayang Orang di Surakarta

1. Pengeretian.....	136
2. Tujuan dan Sasaran.....	136
3. Fungsi Gedung Pertunjukan Wayang Orang di Surakarta pada Pusat Kesenian Jawa Tengah.....	137
4. Status Kelembagaan	137
5. Lokasi.....	137
6. Pola Pikir Desain.....	138
7. Struktur Organisasi Pusat Kesenian Jawa Tengah.....	139
8. Waktu Kegiatan.....	139
9. Jenis Kegiatan yang Disajikan	139
10. Jenis Ruang dan Fasilitas.....	139

B. Analisa Perancangan Desain.....141

1. Langkah Kerja Perancangan.....	142
2. Aktifitas dan Fasilitas Gedung Pertunjukan Wayang Orang.....	139
3. Sirkulasi.....	143
4. Organisasi Ruang.....	145

5. Hubungan Ruang.....	146
6. Besaran Ruang.....	146
7. Zoning dan Grouping.....	151
C. Pendekatan Konsep Desain.....	154
1. Konsep Desain.....	154
2. Tema perancangan.....	154
D. Pertimbangan Desain	
1. Fungsi, Bahan, Teknis.....	160
2. Estetika.....	160
E. Proses Desain	
1. Suasana dan Karakter.....	161
2. Lay Out.....	161
3. Unsur Pembentuk Ruang.....	164
4. Interior Sistem.....	165
5. Furniture.....	168
6. Utilitas.....	169
7. Sistem Keamanan.....	169

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan Perencanaan dan Perancangan Interior Pusat Kesenian

Jawa Tengah pada Gedung Pertyunjukan Wayang Orang.....	171
1. Pengertian.....	171
2. Lokasi.....	171
3. Program Kegiatan.....	172
4. Batasan Proyek.....	172

B. Program Ruang.....

1. Organisasi ruang.....	172
2. Sirkulasi.....	173
3. Zoning & Grouping.....	173
4. Lay out.....	174
5. Unsur Pembentuk ruang.....	175

6. Interior Sistem.....	176
7. Elemen Desain.....	178
8. Furniture.....	179
9. Aspek Dekoratif	179
10. Sistem Keamanan.....	179
C. Penutup.....	180
GLOSARY.....	181
DAFTAR PUSTAKA.....	184

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fasilitas Perancangan Interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang	22
Tabel 2. Garis penglihatan Penonton	80
Tabel 3. Aktivitas Pengunjung Gedung Teater Besar STSI	91
Tabel 4 Aktivitas Pengelola Gedung Teater Besar STSI	91
Tabel 5 Aktivitas Seniman / mahasiswa Gedung Teater Besar STSI	91
Tabel 6 Aktivitas Pengunjung Gedung Teater Kecil STSI	92
Tabel 7 Aktivitas Pengelola Gedung Teater Kecil STSI	92
Tabel 8 Aktivitas Seniman / mahasiswa Gedung Teater Kecil STSI	92
Tabel 9 Zoning dan grouping Gedung Teater Besar	93
Tabel 10 Zoning dan grouping Gedung Teater Kecil	94
Tabel 11 Aktivitas dan Fasilitas Pengunjung Gedung Pertunjukkan RRI	104
Tabel 12 Aktivitas dan Fasilitas Pengelola Gedung Pertunjukkan RRI	104
Tabel 13 Aktivitas dan Fasilitas Seniman Gedung Pertunjukkan RRI	104
Tabel 14 Zoning Dan Grouping Gedung Pertunjukkan RRI	105
Tabel 15 Aktivitas dan Fasilitas Gedung Teater Arena	114
Tabel 16 Aktivitas dan Fasilitas Pengelola Gedung Teater Arena	114
Tabel 17 Aktivitas dan Fasilitas Seniman Gedung Teater Arena	115
Tabel 18 Zoning dan Grouping Gedung Teater Arena	115
Tabel 19 Aktivitas Fasilitas Pengunjung Gedung Wayang Orang sriwedari..	123
Tabel 20 Aktivitas dan Fasilitas Pengelola Gedung Wayang Orang Sriwedari	124
Tabel 21 Aktivitas dan Fasilitas Seniman Gedung Wayang Orang Sriwedari	124
Tabel 22 Zoning dan Grouping Gedung Wayang Orang Sriwedari	125
Tabel 23. Elemen Pembentuk Ruangan	126
Tabel 24. Jenis Ruang dan Fasilitas Gedung Pertunjukkan Wayang Orang	140
Tabel 25. Aktivitas dan Fasilitas Gedung Wayang Orang	142
Tabel 26. Sirkulasi	144

Tabel 27. Sirkulasi Hubungan Ruang	146
Tabel 28. Penerapan Lay out.	163
Tabel 29. Unsur Pembentuk Ruang Lantai.	164
Tabel 30. Unsur Pembentuk Ruang Dinding.	164
Tabel 31. Unsur Pembentuk Ruang Ceilling	164
Tabel 32. Pencahayaan.	166
Tabel 33. Penghawaan.	166
Tabel 34. Akustik.	168
Tabel 35. Bahaya Kebakaran dan Bahaya Pencurian.	171
Tabel 36. Penerapan Lay out.	174
Tabel 37. Unsur Pembentuk Ruang Lantai.	175
Tabel 38. Unsur Pembentuk Ruang Dinding.	176
Tabel 39. Unsur Pembentuk Ruang Ceilling.	176
Tabel 40. Pencahayaan.	176
Tabel 41. Penghawaan.	177
Tabel 42. Akustik.	177
Tabel 43. Elemen Desain.	178
Tabel 44. Bahaya Kebakaran dan Bahaya Pencurian.	180

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Komponen dan Aliran dalam Sistem Air	88
Bagan 2. Sirkulasi Pengunjung Gedung Teater Besar	94
Bagan 3. Sirkulasi Pengelola Gedung Teater Besar	94
Bagan 4. Sirkulasi Pemain Gedung Teater Besar	95
Bagan 5. Struktur Organisasi	98
Bagan 6. Pola Sirkulasi Pengunjung Gedung Pertunjukkan RRI	105
Bagan 7 Pola Sirkulasi Pengelola Gedung Pertunjukkan RRI	106
Bagan 8 Pola Sirkulasi Pemain Gedung Pertunjukkan RRI	106
Bagan 9. Struktur Organisasi	109
Bagan 10. Sirkulasi Pengunjung TBS	116
Bagan 11. Sirkulasi Pengelola TBS	116
Bagan 12. Sirkulasi Pemain TBS	116
Bagan 13. Struktur Organisasi TBS	118
Bagan 14. Sirkulasi Pengunjung Gedung Wayang Orang Sriwedari	125
Bagan 15. Sirkulasi Pengelola Gedung Wayang Orang Sriwedari	125
Bagan 16. Sirkulasi Seniman / Pemain Gedung Wayang Orang Sriwedari....	126
Bagan 17. Struktur Organisasi Wayang Wong Sriwedari	128
Bagan 18. Pola Pikir Desain	19
Bagan 19. Struktur Organisasi Pusat Kesenian Jawa Tengah	139
Bagan 20. Langkah Kerja Perancangan	141
Bagan 21. Organisasi Ruang	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Denah Teater Terbuka Yunani Kuno	21
Gambar 2. Bentuk Panggung Proscenium	25
Gambar 3. Bentuk Panggung Terbuka	25
Gambar 4. Bentuk Panggung Arena	26
Gambar 5. Bentuk Panggung yang Dapat Disesuaikan	26
Gambar 6. Pengaruh Ketinggian Lantai Terhadap Sumber Suara	31
Gambar 7. Lantai Sistem Hidrolik	32
Gambar 8. Bentuk Lantai Segi Empat	33
Gambar 9. Lantai Bentuk Kipas	33
Gambar 10. Lantai Bentuk Tapal Kuda	34
Gambar 11. Lantai Bentuk Melengkung	34
Gambar 12. Bentuk Lantai Tak Tratur	35
Gambar 13. Bentuk Dinding Belakang Auditorium	36
Gambar 14. Dinding Samping Bentuk Kipas Terbalik	37
Gambar 15. Bentuk Langit-langit	38
Gambar 16. Reflektor dan Elemen Difusi Cahaya	46
Gambar 17. Teknik-teknik Pencahayaan Langsung	48
Gambar 18. Jenis-jenis Lampu Untuk Pertunjukkan	49
Gambar 19. Jenis Cacat Akustik dalam Ruang	60
Gambar 20. Komponen Penguat Bunyi	62
Gambar 21. Sistem Penguat Suara Sentral	63
Gambar 22. Sistem Penguat Suara Terdistribusi	64
Gambar 23. Sistem Penguat Suara Stereofonik	65
Gambar 24. Rusuk Kayu Selimut Isolasi Rongga Penyerap Resonator Celah	66
Gambar 25. Resonator Panel Berlubang	67
Gambar 26. Tata Letak Kursi	69
Gambar 27. Tata Letak Kursi	69
Gambar 28. Penataan Sistem Tempat Duduk Continental dan Conventional	70
Gambar 29. Penataan Tempat Duduk Berdasarkan Tipe Baris Tempat Duduk	71

Gambar 30. Perbandingan Bentuk Kemiringan Lantai Tempat Duduk	72
Gambar 31. Jenis Penempatan Lorong Sirkulasi Tempat Duduk	72
Gambar 32. Bidang Pandang Garis Horizontal	73
Gambar 33. Bidang Pandang Garis Vertical	74
Gambar 34. Jangkauan Pandangan Mata Mmanusia	75
Gambar 35. Gerakan Kepala pada Bidang Pandang Garis Horizontal	75
Gambar 36. Gerakan Kepala pada Bidang Pandang Garis Vertikal	76
Gambar 37. Jarak Pandang Dan Lebar Maksimum Tempat Duduk	77
Gambar 38. Jarak Pandang Antar Baris Tempat Duduk	77
Gambar 39. Jarak APS	78
Gambar 40. Kemiringan Lantai Iscidomal	78
Gambar 41. Beberapa Jenis Tempat Duduk Penonton Pada Auditorium ..	81
Gambar 42. Metapora Konseptual Batu Alam	86
Gambar 43. Existing Gedung Wayang Orang Sriwedari	129
Gambar 44. Existing Panggung Wayang Orang Sriwedari	130
Gambar 45. Alternatif I Zoning dan Groupin	152
Gambar 45. Alternatif 2 Zoning dan Grouping	153
Gambar 47. Kayon Gapuran	157
Gambar 48. Lay Out Gedung Pertunjukkan Wayang Orang.	163
Gambar: 49. Sirkulasi Radial.	173
Gambar 50. Alternatif Pilihan Zoning dan Grouping.	173
Gambar 50. Lay Out Gedung Pertunjukkan Wayang Orang.	175
Gambar 51. Skema Bahan.	175
Gambar 52. Skema Warna.	178

DAFTAR FOTO

Foto 1. Ruang Lobby	99
Foto 2. Langit-Langit Pada Ruang Lobby	99
Foto 3. Tempat Duduk Ruang Audiens	100
Foto 4. Tempat Duduk Pada Balkon	100
Foto 5. Ruang Rias	101
Foto 6. Panel Akustik Pada Dinding	101
Foto 7. Pintu Keluar	102
Foto 8. Panggung	102
Foto 9. Main Entrance Pada Auditorium	110
Foto 10. Ruang Lobby	110
Foto 11. Sky Light Pada Dinding Lobby	111
Foto 12. Dinding Ruang Auditorium	111
Foto 13. Kursi Ruang Audiens	112
Foto 14. Ruang Operator	112
Foto 15. Foto Pintu Masuk Dan Keluar	119
Foto 16. Lampu Spot Diatas Panggung	119
Foto 17. Tempat Duduk Penonton	120
Foto 18. Tempat Duduk Penonton	120
Foto 19. Panggung Arena	121
Foto 20. Panggung Arena	121
Foto 21. Balkon Pengiring Musik	122
Foto 22. Ruang Rias	122
Foto 23. Pintu Masuk	131
Foto 24. Counter Minuman	131
Foto 25. Kursi Penonton	132
Foto 26. Kursi Penonton	132
Foto 27. Panggung	133

Foto 28. Gamelan Pengiring	133
Foto 29. Sketsel Panggung	134
Foto 30. Control Layar	134
Foto 29. Ruang Rias	135
Foto 29. Ruang Kostum	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

1. Faktor Umum

Pelestarian kebudayaan di setiap negara merupakan hal penting, mengingat adanya perbedaan-perbedaan dalam bentuk kebudayaan manusia pada masing-masing koloninya, berdasar pola pemikiran cipta, rasa, dan karsa. Untuk tetap menjaga eksistensi nilai budaya dan dalam usaha untuk tetap melestarikannya, pewarisan dan pendidikan budaya diperlukan suatu wadah yang dapat mencakup semua kegiatan tersebut, seperti halnya Pusat kesenian.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki banyak jenis budaya, karena terdiri dari banyak suku bangsa. Di Pulau Jawa sendiri terdapat banyak suku bangsa dan memiliki jenis kesenian yang berbeda-beda. Berbagai bentuk dan hasil budaya yang terwujud dalam kesenian merupakan kekayaan bangsa dan negara, seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 35 disebutkan bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia", kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang mempunyai nilai tradisi dan telah terpengaruh kedinamisan Bangsa Indonesia sendiri.

Suatu kebudayaan berkembang keluar karena kebudayaan merupakan tempat pertukaran dan memberikan kemungkinan adanya hubungan yang memiliki kemajuan (Esti Pujantoro, 1986 : 196).

2. Faktor Khusus

Seni pertunjukkan tradisional atau disebut juga teater rakyat dalam kehidupan masyarakat luas, berfungsi sebagai pendidikan solidaritas kelompok pengawasan sosial dalam pelampiasan frustrasi (James Dananjaya, 1991: 80). Frustrasi merupakan kenyataan realis yang dialami oleh manusia sebagai sebagai keresahan–keresahan yang ada di dalam dirinya. Keresahan tersebut oleh sebagian orang diolah menjadi sebuah proses kreatif. Kesenian sebagai salah satu proses kreatif merupakan pendidikan yang baik di kalangan masyarakat sehingga

diharapkan tumbuh kembangnya. Seni pertunjukkan tradisional atau teater rakyat berasal dari proses kreatif rakyat dan pula disajikan untuk dinikmati oleh rakyat.

Fungsi dari teater rakyat atau seni pertunjukkan yaitu sebagai alat memelihara stabilitas kehidupan masyarakat Indonesia (James Dananjaya, 1991: 89). Perkembangan seni pertunjukkan dewasa ini menjadi sebuah teater “kitsch”. Pengertian “kitsch” mengarah pada bentuk teater yang dijadikan sebagai komoditi komersial bagi suatu masyarakat kota. Seni kitsch merupakan suatu penggunaan teknik-teknik yang menakjubkan, kostum yang gemerlap, primadonanya cantik, tarian serta pemerannya bagus, orkestra yang sangat hidup sehingga merupakan suatu bentuk kitsch yang sempurna dalam lingkungan masyarakat Jawa.

Bentuk kitsch dalam kesenian masyarakat perlu dipertahankan, karena merupakan suatu bentuk yang baru yang memberikan warna yang berbeda, alasan lain yang patut dipertimbangkan antara lain:

- a. Seni kitsch adalah seni kemasan yang sehat, ia menghibur sambil berusaha memasyarakatkan bentuk kesenian klasik. Sehingga dapat berkembang menjadi kitsch yang cukup tinggi mutunya.
- b. Kitsch merupakan wahana yang cocok untuk berbagi eksperimen teater yang baru, inovatif dan kreatif untuk mengaitkan apresiasi angkatan muda terhadap bentuk seni tradisional dan teater wayang orang baru.
- c. Kitsch yang baik adalah penting untuk masyarakat kecil yang mungkin untuk sementara belum terjangkau oleh kesenian adiluhung “di atas sana” (Umar Kayam, 1991: 136).

Hakekat dari seni pertunjukkan adalah gerak dan perubahan keadaan, karena itu maka substansinya terletak pada imajinasi serta prosesnya sekaligus. Suatu daya rangkum adalah sarannya, suatu cekaman rasa adalah tujuan seninya, sedangkan ketrampilan teknis adalah bahannya. Setiap orang jika melihat pagelaran seni pertunjukkan berangkat menghadapi tema yang dikenal, juga untuk mengharapakan suatu keunikan dalam pelaksanaannya. Seni pertunjukkan meyangkut suatu kerja kelompok dan membutuhkan hadirnya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima. Seni pertunjukkan tradisi di Indonesia berasal dari lingkungan teknis yang begitu bermacam-macam terdapat di Indonesia. (Edi S, 1981: 36)

Surakarta merupakan pusat kebudayaan di Jawa Tengah (Ensiklopedia Pendidikan, 1976). Kesenian sebagai wujud dari kebudayaan berkembang dengan baik di kota Surakarta. Terbukti dengan banyaknya kantung-kantung kesenian yang bermunculan di kota Surakarta. Keraton sebagai tempat pelestari budaya jelas memberikan eksistensinya dalam berkesenian. Kesenian yang berkembang di dalam keraton disebut dengan seni kota, kesenian lainnya memberikan apresiasinya dalam perkembangan kesenian di kota Surakarta.

Geliat berkesenian di Kota Surakarta memang menunjukkan perkembangan yang cukup baik, akan tetapi kesenian tradisional Wayang Orang mulai ditinggalkan penontonnya. Hal ini terbukti dengan semakin berkurangnya jumlah penonton di setiap pementasan wayang orang di Gedung Kesenian Sriwedari, oleh karena itu Pusat Kesenian Jawa Tengah berupaya untuk memasyarakatkan dan melestarikannya dengan mewadahi proses kreatif tersebut sebagai media pementasan yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan kebebasan dalam mengeksplor ekspresi seni serta memberikan fasilitas kepada penonton agar merasakan kepuasan dalam menikmati acara yang disajikan.

Penggunaan interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang sebagai tujuan dari seni kitsch, tentu saja memberikan kemudahan seperti yang ditawarkan untuk dapat menarik banyak penonton, dengan banyaknya penonton yang datang dan menyaksikan acara tersebut dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi keberhasilan acara yang digelar.

B. Batasan Masalah

Perencanaan dan Perancangan Interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang dibatasi pada aspek Interior Sistem terutama pada segi akustik ruang pertunjukkan.

C. umusan Masalah

Rumusan Masalah yang ditampilkan adalah:

1. Bagaimana perencanaan desain interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang yang fungsional, nyaman, aman dan memenuhi kebutuhan?
2. Bagaimana menciptakan desain interior yang mendukung akustik pada Gedung Pertunjukkan Wayang Orang, serta jarak pandang penonton dalam menyaksikan pertunjukkan dan sebagai wadah yang memiliki misi rekreatif, edukatif, kultural?
3. Bagaimana merancang interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang sesuai dengan aspek-aspek desain interior yang ditujukan bagi masyarakat penikmat seni dengan desain dan tema yang merupakan penjabaran karakteristik dan deformasi bentuk gunung atau kayon dengan penerapannya pada bahan-bahan sistem display serta unsur-unsur ruang lainnya?

D. Tujuan

Tujuan dari karya ini adalah:

1. Perencanaan desain interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang yang fungsional, aman, nyaman, dan memenuhi kebutuhan.
2. Perencanaan desain interior yang mendukung akustik pada Gedung Pertunjukkan Wayang Orang, serta jarak pandang penonton dalam menyaksikan pertunjukkan dan sebagai wadah yang memiliki misi rekreatif, edukatif, kultural.
3. Perencanaan desain interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang sesuai dengan aspek-aspek desain interior yang ditujukan bagi masyarakat penikmat seni dengan desain dan tema yang merupakan penjabaran karakteristik dan deformasi bentuk gunung atau kayon dengan penerapannya pada bahan-bahan sistem display serta unsur-unsur ruang lainnya.

E. Sasaran

Adapun yang menjadi sasaran dari perencanaan interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang di Surakarta terbagi atas dua bagian yaitu :

1. Sasaran Desain

- a. Memperhatikan dan menyelesaikan kebutuhan fungsional sesuai dengan aktifitas di dalam Gedung Pertunjukkan Wayang Orang .
- b. Memperhatikan dan menyelesaikan kebutuhan fisik sesuai dengan bangunan, dengan menitik beratkan pada aspek akustik dan kenyamanan penonton.
- c. Memperhatikan dan menyelesaikan kebutuhan estetis, menyangkut tema sebagai ungkapan citra dan karakter yang tercipta dari bentuk perencanaan dan perancangan interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang.

2. Sasaran Pengunjung

- a. Masyarakat pendidikan dan kesenian yaitu pelajar, mahasiswa dan kelompok seni dan yang mempunyai kaitan dengan kesenian.
- b. Masyarakat umum dari segala lapisan yang tertarik dengan kesenian
- c. Wisatawan umum

F. Manfaat

Perancangan Gedung Pertunjukkan Wayang Orang ini bermanfaat untuk melestarikan dan memasyarakatkan kembali kesenian tradisional wayang orang yang memiliki nilai-nilai edukasi, rekreasi, kultural sebagai tempat penyampaian ide-ide dalam bentuk karya seni.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Pusat Kesenian

1. Pengertian Pusat Kesenian

Pengertian Pusat Kesenian diambil dari makna perkata yaitu:

Pusat : Semua yang diarahkan atau dikumpulkan pada pokok yang menjadi pempun (berbagai urusan, hal dan sebagainya) (WJS. Poerwadarminta, 1985: 789).

Kesenian : Cerminan budaya dan kehidupan masyarakat yang terjelma dari berbagai bentuk daripada benda kongkrit hingga kepada bentuk seni hasil pengucapan dan olah tubuh yang abstrak (Prof. Madya, 200: 4)

Pusat kesenian merupakan sebuah pusat atau tempat berkumpulnya berbagai kesenian masyarakat sebagai bentuk ekspresi manusia.

2. Latar Belakang Pusat Kesenian Jawa Tengah

Pendirian Pusat Kesenian Jawa Tengah didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0276 / P / 1978 dan No. 0249 / P / 1982, dengan tugas pokok dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional dalam bidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah. Adanya otonomi daerah maka Pusat Kesenian Jawa Tengah, berupa Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah seperti dalam Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah No. 1 Th. 2002.

3. Tugas Pokok Pusat Kesenian Jawa Tengah

Tugas Pokok Pusat Kesenian Jawa Tengah adalah:

- a. Melaksanakan sebagian tugas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- b. Melaksanakan kebijaksanaan teknis operasional pengembangan seni sebagai pusat kesenian.

4. Fungsi Pokok Pusat Kesenian Jawa Tengah

Fungsi Pokok Pusat Kesenian Jawa Tengah adalah:

- a. Penyusunan rencana sebagian tugas teknis operasional pengembangan seni

- b. Pengkajian dan analisa teknis operasional Pusat Kesenian Jawa Tengah
- c. Pelaksanaan dan peningkatan pengembangan kesenian Jawa Tengah
- d. Pelaksanaan dokumentasi informasi kesenian Jawa Tengah
- e. Pelayanan penunjang penyelenggara tugas dinas
- f. Pengolahan ketatausahaan

B. Tinjauan Umum Tentang Kesenian

1. Pengertian Seni

- a. Pengertian Seni secara Terminologi adalah berasal dari bahasa;
 - 1) Sanskerta “sani” mempunyai arti pemujaan atau curahan batin, yang dimaksudkan untuk pemujaan sesuatu.
 - 2) Belanda “genie” artinya genius.
 - 3) Latin “Ars” berkembang menjadi “Art” artinya kemahiran atau ketrampilan.
- b. Arti Seni secara pengertian adalah;
 - 1) Penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran (seni suara), penglihatan (seni rupa), atau yang dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari, drama dll) (Ensiklopedia Umum Penerbit Yayasan Kanisius).
 - 2) Segala sesuatu yang membangkitkan rasa indah dan yang diciptakan untuk membangkitkan perasaan itu (Ensiklopedia Pendidikan Penerbit Gunung Agung).

2. Pengertian Kesenian

Kesenian mengandung arti cerminan budaya dan kehidupan masyarakat yang terjelma dari berbagai bentuk daripada benda kongkrit hingga kepada bentuk seni hasil pengucapan dan olah tubuh yang abstrak (Prof. Madya, 2001: 4). Kesenian adalah salah satu cara seseorang memasyarakat dan ekspresi seseorang untuk berhubungan dengan orang lain (Jakob Sumardjo, 1992: 3).

3. Bentuk Kesenian

Kesenian dapat dipilih sesuai materi seni dan cara penginderaan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Seni visual, berupa kesenian lihatan dalam bentuk dua atau tiga dimensi seperti lukisan, pahatan dan patung.
- b. Seni audio, berupa kesenian dengar dalam bentuk musik, nada dan puisi.
- c. Seni audio visual, berupa gabungan kesenian dengar dan lihatan dalam bentuk tari, opera, film, drama (Jakob Sumardjo, 2000: 108).

4. Macam Kesenian

Kesenian dapat dibagi macamnya, sebagai berikut:

- a. Seni Rupa, berupa segala macam kesenian yang hanya dapat dinikmati keindahannya dengan pengindraan mata, seperti seni lukis dan seni kriya.
- b. Seni gerak, berupa hakekat budi manusia dalam pernyataan keindahan dan nilai-nilai dengan perantaraan serta sikap seperti seni tari, seni pentas, seni sandiwara, pencak silat.
- c. Seni suara, berupa seni instrumental dan hasil budi manusia dalam pernyataan keindahan nilai-nilai dengan perantara bunyi, irama dalam ikatan keselarasan seperti seni vokal instrumental dan opera (Koentjaraningrat, 1985: 115).

5. Sifat Kesenian

- a. Kesenian tradisional, yaitu kesenian yang bersumber pada tradisi suatu daerah seperti kesenian kethoprak di Jawa Tengah, kesenian Ludruk dari Jawa Timur (www.kasih.com). Kesenian tradisional yaitu kesenian yang sejak lama turun-temurun dan sangat banyak corak ragamnya, (Oka A. Yoeti, 1985: 2).
- b. Kesenian non tradisional, yaitu kesenian yang mengalami perkembangan dan menggunakan unsur-unsur baru atau modern, seperti musik rok dan tekno (www.kasih.com).

C. Tinjauan Umum Kesenian Tradisional

1. Pengertian Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu; pada umumnya ditampilkan pada upacara keagamaan, musim panas, upacara selamatan dan pesta (Oka A. Yoeti, 1985: 2).

Kesenian tradisional sebagian besar berkembang dari upacara agama asli Indonesia, berpokok pada animisme, dinamisme. Manimisme (penyembahan leluhur) yang ditunjukkan adanya sesajian berupa makanan, minuman, dan benda lain sebelum acara dimulai dan selama acara berlangsung, dan pengucapan mantranya, menunjukkan hubungan antara pemain, penanggap, penonton dengan keselamatan roh-roh leluhur atau penguasa tertentu. Tempat pertunjukkan teater tradisional rakyat selalu berada di alam terbuka, sedang teater tradisional kraton diselenggarakan di bawah atap bangunan dengan kecenderungan frontal antara pemain dengan penonton (Jakob Sumardjo, 1992: 80).

Kesenian tradisional yang bersumber di kraton mempunyai sifat profesional dalam arti dikembangkan oleh para seniman yang melulu hidup dari kesenian, yang melahirkan pakem-pakem dan aturan yang dipakai sebagai standar mutu seni yang diakui (Jakob Sumardjo, 1992: 23).

a. Ciri Kesenian Tradisional

Cerita tanpa naskah dan digarap berdasar peristiwa sejarah, dongeng, mitologi atau kehidupan sehari-hari.

- 1) Penyajian dengan dialog, tarian, nyanyian.
- 2) Unsur lawakan selalu muncul.
- 3) Nilai dan laku dramatik dilakukan secara spontan, dan dalam satu adegan terdapat dua unsur emosi sekaligus, yakni tertawa dan menangis.
- 4) Pertunjukkan mempergunakan tetabuhan atau musik tradisional.
- 5) Penonton mengikuti pertunjukkan secara santai dan akrab, bahkan tidak terelakkan adanya dialog langsung pelaku dan publiknya.
- 6) Mempergunakan bahasa daerah.
- 7) Tempat pertunjukkan terbuka dalam bentuk arena (dikelilingi penonton) (Jakob Sumardjo, 1992: 18-19).

b. Fungsi Kesenian Tradisional

- 1) Pemanggil kekuatan gaib.
- 2) Menjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat diselenggarakannya pertunjukkan.
- 3) Memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat.

- 4) Peringatan kepada nenek moyang, dengan mempertontonkan kegagahan dan kepahlawanan.
- 5) Pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang.
- 6) Pelengkap upacara untuk saat-saat tertentu dalam siklus tertentu.
- 7) (Jakob Sumardjo, 1992: 17)

c. Bentuk Kesenian Tradisional

Bentuk Kesenian Tradisional Jawa Tengah di antaranya :

- | | |
|-----------------------|-------------------|
| - Tari Yapong | - Ande-Ande Lumut |
| - Wayang Boneka | - Dadungawuk |
| - Wayang Kulit | - Wayang Topeng |
| | - Ketek Ogleng |
| - Wayang Wong | - Jatilan |
| - Kuntulan (Magelang) | - Ketoprak. |
| - Langendriya | - Wayang Beber |
| - Langen Mandrawa | |

D. Tinjauan Umum Tentang Wayang Orang (Wayang Wong)

1. Pengertian Wayang Wong

a. Wayang Wong

Kata wayang Wong berasal dari kata “Wayang Wwang” diambil dari bahasa Jawa kuno. Wayang berarti “bayangan”, sedang Wwang berarti “orang”. Jadi Wayang Wong dapat diartikan sebuah pertunjukkan wayang yang pelaku-pelakunya dimainkan oleh manusia (Hersapandi, 1999: 16).

Wayang Wong adalah sebuah genre yang digolongkan ke dalam sebuah bentuk drama tari tradisional. Genre adalah jenis penyajian yang memiliki karakteristik struktur, sehingga secara audio visual dapat dibedakan dengan bentuk penyajian lain (Hersapandi, 1999: 1).

Wayang Wong adalah sebuah drama tari yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Di Jawa Tengah istilah ini digunakan untuk menyebut pertunjukkan

drama tari berdialog Bahasa Jawa prosa yang biasanya membawakan wiracarita Mahabarata dan Ramayana (R.M. Soedarsono, 1998: 71).

b. Wayang Wong Sriwedari

Wayang Wong Sriwedari adalah sebuah kelembagaan kesenian komersial milik keraton Kasunanan Surakarta yang didirikan sekitar tahun 1910 untuk melengkapi fasilitas hiburan yang ada di Taman Sriwedari atau Kebon Raja, suatu kawasan yang berada di tengah-tengah kota Surakarta yang ditata secara unik dan menarik, lengkap dengan flora fauna serta dilengkapi sajian hiburan kesenian klasik, film, jenis hiburan lainnya serta rumah makan. (Hersapandi, 1999: xviii).

2. Sejarah Wayang Wong

a. Sejarah Asal Wayang Wong

Wayang Wong diciptakan oleh Adipati Mangku Negara I pada akhir tahun 1750-an, sedang Wayang Wong Istana Mangkunegaran mencapai perkembangan sangat pesat. Pada masa pemerintahan Mangku Negara V (1881-1896), tata busana yang semula sederhana dikembangkan dengan mengacu pada Wayang Kulit purwa serta relief candi, terutama candi Sukuh yang memuat relief Bima. Pada akhir abad ke-19 pertunjukkan istana ini berhasil dikeluarkan dari tembok istana oleh pengusaha Cina kaya bernama Gan Kam dan dikemas dalam pertunjukkan professional-komersial. Istilah Wayang Wong sering disebut Wayang Orang, bahkan karena pertunjukannya ditampilkan di atas panggung dan bukan di pendapa disebut Wayang Orang Panggung. Dramatari ini pernah mengalami kejayaannya pada tahun 1950-an dan tahun 1960-an.

Wayang Wong dianggap sebagai pusaka karena wayang orang berasal dari keraton dan bukanlah sekedar pertunjukkan akbar sebagai kebanggaan istana, akan tetapi memiliki makna yang lebih mendalam yaitu sebagai pertunjukkan guna menambah legitimasi kehadiran Raja di atas tahta. Tema yang ditampilkan dalam lakon Wayang Wong selalu melambangkan kesuburan yang digambarkan lewat perkawinan atau perang antara dua keluarga yaitu Pandawa dan Kurawa.

Pertunjukkan akbar yang berlangsung dari dua sampai empat hari empat malam itu selalu memperingati hari penting dalam istana, dan bertempat di Bangsal Kencana yang berupa bangsal tanpa dinding yang merupakan pusat dari

keraton, tempat ini biasanya digunakan sebagai tempat menghadap pejabat tinggi negara untuk membuktikan kesetiaannya pada raja (R.M.Soedarsono, 1998: 71-79, 111-113)

b. Fungsi Wayang Wong

Menurut K.R.T.Kusumakeaswa seorang ahli tari dari Keraton Surakarta, Wayang Wong yang dicipta oleh Sri Mangkunegara I (1757-1795) dimaksudkan untuk memberikan dorongan spirit hidup bagi perjuangan dalam melawan pemerintah kolonial Belanda (Hersapandi, 1999 : 3-4).

c. Ciri-ciri Wayang Wong

Ciri-ciri ritual dari pagelaran Wayang Wong adalah:

- 1) Tempat pertunjukkan di Tratatag Bangsal Kencana, dan Sultan duduk di tengah-tengah bangsal menghadap ke timur.
- 2) Pemilihan waktu pagelaran dimulai sejak jam enam pagi, dan selalu mengikuti perhitungan kalender Jawa.
- 3) Para penari adalah penari terpilih, bahkan laki-laki semua.
- 4) Disediakan perangkat sesaji dan terdapat doa-doa yang isinya mengharapkan kemakmuran negara dan raja (R. M. Soedarsono, 1999: 78).

Waktu yang tersedia untuk seni pertunjukkan, memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Tiruan dari aslinya
- 2) Versi singkat atau padat
- 3) Unsur sakral, magis, dan isi dihilangkan atau dibuat semu saja.
- 4) Penuh variasi
- 5) Disajikan dengan menarik
- 6) Murah harganya menurut ukuran kocek wisatawan
- 7) (R. M. Soedarsono, 1998 : 111-121).

d. Sejarah Perkembangan Wayang Wong

Sebagai pertunjukkan yang harus diatur penikmatannya, penyajian Wayang Wong mengalami perubahan dari Seni Istana menjadi Seni Pertunjukkan Komersial, hal ini dipelopori oleh pengusaha Cina kaya bernama Gan Kam pada akhir abad ke-19, selanjutnya pertunjukkan dilakukan di dalam gedung, yang

kemudian dirubah mengikuti model panggung proscenium yang datang dari Eropa.

Layar sebagai dekor yang menggambarkan keadaan alam, istana, dan sebagainya, demikian pula keluar masuknya penari yang melewati sayap samping (*side wings*). Sebelum mendapatkan penonton tetap, pertunjukkan Wayang Wong hanya dilakukan apabila di sebuah kota diselenggarakan pasar malam. Gairah Gan Ham untuk menjual Wayang Wong keluar tembok istana disebabkan adanya tuntutan penduduk kota akan rekreasi.

Pada tahun 1901 Sunan Pakubuwono X mendirikan sebuah sentra rekreasi yang disebut Taman Sriwedari atau disebut Kebon Raja, di sentra ini Raja memberi perintah untuk membuat gedung pertunjukkan permanen untuk Wayang Wong. Para seniman yang terjun dalam pertunjukkan Wayang Wong Sriwedari apabila mencapai prestasi yang bagus, akan mendapat anugrah nama khusus serta diangkat menjadi abdi dalem atau karyawan Kasunanan, nama tersebut berupa “wibaksa” bagi penari putera, “rini” bagi penari puteri, “ruwita” bagi para penabuh gamelan.

Wayang Wong Sriwedari menjadi milik Sunan, dengan sistem pendanaan yang dikelola oleh kerajaan (*government support*), tetapi karena para penonton yang ingin menyaksikan pertunjukkan harus membeli karcis, maka kemudian sistem pendanaan perpaduan antara *government support* dan *commercial support*. Ketika Wayang Wong Sriwedari banyak diminati oleh masyarakat Jawa, konsep pertunjukannya berubah, lama pertunjukkan lebih singkat, hanya berlangsung tiga sampai empat jam saja, dan untuk mengerti jalannya cerita, dialog lebih dipentingkan daripada tari. Para pemain boleh siapa saja asal bisa melakukan lima macam gerak yaitu; sembahan, sabetan, lumaksana, ombak banyu, srisig, namun apabila ingin memegang peranan penting juga harus menguasai kemampuan “antawecana” atau dialog yang baik sesuai dengan karakter yang diperankan, beksan, laras, beksan kiprahan.

Masa kejayaan Wayang Wong Sriwedari terjadi pada tahun 1950-an. Berbagai teknik main digunakan dan dikembangkan seperti menghilang, terbang, halilintar, dsb. Tokoh kesatria yang berwatak halus diperankan oleh wanita seperti

Arjuna, Abimanyu, Laksamana. Pada akhirnya Wayang Wong Sriwedari berkembang menjadi fungsi seni pertunjukkan sebagai presentasi estetis yang berkembang dengan pesat dan dipresentasikan kepada para wisatawan. Seni pertunjukkan wisata mempunyai konsep sebagai *art by metamorfosis*, sedang seni yang dicipta untuk kepentingan masyarakat setempat disebut *art by destination*.

Seni pertunjukkan (Wayang Wong) dalam perkembangannya mengalami akulturasi antara selera estetis seniman dengan selera para penonton ini disebut dengan “psedudo-tradisional”, karena bentuknya masih mengacu pada bentuk dan kaidah tradisional, namun nilai tradisional yang biasanya sakral, magis, dan isi dihilangkan atau dibuat semu saja (R.M. Soedarsono.1998: 111-121).

E. Tinjauan Khusus Gedung Pertunjukkan

3. Tinjauan tentang Teater

Ditinjau dari asal katanya, teater berasal dari istilah “theatron” yang diambil dari bahasa Yunani Kuno yaitu kata “theaomai”. *Theaomai* itu sendiri memiliki dua macam pengertian, yaitu:

- a. Gedung pertunjukkan atau panggung. Pengertian ini telah digunakan sejak masa Thucydides (471-395 sM), dan Plato (428-348).

Harymawan menjelaskan teater sebagai berikut :

- a. Pengertian dalam arti luas: teater ialah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak, misalnya; wayang orang, kethoprak, ludruk, srandul dan sebagainya.
- b. Pengertian dalam arti sempit: drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian, tarian (Harymawan, 1988 : 2).

Teater adalah suatu hasil karya ciptaan seni, medianya berbentuk cerita yang diperagakan dalam gerak dan suara dengan aksentuasi cakapan atau dialog yang disampaikan kepada penonton (A. Kasim Ahmad dalam Sudiro Satoto, 1989: 4).

Teater memiliki arti yang luas, sekaligus menyangkut kegiatan dan proses penciptaan, penggarapan dan penikmatan (Sudiro Satoto, 1989: 5).

Seni pada umumnya memiliki fungsi berguna atau bermanfaat dan menyegarkan (*dulce et utile*), demikian juga teater dapat memberikan sesuatu kepada penikmatnya. Sesuatu tersebut dapat berupa pengetahuan, pendidikan, penerangan dan lain – lain (Sudiro Satoto, 1989: 11).

Teater bersifat objektif kolektif, kompleks dan multikontekstual, maksudnya yaitu teater berhubungan dengan seni sastra, seni gerak (*acting*), seni rupa, seni tari, seni dialog, seni pentas, seni panggung, seni pertunjukkan, seni bermain peran dan sebagainya. Teater melingkupi berbagai cabang kesenian tersebut, dipadukan dan diolah kemudian disajikan dalam sebuah pementasan (Sudiro Satoto, 1989: 13).

4. Sejarah dan Perkembangan Ruang Pertunjukkan

Ruang pertunjukkan atau Ruang Pentas adalah merupakan sarana yang senantiasa menjadi wahana utama dalam mewujudkan adanya interaksi suatu pementasan dalam bentuk aktifitas (Soegeng Toekio M, 2000: 13).

Perkembangan ruang pentas sejalan dengan perkembangan sejarah peradaban manusia, sejarah ruang pertunjukkan adalah sebagai berikut;

a. Masa Yunani Kuno

Salah satu pengamatan yang menarik dari seni pertunjukkan ini adalah yang berkaitan dengan apa yang dikenal dengan teater, suatu pertunjukkan yang menengahkan materi rupa, rungu, dan gerak dengan penyampaian pesan tertentu. Masalah yang berkaitan didalamnya adalah keterlibatan kesenirupaan yang secara nyata mendukung aspek-aspek peraga. Ada tiga landasan pokok yang mencetuskan lahirnya teori tentang pementasan pertunjukkan (teater) ini yaitu bermula dari:

- 1) Upacara agama primitif, unsur penampilan cerita yang dituangkan dalam upacara berkembang menjadi bentuk pertunjukkan drama dan berlanjut hingga sekarang dengan bentuk-bentuk inovatif serta penyajian yang bervariasi.

- 2) Nyanyian untuk menghormati generesi terdahulu atau para pahlawan di makamnya, pembawa cerita mengisahkan suatu otobiografi yang lama-kelamaan menjadi sebuah drama.
- 3) Minat atau kegemaran manusia mendengarkan suatu kisah atau cerita tentang perburuan, perang, kepahlawanan, dan sebagainya, kemudian berlanjut menjadi sebuah sajian yang didramakan.

Ketiga landasan di atas diambil dan diangkat dari suatu analisa peninggalan budaya purba oleh ahli, mereka banyak mengambil data dari peninggalan masa lalu, baik berupa lukisan atau benda purba seperti topeng untuk keperluan ritual, apa yang diperoleh para arkeolog banyak memberi gambaran kepada kita tentang sejarah pada masa lampau, terutama menyangkut perkembangan bentuk drama hingga saat ini.

Drama yang berkembang saat ini berasal dari jaman Yunani Kuno. Pada saat sebelum masehi, Dionysius (Dewa Kesuburan) di Atena ditemukan, di sini drama atau bentuk drama yang berkaitan dengan agama telah hadir sebagai manifestasi sebuah pertunjukkan, kemudian tempat pertunjukkan yang semula berada pada tempat kecil itu berkembang dengan bentuk yang sedemikian khusus serta kompleks, bentuk pentas Yunani ini berupa “Tapal Kuda“. Bentuk ini bertahan sangat lama sekali, dan terakhir digunakan sekitar tahun 533 M. Adanya penata panggung pertama yang paling dikenal saat itu adalah Plautus (254-184 SM), Ia menangani keperluan sandiwara keliling serta merangkap sebagai penulis naskah yang cukup berpengaruh di jaman itu (Soegeng Toekio M. 2000: 15-16).

b. Abad Pertengahan

Sejak 200 SM sampai jatuhnya kejayaan Roma, pementasan drama Yunani masih banyak digemari seperti pementasan komedi, farce, pantomin, dan pertunjukkan sensasional. Kehidupan seni pertunjukkan sampai jaman Renaissance masih nampak pengaruhnya dan yang paling dikenal hingga sekarang adalah saduran drama dari William Shakespeare.

Bentuk fisik ruang pementasan merupakan adaptasi dari teater Yunani dengan penambahan tembok tinggi yang disebut “facade”, berupa sebuah ruang yang ditambah dengan sebuah dinding berpintu yang bergambar relief bangunan.

Panggung juga berfungsi sebagai jalan para pemain, teater semacam ini berkembang dari tahun 900-1500 M, kemudian awal abad ke-17, muncul reformasi, di mana bentuk pementasan kian berkembang dan apa yang diperoleh para ahli arkeolog, memberikan gambaran kepada kita tentang bentuk sejarah masa lampau, terutama menyangkut perkembangan dari bentuk seni pertunjukan yang ada hingga saat ini. Pagelaran pementasan keliling dengan menggunakan panggung sempit di jalan atau di tanah lapang, pengaruh gereja sangat kuat dengan menampilkan cerita yang disebut anakronik yang mencampur cerita aktual dengan cerita suci gereja. Bentuk semacam ini dikenal antara lain drama liturgi, miracle, drama moral, farce dan sejenisnya.

Pertumbuhan seni drama semasa ini sangat penting artinya bagi sejarah perkembangan seni pertunjukan, dengan munculnya suatu bentuk seni pentas yang dikenal dengan “Teater Kuda” yaitu sebuah penyajian suatu bentuk pentas dengan menggunakan suatu kereta berhias. Adegan yang paling banyak disajikan melalui pentas ini adalah berupa *table*, yang merupakan bentuk paket penyajian yang dipentaskan secara keliling dengan atraksi yang segar.

Dunia seni pertunjukan mendapat perhatian yang cukup besar terhadap nara sumbernya yaitu seni Yunani Kuno, semula terjadi di Italia pada tahun 500 yang berawal dari seni sastranya. Perkembangan sastra semula dalam bentuk essei yang disusul bentuk lain yaitu neo klasikisme. Pada saat yang bersamaan, seni pertunjukan tampil dalam tiga jenis drama yang paling populer yaitu; tragedi, komedi, dan *plastoral* (suatu bentuk drama yang berisikan kisah percintaan antara dewa-dewa dengan penggembala). Beberapa tokoh pemula yang produktif pada masa itu adalah Kassaria (1508), Niccolo Machiavelli (1527), Giangirgio, Trissini (1550). Drama Itali yang berkembang di kalangan Istana dikenal dengan sebutan “spectacle”, berupa pesta atau hiburan yang diadakan bagi para bangsawan. Jenis ini dikenal dengan nama lain yaitu; “intermezzi” atau “intermezo”, berupa penyajian yang diselipkan dalam pertunjukan biasa bagi kaum bangsawan. Menjelang awal abad ke-17 jenis drama itu masuk dalam opera yang sangat digemari, dan melalui beberapa inovasi yang menyangkut tata rupa panggungnya selanjutnya mengalami perkembangan sendiri.

Semenjak tahun 1618, merupakan awal dari penampilan tata rupa panggung dengan penerapan bentuk “Proscenium lengkung” berupa suatu bentuk yang terdapat pada teater Italia yang dikenal dengan nama “Teatrofarnese”. Bentuk semacam ini kemudian di Eropa menjadi mode yang melanda di beberapa kota dan berlanjut hingga tahun 1900-an. Pada abad yang sama dijumpai bentuk hiasan atau dekorasi panggung yang dipengaruhi oleh penampilan teknik perspektif yang sangat menonjol. Penampilan dari penguasaan teknik tersebut merupakan profesi baru saat itu, dan suatu pembaharuan dari bentuk rupa dalam pentas pertunjukan. Tokoh yang paling populer pada saat itu adalah seniman Bibiena bersaudara dengan karya-karya secara kuat mengetengahkan ilustrasi dengan kesan bangunan yang kompleks.

Pada abad ke-16 di London (Inggris), teater yang pertama kali menggunakan proscenium dan tirai seperti yang ada di daratan Eropa, baru dikenal. Sebuah bangunan tetap yang khusus diperuntukkan untuk pertunjukan yang dinamakan “The Theatre” sangat populer sejak didirikan tahun 1576. Bangunan yang sejenis yaitu gedung “Globe” di Inggris. Di gedung ini pula untuk pertama kali dipentaskan teater karya seniman terkenal “William Shakespeare”. Pada tahun berikutnya banyak negara Eropa yang melakukan ekspansi ke benua lain, dan saat itu pula penyebaran budaya berlangsung termasuk seni pertunjukan. Proses asimilasi dengan budaya daerah jajahan setempat menghasilkan bentuk baru dalam dunia pertunjukan yang mempunyai ciri tersendiri.

Perkembangan tata panggung sejalan dengan perkembangan teater yang merupakan jenis pertunjukan perpaduan antara konsep pertunjukan dengan unsur rupa di dalam penyajian, lebih dari itu sangat terasa bahwa faktor inovasi sebagai latar belakang suatu penciptaan tidak jarang secara baik mengaplikasikan peran produk teknologi dan mengutamakan adanya kecermatan dalam memilih materi kedalamnya. Hal ini merupakan langkah maju menuju pemakaian produk teknologi, seperti pemakaian perangkat tata cahaya, suara, dan properti yang memberikan nafas baru dalam dunia pertunjukan.

Sejak lahirnya “Teatrofarnese”, seni panggung banyak memegang penerapan unsur-unsur yang dianggap baku pada saat itu, seperti:

- 1) Adanya balkon solilokuil, berupa bidang yang terletak di atas yang dibuat untuk dialog khusus.
- 2) Balkon berjendela yang berfungsi mendukung suasana dialog yang dipentaskan.
- 3) Rongga berpintu pada bagian atas lantai panggung yang secara praktis dapat digunakan untuk keperluan adegan yang berkaitan dengan tema horor atau kehidupan bawah tanah.
- 4) Latar belakang dengan menggunakan tabir dinding yang dibuat sedemikian rupa sehingga berfungsi pula sebagai pengantar ruang bagian bawah.

Unsur tersebut pada periode berikutnya dibuat di beberapa tempat di Eropa, perkembangan selanjutnya yaitu ruang pentas yang mendapatkan perhatian yang sangat serius. Penataan ruang pentas sekarang telah menjadi pengetahuan tersendiri pada cabang arsitektur, bentuk fisik yang mempertimbangkan masalah estetis, harmoni, pewarnaan, susunan bentuk, pencahayaan dan aspek-aspek lain yang bersifat detail mulai mendapat perhatian khusus pada saat itu (Soegeng Toekio M. 2000: 17-19).

c. Perkembangan Lanjut Seni Pentas

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjalan cepat berdampak pada kemajuan dunia pertunjukkan antara lain pada masa:

- 1) *Renaissance*, dengan penampilan yang secara kuat masih berpegang pada pola atau bentuk teater Yunani Kuno. Pentas yang diketengahkan masih banyak dalam bentuk komedi, tragadi, dan drama. Bentuk lain yang sering muncul *farce*, *mime*, dan *pantomim*. Bentuk dekor menampilkan suasana elit.
- 2) Neoklasik, teater lebih banyak menjadi monopoli istana, seperti pertunjukkan “Commedia Dell Arte” di Perancis, pertunjukkan ini khusus diperuntukkan bagi Raja Louis XIII, merupakan suatu pertunjukkan yang dilakukan oleh gilda-gilda dengan penyajian berupa tragikomedi yang mengisahkan antara petualangan dan kesatria, penampilan panggung lebih

bersifat glamour. Perkembangan yang cukup besar pada saat itu dengan adanya penambahan panggung yang disebut “apron”, berupa suatu peralatan pada bagian depan panggung utama, taman dan dekor yang bergambar prespektif.

3) Romantik, terjadi pada tahun 1800-1950, muncul bentuk melodrama sampai akhir abad itu. Gerakan ini muncul sejak adanya larangan untuk golongan Puritan di Inggris, semasa Charles I. Pada masa ini muncul pandangan sebagai berikut:

- a). Muncul sikap analisa terhadap dunia rasional.
- b). Adanya pengaruh revolusi dunia Amerika dan Perancis yang menyangkut masalah persamaan dan kebebasan manusia.
- c). Kaum Romantik merancang tentang kebenaran dan keagungan itu pada Tuhan.
- d). Adanya keyakinan terhadap orang-orang jenius yang mampu mengungkap hal-hal baru.

Prinsip kaum Romantik telah melahirkan kreatifitas seniman dimasa itu, di antaranya Johan Wolfgang von Goethe, Friedrich von Schiller, Alexander Dumas.

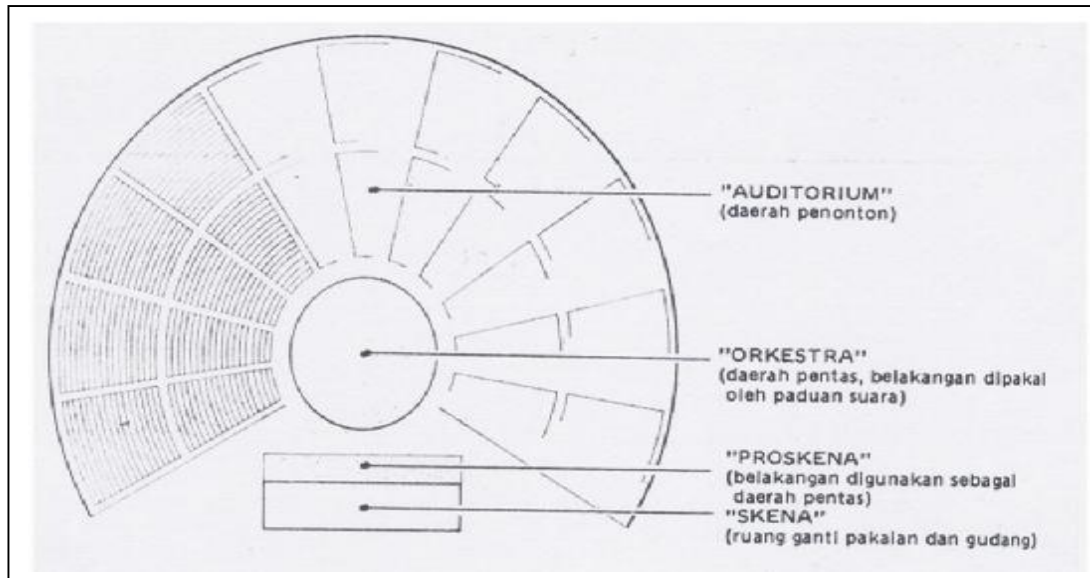
Bentuk teater di Indonesia diawali dengan berkembangnya seni pertunjukkan primitif. Seni pertunjukkan pada jaman dahulu merupakan bentuk kekuatan gaib yang berhubungan dengan kekuatan magis religius dan pendidikan di ruang terbuka. Selanjutnya pertunjukkan tidak lagi berfungsi sebagai kekuatan gaib maka pertunjukkan diadakan di pringgitan atau pendopo rumah.

Adanya penjajahan Belanda di Indonesia menjadikan bentuk pementasan berkembang pesat, bentuk teater daerah mengalami akulturasi dari barat, pementasan tidak lagi dilakukan di pendopo rumah tapi di panggung proscenium, setelah penjajahan usai, kemerdekaan dicapai oleh pemerintah termasuk seni pertunjukkan, dapat dilihat dengan dibangunnya gedung pertunjukkan kesenian, sekolah seni, dan lain-lain (Wawan Cahyono, 2004: 33).

Pola penanganan bentuk teater mulai mempertimbangan segi artistik secara spesifik, sedangkan bentuk teater masa kini ditinjau dari pengelompokkan ruang,

masing-masing mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda, fasilitas dalam gedung teter adalah:

- a. Stage block untuk seni pertunjukkan
- b. House block untuk penonton
- c. Front house untuk pelayanan publik dan komunikasi.



Gambar 1. Denah Teater Terbuka Yunani Kuno
(Sumber: Leslei I. Doello dan Lea Prasetio, *Akustik Lingkungan*, 1993: 8)

F. Kebutuhan Ruang

Interior secara etimologis mempunyai arti ruang dalam, sedangkan pengertian ruang dalam yang dimaksud adalah pengembangan unsur-unsur ruang dalam yang mencakup:

- a. *Flooring* (lantai)
- b. *Wall Covering* (penutup dinding)
- c. *Ceilling* (langit-langit)
- d. *Decoration* (hiasan/dekorasi)
- e. *Illumination* (pencahayaan)
- f. *Ventilation* (penghawaan)
- g. *Sound Sistem* (suara)
- h. *Maintenance* (perawatan)

Unsur-unsur tersebut mempunyai potensi untuk diubah, dirancang dan dipadukan bersama dalam warna, tekstur, dan sebagainya, sehingga perencanaan tata ruang dapat memenuhi persyaratan. (Pamuji Suptandar, 1982: 45-46)

Fasilitas yang direncanakan pada Perancangan Interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang adalah:

JENIS RUANG	FASILITAS RUANG
LOBBY	ME R. TUNGGU R. PENJUALAN TIKET R. INFORMASI TOILET
AUDITORIUM	R. PEMENTASAN R. CONTROL CAHAYA R. CONTROL SUARA R. MUSIK PENGIRING
R. PERSIAPAN PENTAS	R. GANTI R. RIAS R. KOSTUM R. LATIHAN R. TUNGGU
R. PENGELOLA	R. DIREKTUR R. SEKRETARIS R. ADMINISTRASI R. HUMAS R. RAPAT TOILET
R. KEGIATAN PENUNJANG	R. MESIN AC R. GENSET R. PANEL LISTRIK R. KEAMANAN
R. SERVICE	GUDANG R. PERAWATAN LOUNDRY TOILET

	DAPUR
--	-------

Tabel 1. Fasilitas Perancangan Interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang

Secara fungsional, organisasi ruang auditorium dikelompokkan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- a. **Ruang Utama**, yaitu ruang yang berfungsi untuk menampung para penonton
- b. **Ruang Penunjang**, berupa *reception* (bagian penerima) yang terdiri dari kantor, tempat penyimpanan pakaian dan sebagainya.
- c. **Ruang Perlengkapan**, berupa panggung utama, panggung sayap, daerah belakang panggung, gudang layar pertunjukkan, bengkel kerja, ruang latihan, dan sebagainya.

Adapun kebutuhan ruang pertunjukkan secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Perangkat Ruang Pentas

Perangkat ruang pentas yang terdiri dari:

- a. **Ruang Persiapan** (Auxillary Working Space), ruang yang berfungsi sebagai tempat mengontrol cahaya dan suara untuk daerah panggung yang biasa digunakan untuk mengawasi suara pemain dalam pertunjukkan yaitu agar pemain tersebut dapat mengetahui bagaimana suara sesungguhnya diterima oleh penonton, dan dapat digunakan untuk mengatur cahaya yang ditujukan ke panggung.
- b. **Ruang Tata Rias**, yaitu ruang yang dipakai pemain atau aktor untuk berdandan sebelum bermain.
- c. **Ruang Tunggu Pemain**, yaitu ruang yang berfungsi sebagai ruang pengarahan dan dipakai para pemain untuk berlatih sementara sebelum bermain.
- d. **Ruang Pengiring**, yaitu ruang yang berfungsi untuk menampung pemain, musik atau orkestra yang mengiringi aktor atau pemain dalam pementasannya.
- e. **Ruang Pementasan**, yaitu ruang yang disebut panggung yang dipakai pemain atau aktor dalam pementasan. Panggung ini terpisah dan mempunyai bukaan bertingkat, dari sinilah penonton melihat pertunjukkan yang tengah berlangsung

(proscenium), sedangkan *apron* adalah penggabungan antara panggung awal, panggung berbingkai, panggung terbuka (Pramana Patmodarnaya, 1983: 40-44).

Panggung (*stage*) adalah tempat di mana para pemain mempertunjukkan keahliannya. Hubungan antara daerah panggung (sumber bunyi) dengan daerah penonton (*audience*) merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung aspek visual maupun akustik ruang. Fokus dari sebuah pertunjukkan wayang orang adalah pementas. Antara penonton sebagai penikmat dengan pemain sebagai fokus perhatiannya akan terjalin hubungan yaitu pada titik pertemuan di panggung. Bentuk panggung tersebut dapat dibedakan atas beberapa jenis yaitu:

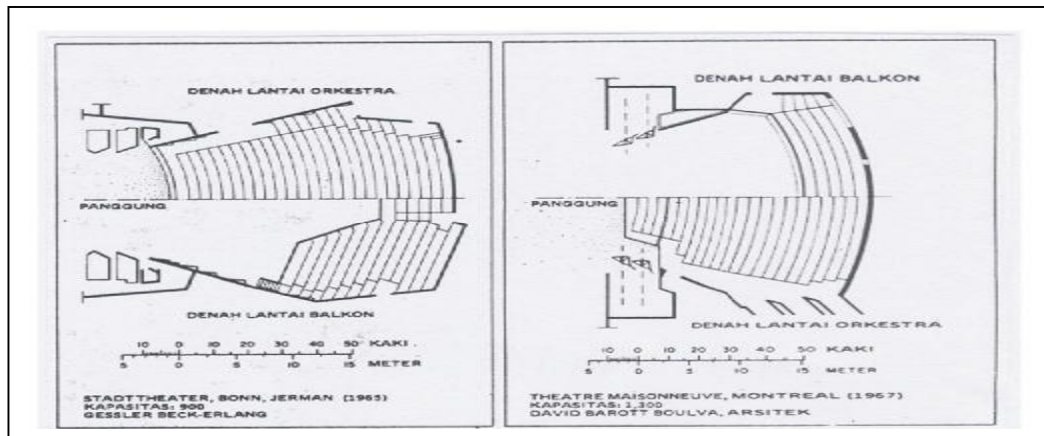
1) Panggung Proscenium

Panggung *Proscenium* adalah panggung yang dipakai untuk membatasi daerah pemeran dan daerah penonton, mengarah ke satu jurusan saja agar penonton lebih terpusat ke pertunjukkan.

Proscenium berasal dari bahasa Yunani “proskenion” yang dalam bahasa Inggris berarti proscenium. Pro dan pra berarti mendahului atau pendahuluan. Skenion atau skenium berasal dari kata skene atau *scene* yang berarti adegan, dalam hubungannya dengan pementasan yaitu memisahkan auditorium dengan panggung yang dinamakan proscenium (Pramana Patmodarnaya, 1983: 41-44).

Ciri-ciri panggung berbentuk ini adalah:

- a). Daerah pentas berada pada salah satu sisi auditorium
- b). Merupakan bentuk konvensional. Bentuk panggung ini dikembangkan dari daerah pentas jaman Yunani dan Romawi kuno.
- c). Penonton melihat panggung hanya pada satu sisi saja, sehingga untuk jumlah penonton banyak ruang akan memanjang ke belakang



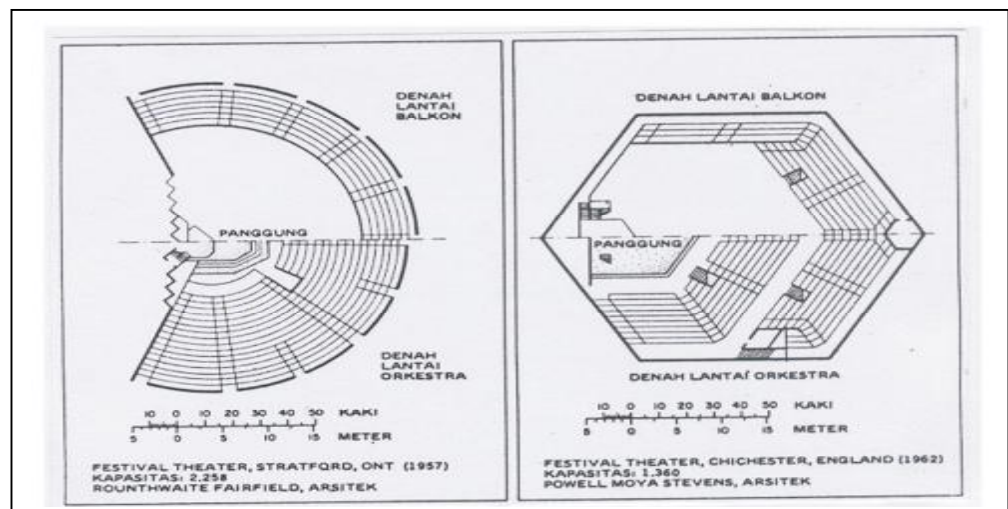
Gambar 2. Bentuk Panggung Proscenium.
 (Sumber: Leslie L. Doelle dan Lea Prasetio, Akustik Lingkungan, 1993: 75)

2) Panggung Terbuka / Open Stage

Panggung terbuka disebut juga panggung menonjol atau elizabeth, daerah pentas utama menghadap ke penonton, dan dikelilingi oleh penonton pada beberapa sisi. (Leslie L. Doello, 1993: 94).

Ciri-ciri panggung berbentuk ini adalah:

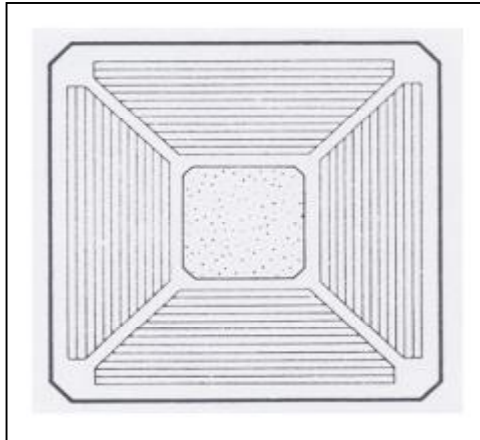
- § Daerah pentas utama menghadap penonton pada beberapa sisi.
- § Bentuk panggung ini menciptakan hubungan erat antara pemain dan penonton
- § Memungkinkan banyak penonton lebih dekat ke panggung.



Gambar 3. Bentuk Panggung Terbuka
(Sumber: Leslie L. Doelle dan Lea Prasetio, Akustik Lingkungan, 1993: 78)

a). Panggung Arena

Panggung Arena panggung pusat, tengah, atau teater melingkar yang berkembang jadi amphiteater klasik dengan bentuk radial, seperti pada panggung terbuka, bentuk ini menghilangkan pemisahan antara pemain dan penonton. Penempatan panggung arena merupakan kelanjutan dari panggung terbuka.



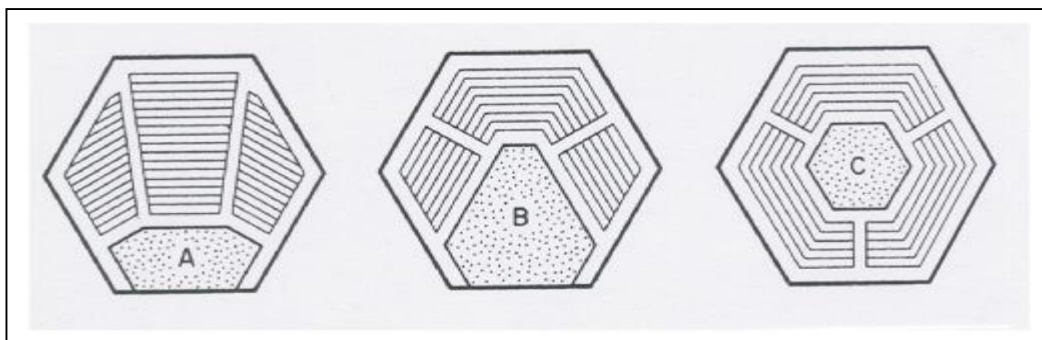
Gambar 4. Bentuk Panggung Arena
(Sumber: Leslie L. Doelle dan Lea Prasetio, Akustik Lingkungan1, 1993: 73)

b). Panggung yang Bisa Disesuaikan / *Fleksibel Stage*

Perubahan dalam teater ini dapat dicapai dengan tangan atau alat-alat elektronik mekanis yang dapat mengatur letak, bentuk dan ukuran daerah pentas serta hubungannya dengan daerah penonton dapat diubah tanpa batas. Perubahan secara akustik (dalam rangkaian bunyi-sumber-transmisi-jejak-penerimaan) adalah perlu sesering perubahan posisi terjadi dalam hubungannya antara daerah pemain dan penonton, karena itu disarankan agar teater berubah, dan dibatasi pada ruang dengan kapasitas kurang dari 500 penonton (Leslie L. Doello, 1993: 80).

Ciri-ciri dari bentuk panggung ini adalah:

- § Merupakan konsep panggung yang berupa panggung fleksibel.
- § Panggung dapat diubah-ubah dengan sistem elektromagnetis yang dapat mengatur letak, bentuk dan ukuran panggung.



Gambar 5. Bentuk Panggung yang dapat Disesuaikan
(Sumber: Leslie L. Doelle dan Lea Prasetio, Aakustik Lingkungan, 1993: 81)

2. Perangkat Ruang Penonton

a. Ruang Tunggu

Ruang tunggu dapat pula disebut serambi, ini merupakan ruang yang menghubungkan pintu masuk dengan ruang utama dalam suatu bangunan, di daerah ini bisa dilengkapi dengan karcis sehingga berfungsi sebagai daerah sirkulasi. Bentuk dan luas serambi ditentukan pada kepadatan sirkulasi, hubungan dengan ruang yang lain, serta dipengaruhi jumlah penonton yang dapat ditampung di dalam auditorium. Bahan yang digunakan untuk menyelesaikan elemen interior sebaiknya merupakan bahan yang tidak banyak membutuhkan banyak perawatan, dan dapat menyerap suara untuk mengurangi kebisingan. Penyelesaian bahan yang baik dan menarik dapat menunjang penampilan interior serambi sehingga mengundang minat dan perhatian penonton. (Wawan Cahyono, 2004: 37)

b. Pintu Masuk

Pintu masuk berarti gerbang atau lawang yang digunakan untuk menunjukkan arah keluar atau masuk, dalam hal ini membawa keluar dan bebas dari halangan dan dapat dilalui dengan cepat untuk keamanan, darurat / kebakaran.

Lobby digunakan sebagai ruang umum (publik) yang terbuka untuk semua orang. Lobby berfungsi sebagai:

- 1) Tempat di mana pengunjung mengawali dan mengakhiri aktivitas.
- 2) Tempat informasi mengenai segala sesuatu, yang ada hubungan dengan pertunjukkan.
- 3) Tempat tunggu pengunjung.
- 4) Dapat pula sebagai ruang rekreasi.
- 5) Mengontrol semua ruang yang ada (Friedman, 1977: 256).

Sebagai ruang distribusi, lobby memungkinkan pencapaian ke setiap ruang yang ada di gedung teater. Penggunaan bahan-bahan yang menyerap suara akan sangat menguntungkan, penyelesaian semacam ini sangat diperlukan mengingat lobby banyak pengunjung berlalu-lalang sehingga cenderung timbul suara bising sehingga kebisingan tersebut dapat dikurangi.

Pencahayaan dalam lobby hendaknya dapat menciptakan suasana hangat dan menarik. Secara fungsional pencahayaan masih cukup terang untuk memungkinkan orang Dapat membaca/membeli karcis dan juga mengetahui ruang-ruang yang akan mereka masuki.

c. Ruang Duduk

Ruang duduk dalam ruang pertunjukkan merupakan ruang yang memungkinkan penonton untuk bersantai, duduk atau berbincang-bincang dengan santai sambil menunggu pertunjukkan dimulai, oleh karenanya ruang duduk perlu ditampilkan dalam suasana akrab dan menarik agar penonton dapat bersantai sejenak sambil menunggu dimulainya pertunjukkan.

d. Ruang Locket Karcis

Merupakan sarana pelengkap yang ada pada setiap gedung pertunjukkan, hal terpenting yang memungkinkan loket karcis dapat segera dikenali adalah cara penempatan tergantung pada keadaan ruang, jumlah dan perilaku para pembeli karcis, serta pola sirkulasi yang terjadi di sekelilingnya. Locket karcis dapat berupa bagian yang dapat berdiri sendiri, bagian dari pintu masuk atau meja layanan terbuka. Adapun jenis loket yang digunakan harus memungkinkan pelayanan yang baik dan cepat. Locket karcis merupakan bagian pertama dari sebuah gedung pertunjukkan yang dilalui penonton, oleh karena itu loket karcis harus segera dikenali fungsinya (Wawan Cahyono, 2004: 40).

e. Ruang Auditorium

1). Pengertian Auditorium

Auditorium berasal dari kata Auditory yang berarti sebagai tempat menyegarkan bagi para pendengar dan sebagai bagian dari bangunan yang diperuntukkan bagi pendengar. Auditorium merupakan tempat bagi para pendengar atau jemaah dalam suatu teater gereja (Lilis Thejo, 1989).

Auditorium adalah ruang yang digunakan untuk acara pertunjukkan atau audiovisual, seperti teater, konser, pemutaran film dan sebagainya. (A. Kunti Pratiwi dkk, 1995: 1).

Auditorium adalah ruang untuk berkumpul, mendengarkan, ceramah, mengadakan pertunjukan dan sebagainya, di sekolah, universitas atau gedung lainnya (WJS. Purwadarminta, 1983: 65).

2). Macam Auditorium

Menurut aktivitasnya, auditorium terbagi atas dua kategori, yaitu:

- § Auditorium khusus, yaitu; ruang pertunjukan yang didesain khusus untuk satu jenis aktivitas, seperti; drama teater, open house, concert hall, film theatre dan musical theatre.
- § Auditorium Multifungsi, yaitu; ruang pertunjukan yang dirancang dengan akomodasi dua atau lebih aktivitas dalam satu tempat (Joseph De Chiara & Michael J Crosbie, 1998: 713).

3). Persyaratan Auditorium

Untuk dapat menikmati suatu pertunjukan dengan kenyamanan audio, harus memenuhi persyaratan:

- § Auditorium harus dirancang penonton harus sedekat mungkin dengan sumber bunyi, dengan demikian mengurangi jarak yang harus ditempuh oleh sumber bunyi.
- § Sumber bunyi harus dinaikkan agar sebanyak mungkin terlihat, sehingga menjamin aliran gelombang bunyi yang langsung yang bebas ke tiap pendengar.
- § Lantai di mana penonton duduk harus dibuat cukup landai atau miring. (Leslie L. Doelle. Akustik Lingkungan, 1993: 54)

4). Fungsi Auditorium

Auditorium merupakan wadah yang memberikan pelayanan bagi masyarakat terutama pada peminat pertunjukan, maka fasilitas pertunjukan wayang orang mempunyai fungsi sebagai berikut:

- § Sebagai sarana pementasan sebagai salah satu karya budaya.
- § meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan.
- § Salah satu sarana yang melengkapi kurangnya fasilitas untuk pertunjukan di masa yang akan datang.
- § Sebagai sarana pementasan yang bersifat mendidik, rekreatif, dan budaya.

§ Sebagai wadah untuk mempertemukan buah pikiran seniman dengan masyarakat, sehingga terjadi suatu apresiasi dan komunikasi yang terarah.

G. Elemen Pembentuk Ruang

1. Lantai

Lantai mempunyai pengertian sebagai berikut:

§ Lantai merupakan bidang datar yang dijadikan sebagai alas dasar ruangan di mana aktifitas dilakukan manusia di atasnya dan mempunyai sifat atau fungsi ruang.

§ Sebagai pembatas ruang antara tingkat satu dengan tingkat berikutnya. (Pamuji Suptandar, 1990: 123)

Lantai merupakan alas ruang yang berfungsi sebagai penahan beban dari seluruh isi ruang, namun demikian lantai juga berfungsi sebagai pendukung akustik dan penghubung suatu ruang dengan yang lain. Lantai harus tenang dengan alas karpet pada ruang audiens, bunyi harus diserap sehingga tidak menimbulkan bunyi (Harold Burris Meyer & Edward C. Cole, 1975: 121).

a. Persyaratan Lantai

Beberapa standar untuk lantai pentas adalah menyangkut konstruksi serta materi yang dipergunakan, hal ini menyangkut adanya pengaruh gesekan telapak kaki, menimbulkan varises, kurang menguntungkan bagi organ tubuh bagian dalam serta akan menimbulkan ketegangan (stress). (Soegeng Toekio M. 200: 52).

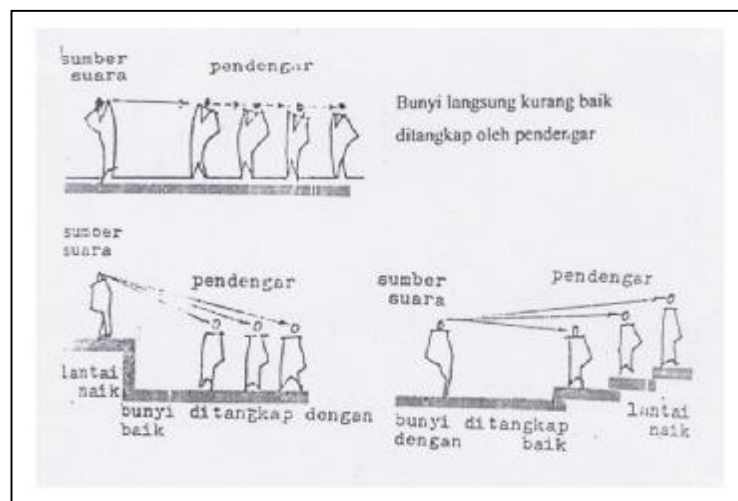
Beberapa prinsip yang menjadi pertimbangan selain masalah kelenturan dan daya pantul, adalah berupa:

§ Lantai yang baik hendaknya dibuat dari kayu atau papan kayu yang kering dengan kerangka balok silang yang ditata di atas landasan lantai semen.

§ Pemakaian konstruksi yang kuat seperti apa yang diterapkan pada sistem konstruksi industri dengan kerangka kasok yang dipasang mendatar (*mill constructions*).

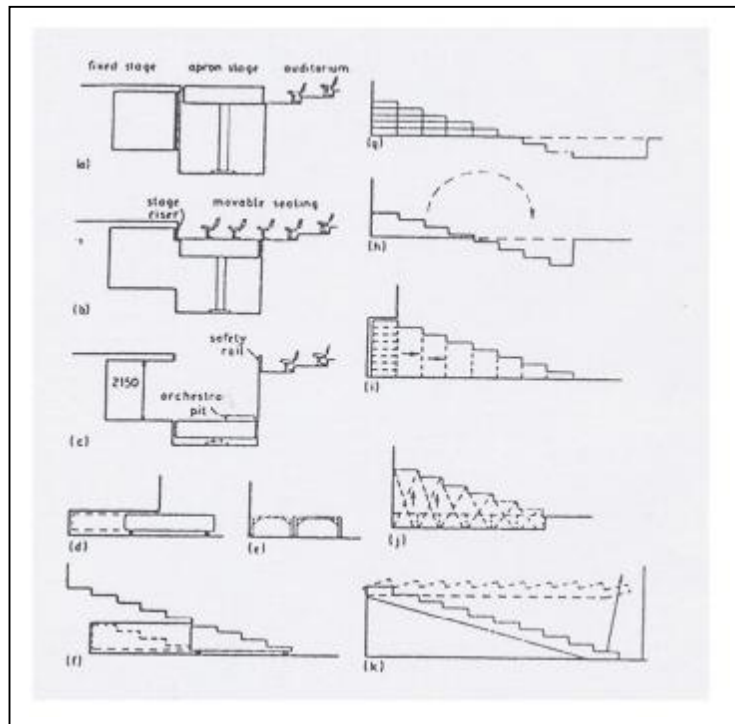
§ Menerapkan sistem pasak dan berpegas yang dipasang secara sempurna (*webbing system*), ini dimaksudkan untuk mendapat daya sangga kelenturan secara optimal dari berbagai sisinya.

Agar semua penonton mendapatkan pengalaman audiovisual yang baik maka lantai dibuat berundak atau miring. Kemiringan lantai yang landai membuat bunyi lebih mudah diserap bila merambat melewati penonton dengan sinar datang miring.



Gambar 6. Pengaruh Ketinggian Lantai Terhadap Sumber Suara
(Sumber: Lusida Irene M, dkk, Pengendalian Akustik Pada Ruang Musik, 1995)

Pada arena panggung lantai dinaikkan sekitar 117 cm dari lantai penonton terendah sehingga sumber bunyi lebih banyak terdengar dan menjamin aliran gelombang sumber bunyi langsung yang bebas ke pendengar. Arena panggung dengan sistem hidrolik pada bagian depan dapat digunakan untuk berbagai fungsi yaitu sebagai perluasan arena panggung bagian depan pada stage tipe menjorok ke arah penonton (*open thrust stage*), tempat pengiring musik (*orchestra pit*), dan perluasan arena penonton itu sendiri (Fred Lowson, 2000: 17).



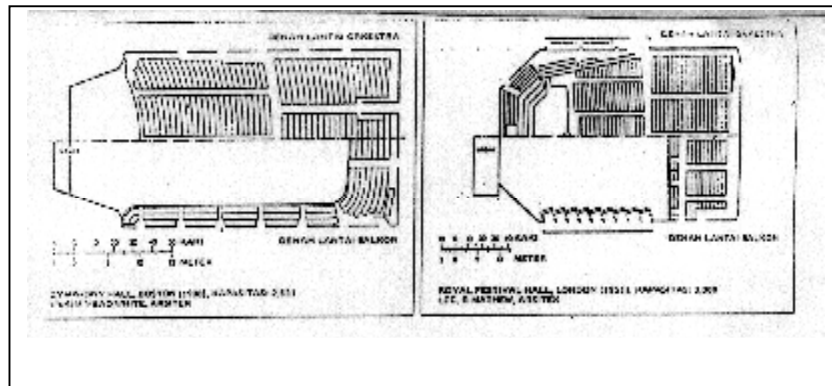
Gambar 7. Lantai Sistem Hidrolik.
 (Sumber: Lusida Irene M, dkk, Pengendalian Akustik Pada Ruang Musik, 1995)

b. Bentuk-bentuk lantai

Bentuk-bentuk lantai pada auditorium yang digunakan untuk pertunjukkan wayang orang biasanya mengambil bentuk-bentuk sebagai berikut:

1). Lantai Empat Persegi

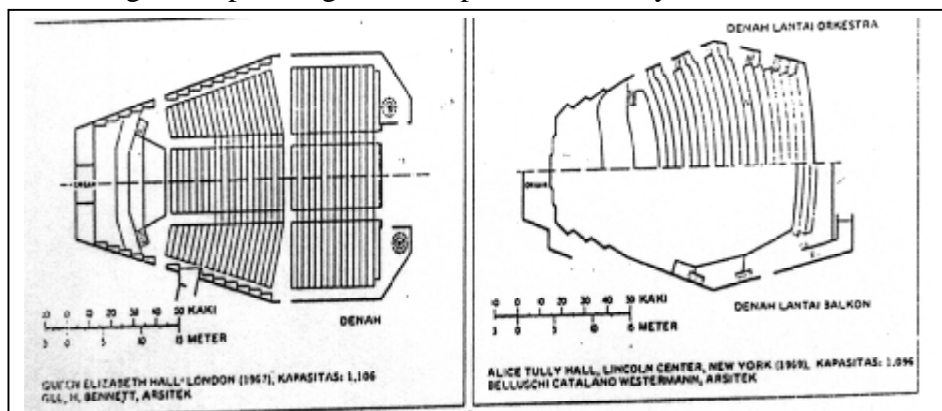
Bentuk lantai dengan unsur tradisi yang menonjol dan masih digunakan dengan berhasil. Ruang-ruang konser dari abad 19 yang bagus mempunyai bentuk lantai empat persegi. Pemantulan silang yang terjadi pada dinding-dinding sejajar menyebabkan bertambahnya kepenuhan nada yang terdengar, suatu segi akustik ruang yang sangat diinginkan pada ruang.



Gambar 8. Bentuk Lantai Segi Empat.
(Sumber: Leslei I. Doello dan Lea Prasetio, Akustik Lingkungan, 1993: 96)

2). Lantai Bentuk Kipas

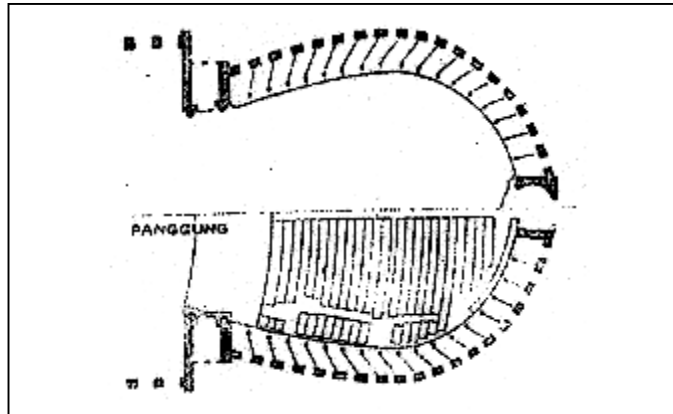
Lantai berbentuk ini membawa penonton lebih dekat ke sumber bunyi, sehingga memungkinkan konstruksi untuk lantai balkon. Dinding belakang yang dilengkungkan dan dinding depan bagian balkon bila diatur secara akustik cenderung menciptakan gema atau pemusatan bunyi.



Gambar 9. Lantai Bentuk Kipas.
(Sumber: Leslie L. Doelle dan Lea Prasetio, Akustik Lingkungan, 1993: 98)

3). Lantai Bentuk Tapal Kuda

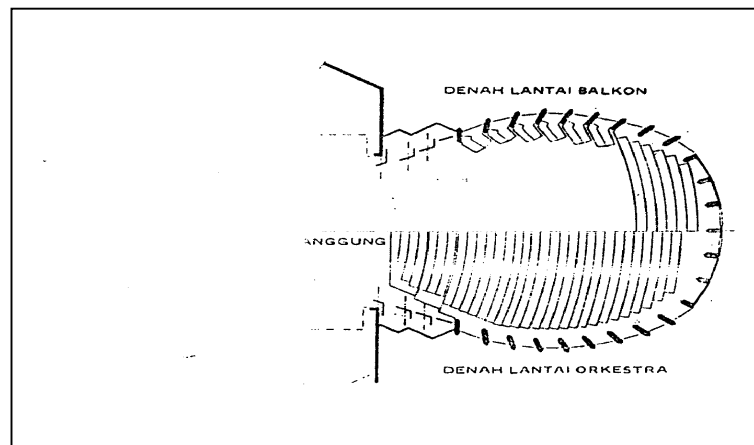
Denah lantai berbentuk tapal kuda menggambarkan pengaturan tradisional rumah-rumah opera. Keistimewaan karakteristik bentuk ini adalah kotak-kotak yang berhubungan yang satu dengan yang lain, walaupun tanpa lapisan permukaan penyerap bunyi, kotak-kotak ini berperan secara efisien dalam penyerapan bunyi.



Gambar 10. Lantai Bentuk Tapal Kuda.
(Sumber: Leslie L. Doelle dan Lea Prasetio, Akustik Lingkungan, 1993: 99)

4). Lantai Bentuk Melengkung

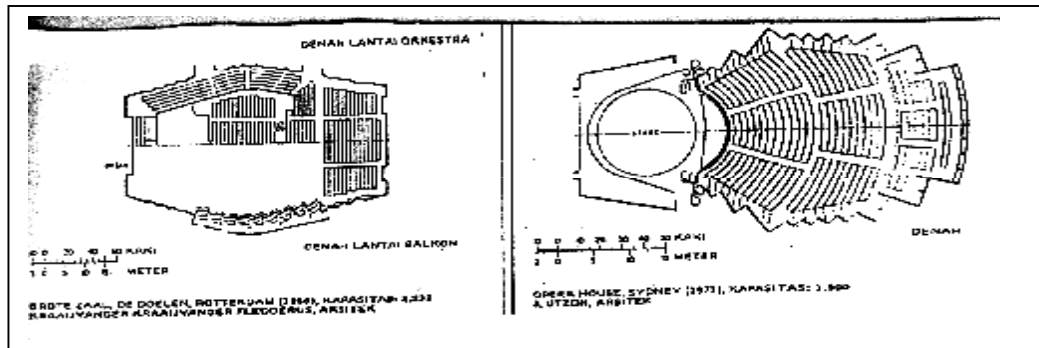
Bentuk lantai melengkung biasanya dihubungkan dengan atap kubah yang sangat tinggi, kecuali diatur secara akustik, dinding-dinding melengkung dapat menghasilkan gema, pemantulan dengan waktu tunda yang panjang, dan pemusatan bunyi, untuk itu lantai melengkung harus dihindari.



Gambar 11. Lantai Bentuk Melengkung.
(Sumber: Leslie L. Doelle dan Lea Prasetio, Akustik Lingkungan, 1993: 99)

5). Lantai Bentuk Tak Teratur

Bentuk ini dapat membawa penonton dengan sangat dekat dengan sumber bunyi. Bentuk ini dapat menjamin keakraban akustik dan ketegasan, karena permukaan-permukaan yang digunakan untuk dapat menghasilkan pemantulan-pemantulan dengan waktu tunda yang singkat dapat dipadukan dengan mudah ke dalam keseluruhan rancangan arsitektur.



Gambar 12. Bentuk Lantai Tak Tratur.
(Sumber: Leslie L. Doelle dan Lea Prasetio, Austik Lngkungan, 1993: 100)

2. Dinding

Pada suatu auditorium dinding berfungsi sebagai media pemantul, pengarah, dan penyerap suara, dengan pemilihan bahan dan bentuk dinding yang dapat mendukung akustik ruang dan penempatan posisi pada tempat yang tepat, maka akan didapatkan posisi mendengar yang baik. Dinding sebagai pembatas ruang akustik mempunyai aturan umum yaitu bahan penyerap bunyi harus dipasang pada permukaan batas auditorium yang mempunyai kemungkinan terbesar menghasilkan cacat akustik seperti gema, gaung, pemantulan yang berkepanjangan dan pemusatan bunyi. Dinding dibentuk untuk menghindari pemusatan bunyi, maka perlu dihindari adanya cekungan pada dinding bagian belakang. (Leslie Doello & Lea Prasetio, 1986: 66)

a). Fungsi dinding

Fungsi dinding dibagi menjadi dua di antaranya:

1). Fungsi struktural misalnya:

- § *Breaking walls*, yaitu menahan tepi atau tumpukan tanah
- § *Load bearing walls*, yaitu menopang balok-balok lantai, atap, dan lain-lainya.
- § *Foundasion wals*, yaitu menopang balok-balok lantai pertama

2). Fungsi non struktural misalnya:

- § *Party walls*, sebagai pemisah dua bangunan dan bersandar pada masing-masing bangunan
- § *Fire walls*, sebagai pelindung api dari pancaran kebakaran

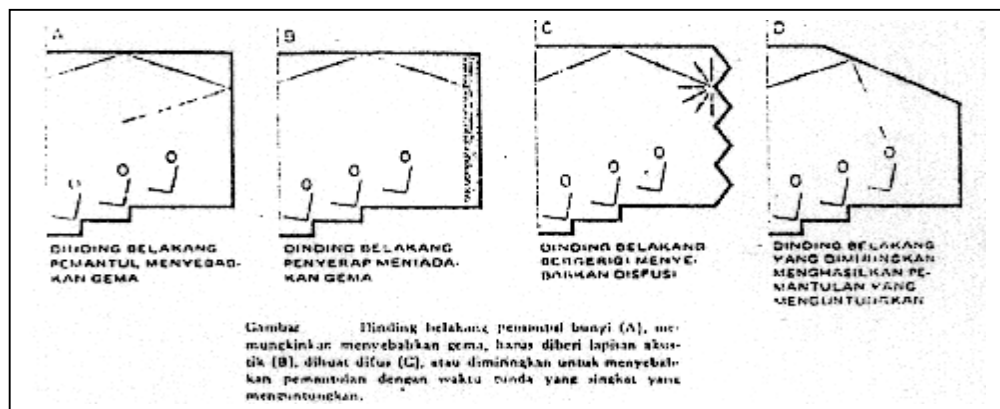
§ *Curtain panel walls*, sebagai pengisi pada suatu konstruksi yang kaku seperti pengisi rangka baja

§ *Partition walls*, untuk pemisah dan pembentuk ruang yang lebih besar dalam ruang (Pamuji Suptandar, 1990: 146).

b). Posisi dinding

1). Dinding Belakang

Dinding belakang dapat digunakan untuk mengendalikan gema yang diinginkan, atau memberi lapisan akustik yang dapat meniadakan gema. Memiringkan dinding belakang akan menyebabkan pemantulan bunyi yang menguntungkan atau permukaan dinding belakang dibuat bergerigi agar menyebabkan difusi (Leslie L. Doelle & Lea Prasetio, 1986: 66).

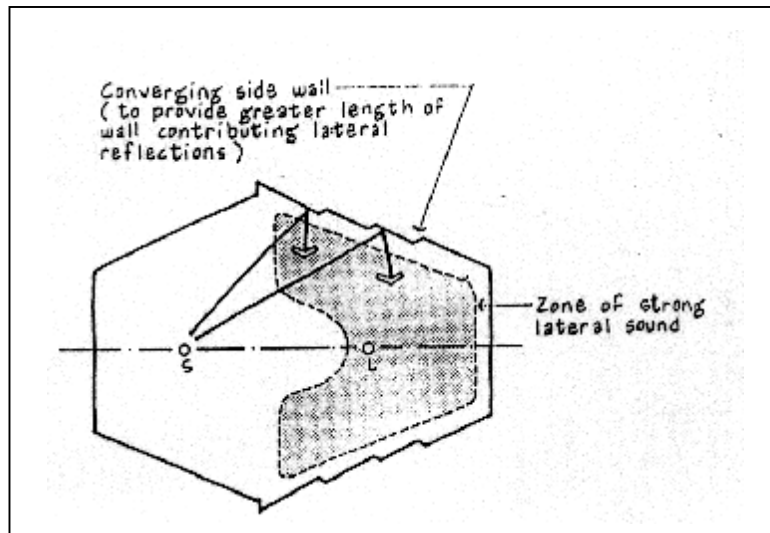


Gambar 13. Bentuk Dinding Belakang Auditorium

(Sumber: Leslie L. Doelle dan Lea Prasetio, Akustik Lingkungan, 1993: 66)

2). Dinding Samping

Dinding samping pada auditorium digunakan untuk mengarahkan bunyi pantul agar merata ke seluruh ruangan dan dapat memperkuat bunyi bentuk dinding samping yang dapat digunakan pada auditorium adalah dinding bentuk kipas terbalik.



Gambar 14. Dinding Samping Bentuk Kipas Terbalik.
(Sumber: M. David Egan, Architectural Acoustic, 1988: 107)

3. Langit-langit

Langit-langit membantu penyebaran bunyi vertikal dan dapat digunakan sebagai peredam bunyi. Langit-langit juga digunakan untuk menyebarkan bunyi pantul agar dapat ditangkap oleh pendengar secara merata di semua bagian ruangan. Langit-langit pada bagian belakang yang berbentuk melengkung atau miring diberi penyerap suara yang berfungsi untuk mengurangi gema dan menghindari pemantulan ke arah balik atau *feed back*.

a. Persyaratan langit-langit

Langit gantung yang diletakan pada langit struktural banyak menyumbang pada insulasi bunyi lantai terhadap bising diudara dan bising benturan. Untuk menambah daya gunanya di antaranya:

- § Selaput langit-langit harus mempunyai berat kurang dari 5 lembar per ft persegi (25 kg permeter persegi). Bila selimut penyerap (mineral wool atau glass wool) digunakan ruang udara di atas langit-langit berat selaput dikurangi.
- § Selaput langit-langit tidak terlalu tegak.
- § Jarak langsung transmisi bising lewat langit-langit harus dihindari dengan menggunakan selaput padat atau kedap suara.

§ Celah antara langit-langit dan bangunan atau kerangka sekelilingnya harus ditutup untuk menghindari penembusan lewat jajak langsung di udara (Leslie L. Doelle, 1993: 187).

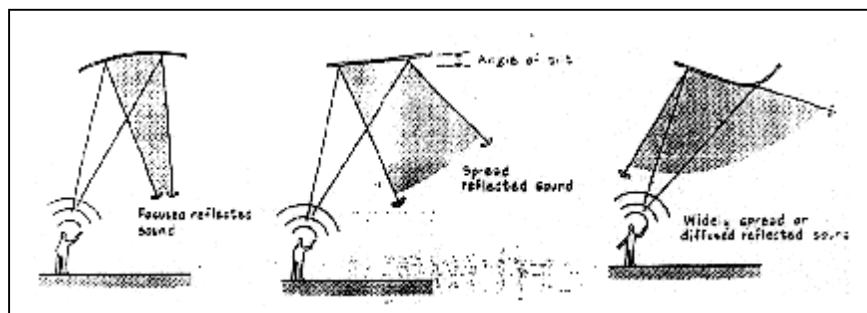
Ketinggian langit-langit ruangan untuk gedung pertunjukan berkisar antara $\frac{1}{3}$ atau $\frac{2}{3}$ dari lebar ruangan. Untuk ruang pertunjukan dengan lebar 100 *feet* dan panjang 150 *feet*, tinggi langit-langit antara 30-35 *feet*.

Pada langit-langit ruang panggung dibuat lebih tinggi dari langit-langit di ruang penonton yang maksudnya untuk meletakkan segala perlengkapan panggung seperti lampu, kabel, tirai, panel-panel dekorasi, dan lain-lain. (Harold Burris & Edward C. Cole, 1964: 74)

b. Bentuk langit-langit

Bentuk-bentuk pemantul pada langit-langit yang dapat mempengaruhi distribusi suara antara lain:

- § Bentuk cekung: bentuk ini sebaiknya dihindari untuk digunakan, karena akan mengakibatkan pemusatan bunyi.
- § Bentuk datar: bentuk ini dapat memantulkan bunyi dengan baik. Dipasang pada kemiringan tertentu sehingga dapat mendistribusikan bunyi.
- § Bentuk cembung: bentuk ini dapat digunakan untuk pemantulan bunyi karena bentuk ini akan mengakibatkan pemantulan yang tersebar dan merata dengan baik.



Gambar 15. Bentuk Langit-langit.
(Sumber: M. David Egan, Architectural Acoustics, 1988: 93-94)

H. Interior Sistem

1. Pencahayaan

a. Pencahayaan Alam (*Natural Lighting*)

Pencahayaan alam merupakan pencahayaan yang berasal dari sinar matahari, sinar bulan, dan sumber-sumber lain dari alam seperti fosfor dan lain sebagainya. Pencahayaan yang sering digunakan perancangan ruang dalam adalah sinar matahari dan diperoleh secara langsung melalui atap, jendela, genteng kaca dan lain-lain, sedang pencahayaan tidak langsung melalui *sky light*, permainan bidang kaca dan lain-lain.

Sinar matahari dapat masuk ke dalam ruangan, misalnya:

- § Sinar matahari yang langsung tanpa halangan apapun
- § Sinar matahari yang berasal dari pantulan awan
- § Sinar matahari refleksi luar, yaitu hasil pantulan cahaya dari benda yang berdiri di luar bangunan dan masuk ke dalam ruangan melalui lubang jendela, atau lubang cahaya lainnya.
- § Sinar matahari refleksi dalam, yaitu hasil pantulan cahaya dari benda yang dekat sekitar bangunan maupun benda dan elemen ruangan itu sendiri.

Untuk ruangan pertunjukkan pada umumnya tidak begitu mementingkan sinar matahari secara langsung, bahkan ada yang sama sekali atau sengaja tidak memanfaatkan cahaya alami (khusus dibuat saat pertunjukkan berlangsung). Ini berarti dalam gedung pertunjukkan lebih mementingkan pencahayaan buatan dengan tujuan menciptakan suasana pertunjukkan. (Wawan Cahyono, 2004: 73).

b. Pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang berasal dari buatan manusia, misalnya cahaya lilin, cahaya lampu dan lain-lain. Cahaya buatan digunakan jika cahaya alami tidak memadai untuk melihat pekerjaan yang diinginkan dan jika dipentingkan untuk mengendalikan warna cahaya pada suatu pekerjaan.

Jadi pencahayaan buatan merupakan hasil ciptaan yang dalam interior dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi-kondisi tertentu sesuai dengan kehendak

dan fungsi ruang, dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan bahan, pemilihan warna, komposisi dan lain-lain.

Sumber Pencahayaan Buatan (Lampu)

Secara umum lampu dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lampu pijar dan lampu pelepas listrik (lampu *fluorescent* dan lampu gas bertekanan tinggi).

- Lampu pijar adalah lampu yang cahayanya diproduksi oleh pemanas listrik dari kawat halus (*filament*) sampai temperatur tinggi yang memancar dalam daerah penglihatan dari pancaran spektrum. Lampu ini akan menghasilkan panas jika dinyalakan, maka akan menyebabkan kerugian bila dipakai proses kerja, untuk mengatasi hal tersebut maka pemasangan lampu harus dijauhkan dengan pelaku kegiatan dalam ruang, efisiensi dinyatakan dalam lumen/watt.

Incandescent lamps / lampu pijar misalnya:

- § *clear standard lamp*
- § *clear lustre lamp*
- § *clear twisted candle lamp*
- § *flame standard lamp*
- § *coloured standard lamp*
- § *colour lustre lamp*
- § *night lamp*
- § *blow-bulb reflector lamp*
- § *micro-bowl reflector lamp, PC 35*
- § *mini-bowl reflector lamp*
- § *PAR 38 cool spot and flood lamp*
- § *PAR 38 economy spot and flood lamp*
- § *Halogen reflektor lamp*

- lampu pelepas listrik di antaranya adalah: lampu *fluorescent*, *mercury* atau sodium, *xenon*, helium, nitrogen, karbon-dioksida, dan lain-lain. Lampu *fluorescent* merupakan suatu tabung silindris tertutup rapat pada kedua ujungnya dan mengandung campuran gas berat, berupa argon uap air raksa bertekanan rendah. Pada kedua ujungnya dipasang katoda dan anoda yang memberikan elektron untuk menghidupkan dan menjaga pelepasan gas atau

mercury arc. Efisiensi lampu *fluorescent* adalah bermacam-macam, untuk lampu yang berwarna merah efisiensinya 4/5 lumen/watt, lampu warna biru dan merah jambu 25-30 lumen/watt, warna hijau 70 lumen/watt. Warna lampu putih dicapai dengan campuran dari zat *fluorescent* yang memancarkan beraneka warna sehingga diperoleh derajat keputihan seperti pada jenis *daylight*, *white* dan sebagainya. Jenis-jenis lampu yang digunakan dalam ruang pertunjukkan bersifat umum. *Fluorescent lamp* misalnya:

§ *switch-star 'TL' D and 'TL' lamp*

§ *'TL' miniature lamp*

§ *blacklight blue and blacklight lamps 'TL/08, TW, PHW dan MLW.*

(Wawan cahyono, 2004: 74-77)

Ukuran cahaya dalam pencahayaan buatan

Dalam pengukuran cahaya buatan sering digunakan kekuatan cahaya atau intensitas cahaya dengan simbol 'I', kekuatan penerangan atau intensitas terang dengan simbol 'E', aliran cahaya atau fluks cahaya dengan simbol 'O', jumlah banyak cahaya dengan simbol 'Q', luminasi kecemerlangan dengan simbol 'B'.

Kesatuan dasar yang dipakai untuk mengukur cahaya dan terang adalah berasal dari kekuatan cahaya lilin (candela). Dari kesatuan tersebut diperoleh ukuran:

$$10,764 \text{ lux} = 1 \text{ footcandle}$$

$\text{Foot candle} = \frac{\text{lumen}}{\text{Luas area dalam foot persegi}}$

$\text{Fe} = \frac{\text{Lm}}{\text{Sq ft}}$
--

$\text{Lux} = \frac{\text{Lumen}}{\text{Luas area dalam m}^2} = \frac{\text{lm}}{\text{sq m}}$
--

Sebagai perhitungan estimasi atau perkiraan, dapat dipakai rasio kasar:

10 lux = 1 footcandle

Pencahayaan buatan dalam batas ukuran lux, sedang iluminasi cahaya yang diketahui langsung menggunakan alat pengukur cahaya (lumensecon dengan standar fc) (Wawan Cahyono, 2004: 81-82).

Fungsi Pencahayaan Buatan

Fungsi pokok dan pencahayaan buatan antara lain:

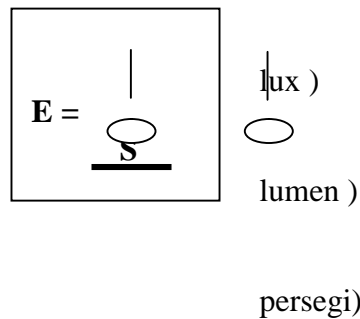
- § Menciptakan lingkungan yang memungkinkan penghuni melihat detail dari tugas dan kegiatan visual secara mudah dan tepat.
- § Memungkinkan penghuni berjalan dan bergerak secara mudah dan aman.
- § Menciptakan lingkungan visual yang nyaman dan berpengaruh baik kepada prestasi.

Pada sebuah gedung / ruang pertunjukkan, penyinaran selalu menjadi pusat perhatian dengan memperhatikan faktor-faktor terang atau silau, pergantian warna, kreativitas bentuk dan efek khusus yang ditimbulkan akan mempengaruhi psikologis manusia. Penerangan ini dibedakan menjadi dua yaitu;

1). Pencahayaan Umum

Pada prinsipnya ruang pertunjukkan menghindari bukaan yang berlebihan, pencahayaan buatan berada pada level 100-200 lux, dan ketajaman penglihatan seseorang sejalan tingkat luminasi maksimal 5000 apositilb (lasb: 0,32 candella/m persegi). Pencahayaan minimal sebesar 10 fc (food candle) selama istirahat dan 0,1 fc (0,1 lummen/ft persegi) selama pertunjukkan berlangsung, sedangkan untuk foyer dan lobby minimal 10 fc, untuk pintu masuk minimal 30 fc (30 lumen/ft persegi = $30 \times 10,764 = 322,92$ lumen/m persegi). Untuk penghematan maksimal akan pemakaian energi, maka peralatan pengendali otomatis perlu dipasang di dalam bangunan baru untuk mematikan datau membuat cahaya listrik menjadi redup (Ernst Nuefrert, 1987 : 176).

Secara umum kekuatan penerangan suatu ruang dapat diketahui melalui arus cahaya yang jatuh pada suatu permukaan dengan menggunakan rumus:



E = Kuat penerangan (

= Arus cahaya (

S = Luas permukaan (m

persegi)

Pencahayaan yang digunakan secara bersama untuk kepentingan umum di antaranya:

- § Penerangan pada ruang penonton yang dinyalakan sebelum dan sesudah pertunjukkan.
- § Penerangan pada pintu-pintu darurat, pintu utama dan pintu keluar. Penerangan ini menggunakan warna khusus (biasanya merah) penerangan tersebut dikombinasikan dengan baterai, sehingga bila listrik padam lampu tersebut masih menyala.
- § Penerangan pada gang-gang penonton.
- § Penerangan dengan tujuan dekorasi Interior.

2). Pencahayaan Khusus

Yang harus diingat pencahayaan untuk stage tidak boleh menimbulkan silau bagi penonton dan pemain. Sudut datang sinar vertikal 45 derajat dan sinar datang horisontal 60 derajat. Iluminasi di atas panggung lebih tinggi daripada ruangan audience, supaya perhatian penonton terarah ke panggung misalnya 500 lux (Ahmad Faizin, 1990: 120).

Pencahayaan buatan tersebut terutama digunakan untuk ruang-ruang publik yang berkaitan dengan kegiatan pertunjukkan, sedangkan untuk ruang-ruang penunjangnya, selain memanfaatkan pencahayaan buatan juga memanfaatkan pencahayaan alami pada siang hari.

Bila ditinjau dari fungsinya, pencahayaan dibagi menjadi:

- a) Daya penglihatan bertujuan untuk:

§ kemudahan mencari tempat duduk

§ cukup adanya cahaya untuk membaca brosur, program, dll.

§ dapat mengenali orang yang berdekatan.

b) Hiasan (decoration), bertujuan untuk:

§ menambah karakter ruang yang diinginkan.

c) Suasana (mood), bertujuan untuk:

§ memberi suasana tertentu dalam suatu ruangan sesuai ruang yang diinginkan.

Untuk sistem penerangan dalam keadaan bahaya harus sepenuhnya terpisah dari penerangan umum, dengan generator dan baterai yang dipasang sendiri dalam ruangan tahan kebakaran dan jaringan penerangan umum yang tidak terpengaruh olehnya. Semua pintu keluar harus diberi tanda 'exit', koridor-koridor menuju keluar diberi sistem penerangan dalam keadaan bahaya.

3). Sistem Pencahayaan

a). Distribusi cahaya

Distribusi cahaya adalah metode-metode teoritis dan sistem pembagian cahaya pada suatu permukaan yang diterangi. Pada umumnya dikenal tiga metode dasar dalam pencahayaan buatan, yang dapat digunakan pada ruang kegiatan yaitu tiga metode iluminasi umum, setempat dan paduan pencahayaan umum.

§ Pencahayaan umum adalah suatu sistem yang dirancang untuk memberikan pencahayaan yang seragam dan merata walaupun tidak perlu menyebar ke seluruh ruangan untuk mengurangi efek menjemukan yang mungkin ditimbulkan oleh penerangan merata.

§ Pencahayaan setempat adalah sistem pencahayaan yang dikonsentrasikan pada tempat pelaksanaan tugas visual. Penerangan setempat dicapai dengan memasang sumber cahaya di langit-langit yang sempit atau dengan memasang sumber cahaya langsung didekat pelaksanaan tugas visual.

§ Paduan pencahayaan umum dan setempat adalah sistem-sistem yang dipakai untuk bidang-bidang penglihatan umum pada bidang kerja, adalah

berkekuatan rendah tetapi pencahayaan setempat berkekuatan tinggi, dalam hal ini dibutuhkan adanya pencahayaan tambahan.

Dari pencahayaan buatan dapat digolongkan menjadi lima jenis sistem di antaranya yaitu:

- § Sistem langsung, 90-100 % dari cahaya langsung pada permukaan yang diterangi. Pencahayaan ini paling efektif dalam menyediakan penerangan, tetapi menimbulkan bayangan dan silau.
- § Sistem tak langsung, 50-90 % dari cahaya diarahkan langsung pada permukaan yang perlu diterangi, sedang selebihnya dipantulkan oleh langit-langit dan dinding.
- § Sistem *diffuse*, yaitu sebagian cahaya dipantulkan pada permukaan yang perlu diterangi, sedang sebagian lagi dipantulkan oleh langit-langit dan dinding.
- § Sistem semi tidak langsung, 60-90 % dari cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas sedang sisanya ke bawah. Pencahayaan lebih banyak dipantulkan.
- § Sistem pencahayaan tidak langsung, 90-100 % cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas, untuk dipantulkan kemudian menerangi ke seluruh ruang berupa cahaya *diffuse*. Hasil cahaya hampir 100 % merupakan cahaya pantulan (Kusudiarso Hadinoto, 1978: 17-18).

b). Penempatan Sumber Cahaya

Penempatan sumber cahaya pada ruangan di antaranya sebagai berikut:

Teknik pencahayaan pada dinding meliputi:

- § *Cove lighting*, yaitu pencahayaan distribusi tidak langsung dengan sumber cahaya yang ditempatkan pada dinding secara tersembunyi.
- § *Valances lighting*, yaitu yaitu pencahayaan distribusi tidak langsung dengan sumber cahaya yang ditempatkan di atas jendela untuk direfleksikan ke arah langit-langit dan bawah.
- § *Wall lighting*, yaitu merupakan variasi tipe *Valances lighting* dengan penempatan sumber cahaya pada dinding tidak terikat di atas jendela dan ketinggian.

§ *Accent lighting*, yaitu pencahayaan dengan distribusi langsung, sumber cahaya ditempatkan pada dinding.

Teknik pencahayaan pada langit- langit meliputi :

§ *corniches lighting*, pencahayaan distribusi langsung dengan sumber cahaya ditempatkan secara jelas pada langit-langit dan direfleksikan ke bawah.

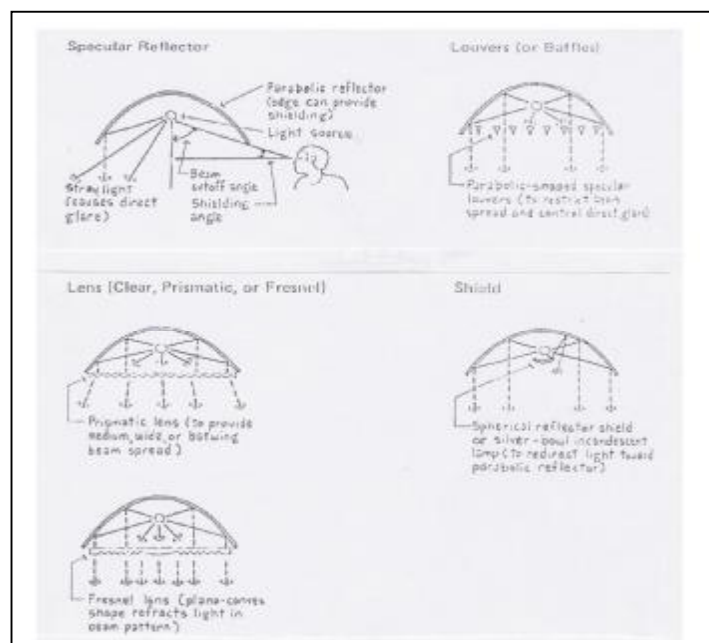
§ *Recessed in ceiling*, yaitu pencahayaan distribusi langsung dengan sumber cahaya yang ditempatkan secara tersembunyi masuk ke dalam langit-langit.

§ *Attached to ceiling (surface mounted)*, yaitu pencahayaan dengan distribusi langsung dengan sumber cahaya ditempatkan menempel pada permukaan langit-langit.

§ *Luminous*, yaitu pencahayaan dengan distribusi langsung dengan sumber cahaya ditempatkan pada langit-langit dengan menggunakan *sheet* transparan.

§ *Shoffit*, pencahayaan dengan distribusi langsung seperti *corniches lighting*, tetapi di sini memakai *sheet* transparan.

Pada langit-langit dapat diterapkan *reflector* dan elemen difusi yang dapat digunakan untuk mendapatkan variasi distribusi cahaya dan karakteristik penerangan (M. David Egan, 1983: 65).



Gambar. 16. Reflektor dan Elemen Difusi Cahaya
(Sumber: M. David Egan, Architectural Acoustics, 1983)

Teknik pencahayaan yang khusus dan dapat dipindahkan:

- § Kriterianya ditentukan oleh kondisi menurut kebutuhan. Adapun jenis lampu yang digunakan meliputi lampu *portable* dan standar. Lampu ini biasanya digunakan untuk penerangan pada panggung karena mudah diatur dan mudah dipindahkan. Besar kecil kekuatan cahaya harus diperhitungkan dengan jenis lampu yang akan digunakan (Fred Lawson, 2000 : 180).

Teknik pencahayaan yang digantung

- § Pandant atau hanging yaitu teknik penempatan lampu dengan cara digantung

Teknik pencahayaan penempatan khusus / pada perabot

- § *Recessed fixture for ceiling and table for lighting*, yaitu penempatan lampu yang disembunyikan di ceiling sehingga cahaya mengarah ke bawah.
Recessed fixture for transfluminating glass selves in cupboard. Drape fixture for flower window high added lighting below.

Efek lighting

Merupakan bagian yang sangat penting penggunaannya saat memproduksi suatu acara pertunjukkan, yang membuat suatu kesan keadaan dan suasana saat itu. Jenis lampu yang digunakan untuk efek *lighting* berupa:

- § *Fire light*, merupakan efek sinar seperti nyala api
- § *Laser*, merupakan sinar laser dengan berbagai warna dan model
- § *Car head light*, adalah motor penggerak lampu yang sangat penting untuk menentukan posisi lampu.

a) *Lighting The Actor*

Yaitu pencahayaan yang ditujukan untuk menerangi pemain / pementas. Untuk pencahayaan pemain biasanya digunakan lampu jenis *Follow Spot Light*, *Reflector Spotlight* dan *Profile Spot Light*. Letak lampu tersebut ada yang digantung, berdiri atau *stand*, dan diletakkan di lantai.

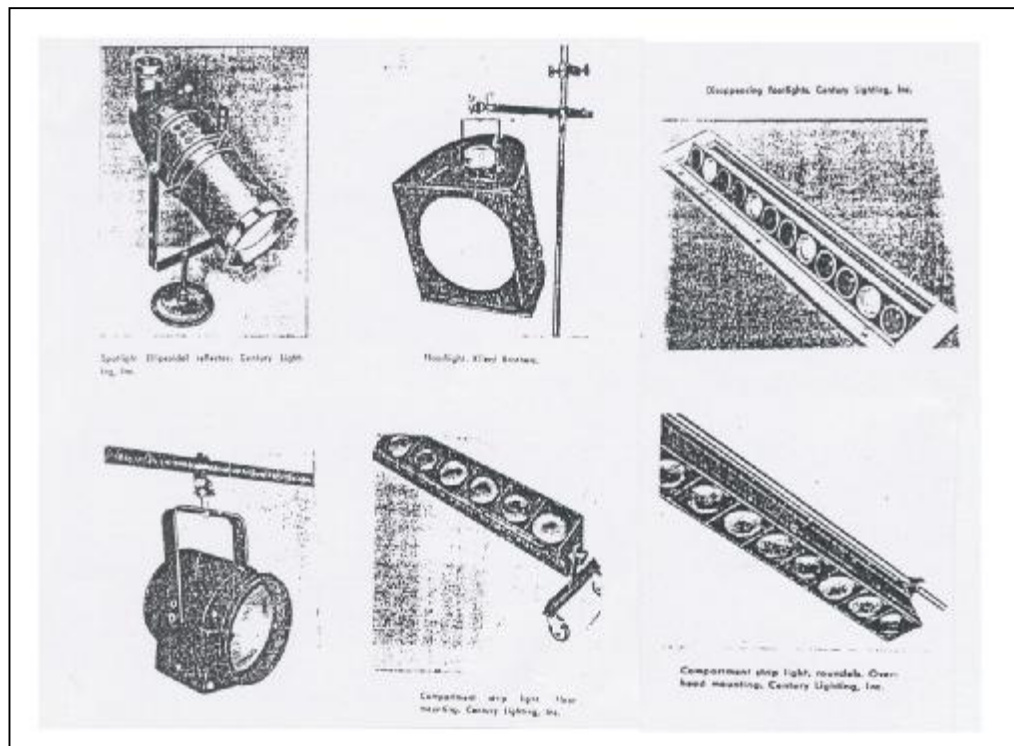
b) *Lighting The Acting Area*

Yaitu pencahayaan yang ditujukan untuk menerangi / memberi efek pada area panggung. Untuk pencahayaan area panggung biasa digunakan lampu jenis *Fresnel Spot Light*, *Fresnel Downlight*, *Border Light* dan *Stiplight*. Letak lampu tersebut ada yang digantung, pada lantai atau ditanam.

c) *Lighting The Background & Effect*

Yaitu memberi penerangan dan efek pada panggung / latar belakang panggung. Untuk pencahayaan latar belakang panggung biasa digunakan lampu jenis *Striplight*, *Fresnel Light*, *Border Light*, *fan light* dan *rotary light*. Tata letaknya ada yang digantung, diletakkan pada lantai atau dengan *stand*.

Penempatan lampu pada area stage ada beberapa jenis di antaranya:



Gambar 18. Jenis-jenis Lampu Untuk Pertunjukan
(Sumber : Harold Burris Meyer & Edward C. Cole , Theatres & Auditorium, 1964)

3) Jenis lampu panggung

Pencahayaan yang digunakan khusus untuk kepentingan penampilan di panggung di antaranya:

- § “*Follow Spot Light*“, yaitu lampu yang memiliki sinar langsung dan dapat diarahkan kepada yang dituju. Lampu ini dapat diputar ke segala arah dengan kekuatan yang cukup tinggi (500 – 1500 watt).
- § “*Foot light*“, yaitu deretan lampu yang ditanam pada pinggir panggung depan menggunakan reflektor dari metal agar tidak menyilaukan penonton tapi dapat menimbulkan efek ke arah panggung.
- § “*House Light*“, yaitu deretan lampu yang ditanam pada langit-langit panggung dan dari samping panggung.

Pengontrolan *lampu*-lampu tersebut dilakukan dari ruang kontrol cahaya, sedangkan untuk mengatur letak dan posisi lampu-lampu tersebut dicapai melalui ‘*cat walk*‘ di atas *plafon*.

2. Penghawaan

Penghawaan merupakan usaha mengatur kebutuhan manusia akan udara atau hawa untuk kelangsungan hidupnya, tanpa adanya kenyamanan suhu yang memadai, penonton tidak akan dapat sepenuhnya menikmati pertunjukan yang disajikan. Adanya sirkulasi udara yang lancar memungkinkan ruangan berada dalam suhu dan kelembaban yang wajar dan nyaman (Roderick Ham dalam Wawan Cahyono, 2004: 84).

a. Jenis ventilasi

Dilihat dari cara kerjanya ventilasi dapat dibedakan menjadi dua:

- Ventilasi alamiah, bertujuan mendapatkan kenyamanan udara bagi pemakai ruangan dengan aturan suhu, kelembaban dan sirkulasi udara dalam ruang tergantung pada faktor alam antara lain; kecepatan angin karena gerakan atau aliran yang bergerak, orientasi wadah kegiatan.
- Ventilasi buatan, bertujuan mendapatkan aliran udara dengan menggunakan alat bantu seperti kipas angin dan lain sebagainya.

Penghawaan diperlukan pada tetaer dan tidak memungkinkan perlubangan yang mengakibatkan kebocoran suara sehingga tercipta kondisi akustik yang tidak baik.

b. Standar kenyamanan ruang di antaranya:

- Temperature udara : 18-25 °C
- Kelembaban : 40-70%
- Pergerakan udara : 0,1-0,5 m/det

Sistem penghawaan dalam suatu gedung dapat dibedakan menjadi dua yaitu penghawaan buatan dan penghawaan alami. Untuk suatu gedung pertunjukkan adalah mutlak untuk menggunakan sistem penghawaan buatan, terutama untuk ruang-ruang pertunjukkan dan ruang latihan. Hal ini dikarenakan sifat gedung yang tertutup agar tidak terjadi kebocoran udara, selain itu untuk mengatur suhu dan kelembaban dalam ruang sebagai salah satu faktor kenyamanan penonton.

Di dalam ruang pertunjukkan pergerakan udara harus dipastikan agar tidak ada kantong-kantong udara dan perasaan segar penonton harus tetap dijaga dan dihindari terjadinya pergerakan udara keatas. Hal ini menyebabkan diperlukan suatu sistem baru dalam penempatan ventilasi, di mana udara segar dialirkan di atas kepala penonton, sedang udara kotor diserap melalui laci-laci/*grill* di bawah kursi penonton. Sistem ini disebut '*down system*' (*Down ward System with Intlen Fan and Independent Stage and Auditorium Extract Fan .*)

c. Sistem penghawaan dalam auditorium

Sistem penghawaan dalam auditorium berfungsi untuk mengatur kesejukan di dalam ruangan. Ada dua jenis sistem pengaliran udara yaitu:

- § Sistem mekanis yang menggunakan alat mekanis (listrik) misalnya kipas angin yang digunakan untuk mempercepat pergerakan udara dengan tidak mengurangi derajat kelembaban udara sekitar.
- § Sistem AC (*Air Conditioning*) yaitu sistem pengaturan udara dalam ruang yang dilakukan secara teratur dan konstan. Adapun unsur udara yang diatur dengan AC adalah kecepatan aliran udara, pergantian dan pembersihan udara juga pengaturan temperatur udara pada kondisi yang diinginkan

Pada dasarnya sistem penghawaan ini berfungsi untuk menghilangkan kalor dan uap air yang berlebihan serta membuang gas-gas yang tidak membuat nyaman, sekaligus mengalirkan udara segar ke dalam ruang. Adanya sirkulasi udara yang lancar memungkinkan ruangan berada dalam suhu dan kelembaban yang wajar dan nyaman (Roderick Ham, 1973).

Penggunaan AC central menghindari bising yang ditimbulkan, sehingga tidak melampaui *back ground noise* yang diisyaratkan yaitu antara 15-25 db. Suplai udara 28 m kubik perorang perjam untuk penikmatan yang relatif nyaman.

Penghawaan buatan dalam hal ini adalah penggunaan *air conditioning*, macamnya terdiri dari:

- 1) *Window unit*, yaitu AC yang digunakan pada ruang-ruang kecil, di mana sistem mekanisnya terdapat dalam satu unit yang kompak.
- 2) *Split unit*, yaitu AC yang digunakan untuk satu atau beberapa ruangan, sedang kelengkapan untuk *evaporator* terpisah tiap ruang.
- 3) *Central unit*, yaitu AC yang digunakan untuk ruang luas dan perlengkapan keseluruhannya terletak diluar ruangan kemudian didistribusikan ke ruang-ruang melalui *ducting* dan berakhir dengan aliran *difusser* (Pamuji Suptandar, 1982).

3. Akustik

a. Gejala Akustik Dalam Ruang Tertutup

Gelombang bunyi mempunyai beberapa karakteristik khusus dalam sebuah ruang tertutup, pembahasan mengenai gejala akustik dalam ruang tertutup akan disederhanakan dengan menyamakan kelakuan gelombang bunyi dengan sinar cahaya, hal ini biasanya dikenal dengan *akustik geometrik*. Beberapa sifat bunyi berdasarkan teori akustik geometrik adalah:

1) Pemantulan Bunyi

Hampir semua benda dengan permukaan yang kasar dan keras memantulkan sebagian besar energi bunyi yang diterimanya, gejala pemantulan bunyi ini hampir mirip dengan gejala pemantulan cahaya di mana sudut datang sama dengan sudut pantul. Sifat pemantul dalam akustik ruang juga sama dengan sifat pemantul cahaya, di mana permukaan yang cekung akan

cenderung memantulkan gelombang bunyi sedang permukaan yang cembung cenderung akan menyebarkan gelombang bunyi, dengan memanfaatkan sifat permukaan pantul inilah kondisi akustik ruang dapat diperbaiki sesuai dengan keinginan.

2) Penyerapan Bunyi

Penyerapan bunyi adalah perubahan energi bunyi menjadi energi lain, umumnya berupa panas, ketika menumbuk suatu permukaan. Jumlah panas yang dihasilkan pada perubahan bentuk ini adalah sangat kecil, sedangkan kecepatan-kecepatan perambatan gelombang bunyi tidak dipengaruhi oleh penyerapan. Pada dasarnya semua bahan dapat menyerap bunyi hingga ambang tertentu. Dalam akustik ruangan, faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan bunyi antara lain:

- a) Lapisan permukaan dinding, lantai, dan atap.
- b) Isi ruangan seperti penonton, bahan tirai, tempat duduk dan karpet.
- c) Udara dalam ruang.

Efisiensi penyerapan bunyi oleh suatu bahan pada dasarnya merupakan sebuah koefisien yang menyatakan bagian dari energi bunyi datang yang diserap atau tidak dipantulkan oleh permukaan bahan. Penyerapan bunyi pada suatu permukaan diukur dalam satuan sabins.

3) Difusi Bunyi

Bila tekanan bunyi disetiap bagian suatu auditorium sama dan gelombang bunyi dapat merambat dalam semua arah, maka dikatakan medan bunyi relatif sama atau homogen dalam suatu ruang, dengan kata lain telah terjadi penyebaran bunyi atau difusi pada ruang tersebut. Harus diperhatikan bahwa permukaan yang menonjol dan ukuran dari lapisan penyerap harus cukup besar dibanding dengan panjang gelombang bunyi dalam seluruh jangkauan frekuensi audio. Proyeksi penonjolannya harus mencapai paling tidak sepertujuh panjang gelombang yang didifusikannya.

4) Difraksi Bunyi.

Difraksi adalah gejala akustik yang menyebabkan gelombang bunyi dibelokkan atau dihamburkan di sekitar penghalang seperti sudut

ruangan, kolom, tembok, dan balok. Gejala difraksi bunyi sangat nyata pada frekuensi rendah di bawah 250 Hz, hal ini dikarenakan panjang gelombang bunyi untuk frekuensi tersebut lebih panjang dari besar ruangan itu sendiri sehingga penghalang yang ada dalam ruang tersebut tidak cukup untuk melakukan penghamburan ataupun pemantulan bunyi keseluruh ruangan.

5) Dengung

Dengung merupakan hasil dari suatu sumber bunyi yang lunak (*steady*) sehingga diperlukan sejumlah waktu untuk meluruh (hilang). Bunyi yang berkepanjangan ini sebagian akibat dari pemantulan bunyi yang berturut-turut dalam ruang tertutup setelah sumber bunyi dihentikan. Kehadiran dengung ini ternyata mengubah tanggapan bahwa bunyi (*transient*) suatu ruang akustik sehingga pada pengendalian dengung dalam auditorium biasanya bunyi *transient* dari pidato dan musik akan dilindungi dan ditingkatkan untuk menjamin *integritas* pembicaraan yang tertinggi dan kenikmatan musik yang terlengkap. Pentingnya pengendalian dengung ini menghasilkan rumus hubungan kuantitatif antara waktu dengung, volume ruang dan jumlah penyerapan total. Hubungan ini ditemukan oleh Sabine, dengan rumus:

$$RT = \frac{0.161}{A + xV}$$

RT = waktu dengung dalam sekon

V = volume ruang, feet kubik

A = penyerapan ruang total, sabin feet persegi

X = koefisien penyerapan udara

Perlu ditekankan bahwa rumus sabine di atas berlaku pada auditorium di mana bunyi adalah difus, artinya energi bunyi didistribusikan secara merata ke seluruh ruangan dan karena itu pula bunyi menghilang secara halus dan merata (Leslie L. Doelle, 1990: 63).

6) Resonansi Ruang

Sebuah ruangan yang tertutup udara di dalamnya akan menonjolkan bunyi pada frekuensi tertentu. Hal ini sering memunculkan efek ruang yang khas seperti pada sebuah kamar mandi sehingga mendorong

kebanyakan orang sering bernyanyi di kamar mandi, ketika mandi. Ragam frekuensi yang ditonjolkan oleh resonansi udara dalam suatu disebut ragam getaran normal. Resonansi ruang akan sangat mengganggu terutama pada sebuah ruangan yang dituntut untuk memiliki sistem akustik yang cukup baik karena resonansi ruang akan menjadikan distribusi frekuensi bunyi tidak sama keseluruhan ruangan.

b. Syarat-syarat Akustik dalam Ruang Tertutup

Sebuah auditorium merupakan suatu ruangan yang mempunyai permasalahan akustik ruang yang cukup kompleks, berikut ini adalah persyaratan kondisi mendengar yang baik di dalam sebuah auditorium:

- 1). Harus ada kekerasan (*loudness*) yang cukup dalam tiap bagian gedung pagelaran terutama pada bagian tempat duduk penonton yang paling jauh dari panggung.
- 2). Energi bunyi harus terdistribusikan secara merata dalam ruang.
- 3). Karakteristik dengung optimum harus disediakan dalam auditorium untuk memungkinkan penerimaan bahan acara yang paling disukai oleh penonton dan penampilan acara yang paling efisien oleh pementas.
- 4). Ruangan harus bebas dari cacat akustik seperti gema, pemantulan yang berkepanjangan, gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi, dan resonansi ruang.
- 5). Bising dan getaran yang akan mengganggu pendengaran atau pementasan harus dihindari atau dikurangi dengan cukup banyak dalam tiap bagian ruang (Lusida Irene M. dkk, 1995: 02).

Dari tuntutan di atas yang harus dipenuhi bagi sebuah gedung pertunjukkan satu persatu sebagai berikut:

- 1) Kekerasan yang cukup

Masalah utama kekerasan bunyi dalam sebuah ruangan auditorium merupakan hal klasik yang selalu dicoba dipecahkan sesuai dengan tuntutan masing-masing gedung, karena dalam sebuah auditorium energi bunyi yang dipancarkan akan diserap oleh; penonton, tempat duduk, dan bahan pembentuk ruang yang lainnya, maka diperlukan sebuah kekerasan tertentu yang mawadahi

sehingga gelombang bunyi dapat diterima oleh semua penonton dalam sebuah gedung pertunjukkan.

Terdapat beberapa cara untuk mengurangi penyerapan dan meningkatkan kekerasan dalam sebuah gedung pertunjukkan yaitu:

- Gedung pertunjukkan harus dibuat sedemikian rupa sehingga penonton sedekat mungkin dari sumber bunyi, dengan demikian akan mengurangi jarak tempuh bunyi, ini dapat dilakukan juga dengan memanfaatkan balkon sehingga lebih banyak penonton yang duduk dekat dengan sumber bunyi.
- Sumber bunyi harus dinaikkan agar sebanyak mungkin terlihat, sehingga menjamin aliran gelombang bunyi langsung bebas merambat dari sumber bunyi ke pendengar tanpa dihalangi atau dipantulkan.
- Lantai tempat penonton harus dibuat landai atau miring, hal ini dikarenakan bunyi lebih mudah diserap bila melewati penonton dengan sudut datang miring, selain memperoleh penyerapan bunyi yang lebih baik, dengan menggunakan lantai yang miring akan mengakibatkan garis pandang vertikal yang baik dari arah penonton ke panggung.
- Sumber bunyi harus dikelilingi oleh permukaan-permukaan pemantul bunyi yang mewadahi agar memberikan energi bunyi tambahan di setiap daerah penonton.
- Luas lantai dan volume auditorium harus dijaga agar cukup kecil, sehingga jarak yang harus ditempuh bunyi langsung dan bunyi pantul lebih pendek.
- Permukaan pemantul bunyi yang paralel dengan jarak yang cukup dekat dengan sumber bunyi baik vertikal maupun horisontal, harus dihindari hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan pemantulan kembali ke sumber bunyi.
- Penonton harus berada pada daerah yang menguntungkan baik secara visual maupun secara akustik sehingga kenikmatan penonton menyaksikan pementasan musik dapat diperoleh secara maksimal.
- Untuk sumber bunyi tambahan di samping sumber bunyi utama yang biasanya diletakkan pada sisi samping maupun belakang penonton harus

diletakkan juga permukaan pemantul yang mengelilinginya, sehingga prinsip dasarnya sebanyak mungkin energi bunyi harus dipancarkan dari semua posisi sumber bunyi, keseluruh penerima.

- Selain permukaan pemantul bunyi utama, diperlukan juga permukaan pemantul tambahan untuk mengarahkan bunyi kembali ke pementas terutama untuk pertunjukkan akustik atau vokal.

Pemantul bunyi yang ditempatkan dengan benar selain menguatkan energi bunyi juga menciptakan suatu kondisi lingkungan yang dikenal dengan efek ruang. Hal ini tercapai bila pendengar menerima bunyi dari berbagai arah, gejala ini sangat khas untuk ruang-ruang tertutup, tetapi hilang sama sekali pada gedung pagelaran yang terbuka

2) Difusi Bunyi

Difusi merupakan salah satu cara untuk menyebarkan suara ke seluruh ruangan dengan merata. Untuk memperoleh penyebaran bunyi yang merata dan sempurna dalam suatu ruangan maka dapat digunakan cara sebagai berikut ini:

- Membuat permukaan ruang menjadi tidak teratur (langit-langit, dinding atau dekorasi di dalam ruangan) harus banyak digunakan dan cukup besar untuk menangani penyebaran bunyi dalam ruang.
- Untuk ruang dengan kapasitas kecil penggunaan permukaan yang tidak teratur kadang sulit untuk diwujudkan namun untuk ruang seperti ini difusi bunyi dapat dicapai dengan penggunaan bahan penyerap bunyi yang acak, serta penggunaan bahan penyerap bunyi dan pemantul bunyi secara bergantian meningkatkan faktor difusi di dalam ruang.
- Penggunaan akustik difuser (penyebar akustik) dalam ruangan relatif besar akan membantu meningkatkan difusitas ruang tersebut.

3) Pengendalian Dengung

Dengung dalam sebuah ruangan disebabkan karena pemantulan berulang-ulang suatu sumber bunyi, karena cukup banyak sumber bunyi pada sebuah pementasan maka meningkat pula faktor kemungkinan terjadinya

dengung dalam ruang pertunjukkan tersebut. Pengendalian dengung dapat dilakukan dengan memanfaatkan rumus sabine. Dari rumus tersebut dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a) Semakin besar volume ruang maka, makin panjang RT
- b) Semakin banyak penyerapan yang terjadi dalam ruang maka semakin rendah RT

(RT = waktu dengung dalam sekon)

c. Eliminasi cacat akustik ruang

Di samping menyediakan sebuah ruang dengan sifat-sifat akustik yang positif, perlu pula meminimalkan cacat akustik yang terjadi dalam ruang tersebut, karena cacat akustik dalam suatu ruang bisa berpengaruh dalam menikmati sajian pementasan.

Dinding dan langit-langit yang berfungsi sebagai penyerap sekaligus pemantul diperhitungkan menggunakan sistem matrik sampling berdasarkan panjang gelombang suara terhadap pendengar. Selisih jalan yang ditempuh oleh bunyi langsung dan bunyi tidak langsung bisa lebih dari 17 meter. Maka untuk menghitung agar tidak terjadi gema dalam ruangan dapat digunakan rumus;

$$L_1 + L_2 \leq L + 17 \text{ m}$$

L = Jarak sumber bunyi ke pendengar

L₁ = Jarak sumber bunyi ke elemen pemantul

L₂ = Jarak elemen pemantul ke pendengar

(Ahmad Faizin, 1990: 150)

Cacat akustik yang terjadi dalam sebuah ruang auditorium adalah:

1) Gema

Gema merupakan cacat akustik yang paling berat, gema merupakan pengulangan bunyi asli yang dapat didengar dengan cukup jelas ke telinga pendengar, gema terjadi bila selang minimum sebesar 1/25 – 1/10 sekon terjadi antara bunyi pantul dengan bunyi langsung yang berasal dari sumber bunyi yang sama. Salah satu penyebab potensial gema dalam sebuah gedung pertunjukkan adalah dinding belakang yang langsung berhadapan dengan

sumber bunyi, hal ini dapat dihindari dengan penempatan balkon atau penggunaan formasi tertentu pada dinding.

Untuk menghindari gema dilakukan dengan mengatur permukaan pemantul dalam ruang yang potensial yang menyebabkannya, dengan berbagai cara, yaitu:

- Memasang bahan penyerap bunyi pada permukaan pemantul yang menyebabkan cacat bunyi.
- Permukaan tersebut dibuat difusi atau menyebar.
- Pengaturan posisi permukaan agar dapat menghasilkan waktu tanda pemantulan yang singkat (Leslie L. Doelle & Lea Prasetyo, 1990: 149).

2) Gaung

Gaung terdiri dari gema-gema kecil yang berurutan dengan cepat dan dapat dicatat dan dicermati dengan indera pendengar kita. Misalnya bunyi tepuk tangan atau bunyi ledakan kecil, dengan melakukan eliminasi permukaan pemantulan yang sejajar atau berhadapan hadapan serta melakukan pemasangan bahan penyerap bunyi pada dinding pemantul, dapat mengurangi dan menghilangkan gaung.

3) Pemusatan bunyi

Pemusatan bunyi disebabkan karena pemantulan bunyi terhadap permukaan cekung, sehingga mengakibatkan munculnya suatu lokasi khusus di daerah penonton yang disebut sebagai *hot spot*, pada lokasi tersebut mempunyai intensitas cukup tinggi. Bila tidak dihindari penggunaan ruang cekung dan tidak terputus, maka pemusatan bunyi diatasi dengan mengarahkan titik *hot spot* ke atas penonton atau menggunakan lapisan penyerap bunyi di sepanjang permukaan lengkung tersebut serta penggunaan sistem pengeras suara yang tepat agar dapat mengeliminasi cacat akustik tersebut.

4) Ruang Gandeng

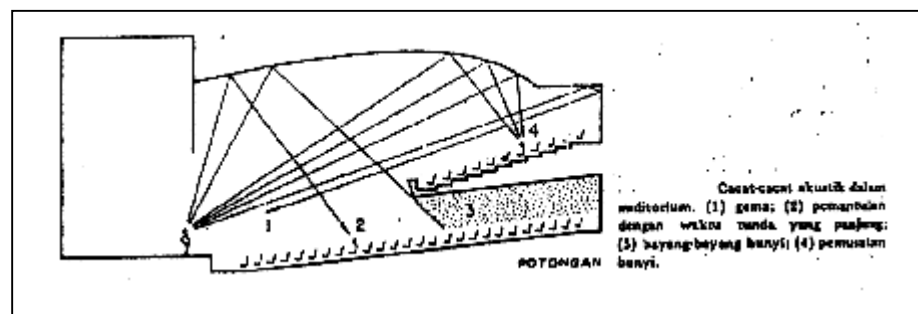
Ruang gandeng biasanya sering terjadi pada dengung dengan penataan ruang yang mengakibatkan beberapa ruang dapat terhubung langsung dengan ruang pertunjukan, misalnya sebuah lobby dengan ruang pertunjukan, di antara kedua ruangan tersebut dihubungkan dengan sebuah pintu di mana penonton dapat duduk dekat dengan pintu yang menghubungkan ke lobby tersebut, hal ini mengakibatkan dua buah ruang menjadi satu atau bergabung sehingga kondisi akustik ruang pertunjukan jadi terganggu, efek yang terjadi ini dapat di atasi dengan menyamakan nilai RT dari ke dua ruangan tersebut.

5) Distorsi

Distorsi adalah perubahan kualitas bunyi musik yang tidak dikehendaki, dan terjadi karena tidak seimbang penyerapan bunyi yang sangat banyak oleh permukaan batas pada frekuensi yang berbeda. Hal ini dapat dihindari bila lapisan-lapisan akustik yang digunakan mempunyai karakteristik penyerapan yang seimbang dengan frekuensi radio.

6) Bayangan bunyi

Bayangan bunyi dapat diamati di bawah balkon yang menonjol terlalu ke dalam ruang udara suatu auditorium, ruang di bawah balkon yang mempunyai kedalaman lebih dari dua kali tinggi balkon harus dihindari, karena akan menghalangi penyebaran bunyi pada tempat duduk yang paling jauh.



Gambar 19. Jenis Cacat Akustik dalam Ruang.
(Sumber: Leslie L. Doelle dan Lea Prasetio, Akustik Lingkungan, 1993: 65)

d. Sistem penguat bunyi

Sistem penguat bunyi adalah suatu sistem elektronik yang mempunyai fungsi mengadakan kekerasan bunyi yang cukup dan dapat menyebarkan bunyi. Pada bangunan yang luas / besar dan khusus untuk pagelaran, meskipun kondisi akustiknya cukup bagus, namun seringkali mempunyai tingkat kekerasan yang kecil sehingga jauh dari kondisi mendengar yang memuaskan, oleh karena itu di perlukan sistem penguat bunyi.

Keperluan terhadap sistem penguat bunyi yaitu untuk auditorium yang kondisi akustiknya bagus memerlukan sistem penguat bunyi bila volume ruangnya lebih dari 1700 meter kubik dan jika suara harus mencapai lebih dari 18 meter. Bangunan atau ruang tertentu ada yang memang harus menggunakan sistem penguat bunyi sebagai persyaratan utama contohnya pada ruang pagelaran.

1) Tujuan sistem penguat bunyi pada ruang pertunjukkan adalah:

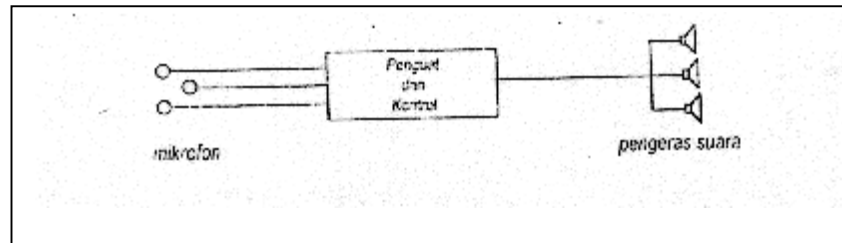
- Sebagai penguat bunyi, jika kuat bunyi yang diterima pendengar terlalu lemah.
- Menambah tingkat bunyi di panggung
- Menyediakan fasilitas elektro akustik, seperti menghasilkan efek bunyi
- Sebagai sarana pengoperasian instrumen elektrik.

2) Persyaratan sistem penguat bunyi untuk ruang pagelaran:

- Jangkauan frekuensi 30Hz - 12.000Hz
- Menciptakan dengung rendah
- Harus tak terdeteksi
- Bebas gema dan feed back
- Penundaan waktu datangnya bunyi dengung dan bunyi yang diperkuat tidak boleh melebihi 1/50 sekon, berarti pemisahan maksimum sebesar 23 ft –25 ft antara pembicara dan penguat suara.
- Sistem penguat bunyi harus digunakan dengan sikap yang tidak berlebihan dan terkendali. Sistem ini harus dapat memenuhi kebutuhan pementas untuk kenikmatan pendengar (Leslie L. Doelle, 1993: 136).

3) Komponen sistem penguat bunyi

Tiap sistem penguat bunyi saluran tunggal terdiri dari tiga komponen pokok yaitu; mikrofon, penguat/ kontrol, dan pengeras suara.



Gambar 20. Komponen Penguat Bunyi.

(Sumber: Leslie L. Doelle, dan Lea Prasetio, Akustik Lingkungan, 1993: 136)

Mikrofon menangkap energi bunyi dan mengubahnya menjadi energi listrik meneruskannya ke penguat bunyi, penguat memperbesar sinyal listrik dan meneruskannya ke pengeras suara. Pengeras suara mengubah sinyal listrik menjadi bunyi dan didistribusikan ke pendengar. Penggunaan komponen yang berkualitas dan operator yang mahir dapat menghasilkan kualitas bunyi yang baik.

Tiga komponen pokok sistem penguat bunyi adalah:

- a) **Mikropon**, merupakan komponen penguat suara yang berhubungan langsung dengan sumber suara. Berupa komponen yang merubah gelombang suara atau input menjadi sinyal listrik atau output menuju penguat atau amplifier. Ditinjau dari tiga jenis yaitu; *Omnidirectional* (dari semua arah), *One directional* (dari satu arah), *Bidirectional* (dari dua arah).

Perlengkapan teknis sound panggung yang dipakai yaitu, jenis: *Hand microphone* (jenis *mike* yang pemakaiannya dipegang), *Stand microphone* (jenis *mike* dengan posisi berdiri dilantai di depan objek atau pemakai. *Hidden microphone* (jenis *mike* yang letaknya tersembunyi dibelakang obyek).

- b) **Penguat (*amplifier*)**, merupakan alat yang berfungsi memperbesar sinyal listrik yang diteruskan kepada pengeras suara. Pemilihan harus diperhitungkan fungsi *input*, *output*, daya jumlah *speaker*, bentuk peralatan yang disesuaikan dengan tujuan atau fungsi alat tersebut. Perhitungan daya

output amplifier dan daya *input* dari sejumlah *speaker* harus sama supaya sesuai.

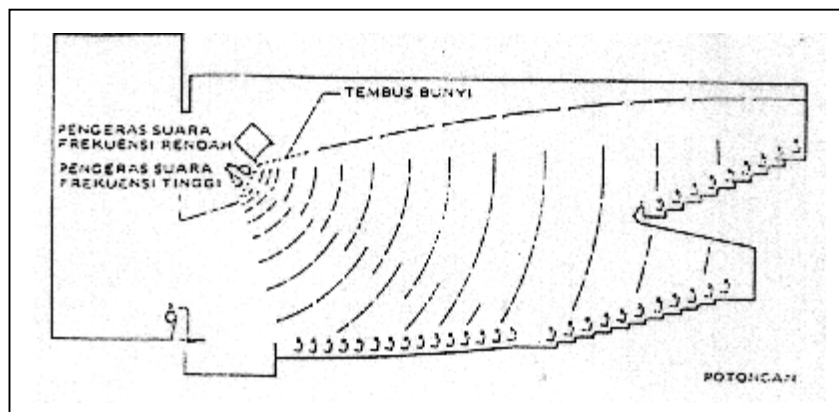
- c) **Pengeras suara (loudspeaker)**, merupakan alat yang berfungsi sebagai penerus suara kepada pendengar dan selalu meradiasi energi bunyi minimum yang diradiasikan pada permukaan pemantul bunyi. Bentuk speaker menurut kebutuhan; Untuk tujuan komunikasi (*communication purposes*) berupa: *flush ceiling speaker*, *pendent ball speaker*, *wide horn*. Untuk tujuan musik (*musik purpose*) berupa *column speaker*, *box speaker* / *highclass*.

Cara kerja speaker terbagi atas dua jenis loudspeaker yaitu: *tweeter* digunakan untuk menambah respon suara tinggi, dan *subwoofer* berguna untuk menambah respon suara rendah (M. David Egan, 1983: 358).

Beberapa sistem penempatan pengeras suara yang biasa digunakan dalam ruang auditorium adalah:

a) Sistem Sentral

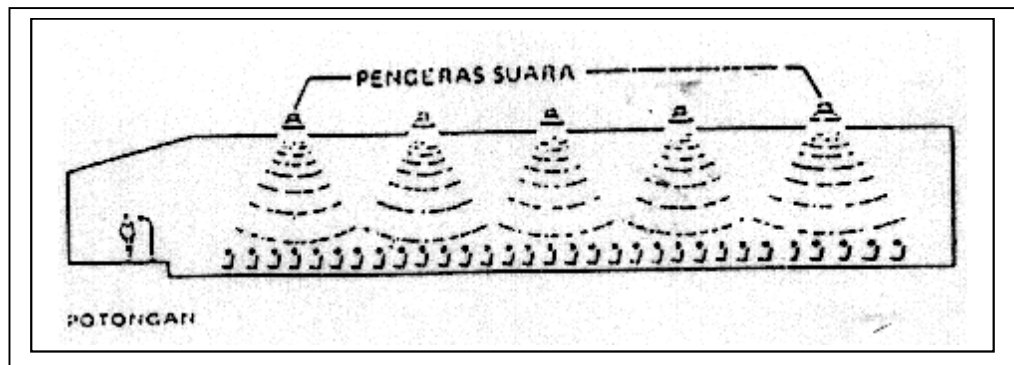
Yaitu sistem penempatan pengeras suara secara terpusat dengan pengeras suara gugus tunggal di atas sumber bunyi. Sistem ini memberikan kewajaran maksimum karena arah bunyi yang diperkuat sama dengan arah bunyi asli. Memberikan kekerasan dan kejelasan bertambah, tapi penonton menghubungkannya dengan bunyi pentas.



Gambar 21. Sistem Penguat Suara Sentral.
(Sumber: Leslie L. Doelle, dan Lea Prasetyo, Akustik Lingkungan, 1993: 137)

b) Sistem Terdistribusi.

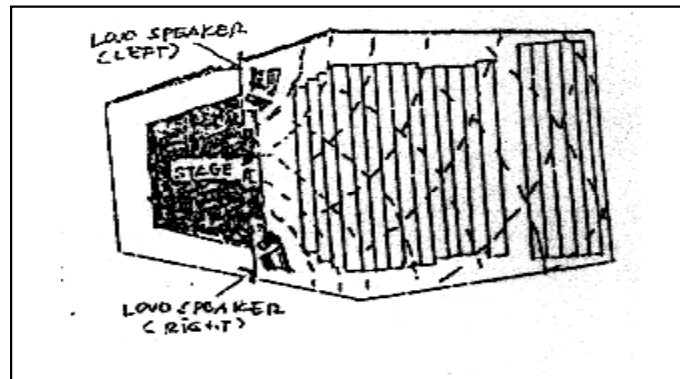
Yaitu penempatan pengeras suara di atas dan ditempatkan di seluruh auditorium. Dalam sistem yang terdistribusi, beberapa pengeras suara diletakkan di langit-langit menghadap ke bawah penonton dan dioperasikan pada tingkat bunyi rendah yang relatif nyaman. Jangkauan tiap pengeras suara terbatas dan tinggi pengeras suara sekitar (6m – 13,5m) di atas lantai.



Gambar 22 .Sistem Penguat Suara Terdistribusi.
(Sumber: Leslie L. Doelle, dan Lea Prasetio, Akustik Lingkungan, 1993: 137)

c) Sistem *Stereofonik*

Sistem dengan dua atau lebih mikrofon yang dipisahkan secara tepat didepan daerah pentas dihubungkan dengan saluran penguat terpisah pada dua atau lebih saluran pengeras suara yang bersangkutan, yang harus dipisahkan dibagian depan daerah pendengar Sistem ini memberikan kesan bunyi datang dari sumber asal tanpa diperkuat, karena bunyi akan mendekat dari pengeras sumber suara yang sebanding dengan jarak dari sumber ke mikrofon (Leslie L. Doelle, 1993: 136-138).



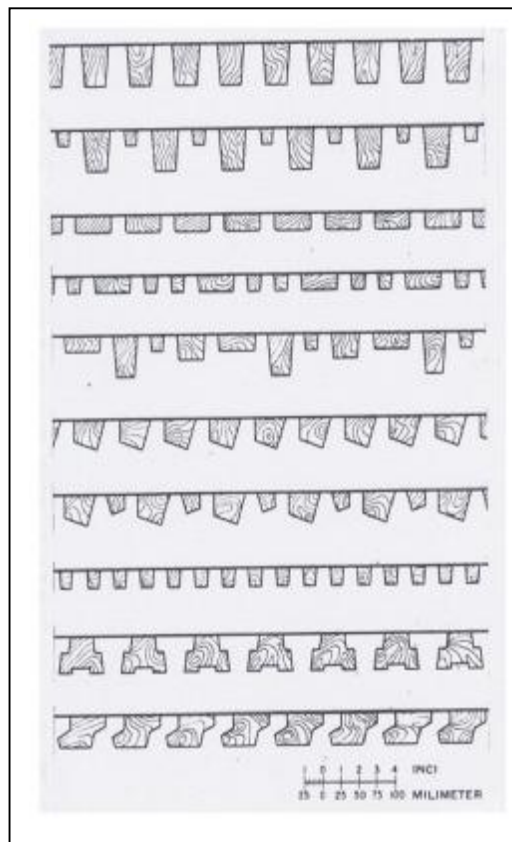
Gambar .23. Sistem Penguat Suara Stereofonik.
(Sumber gambar ilustrasi penulis)

e. Material Akustik

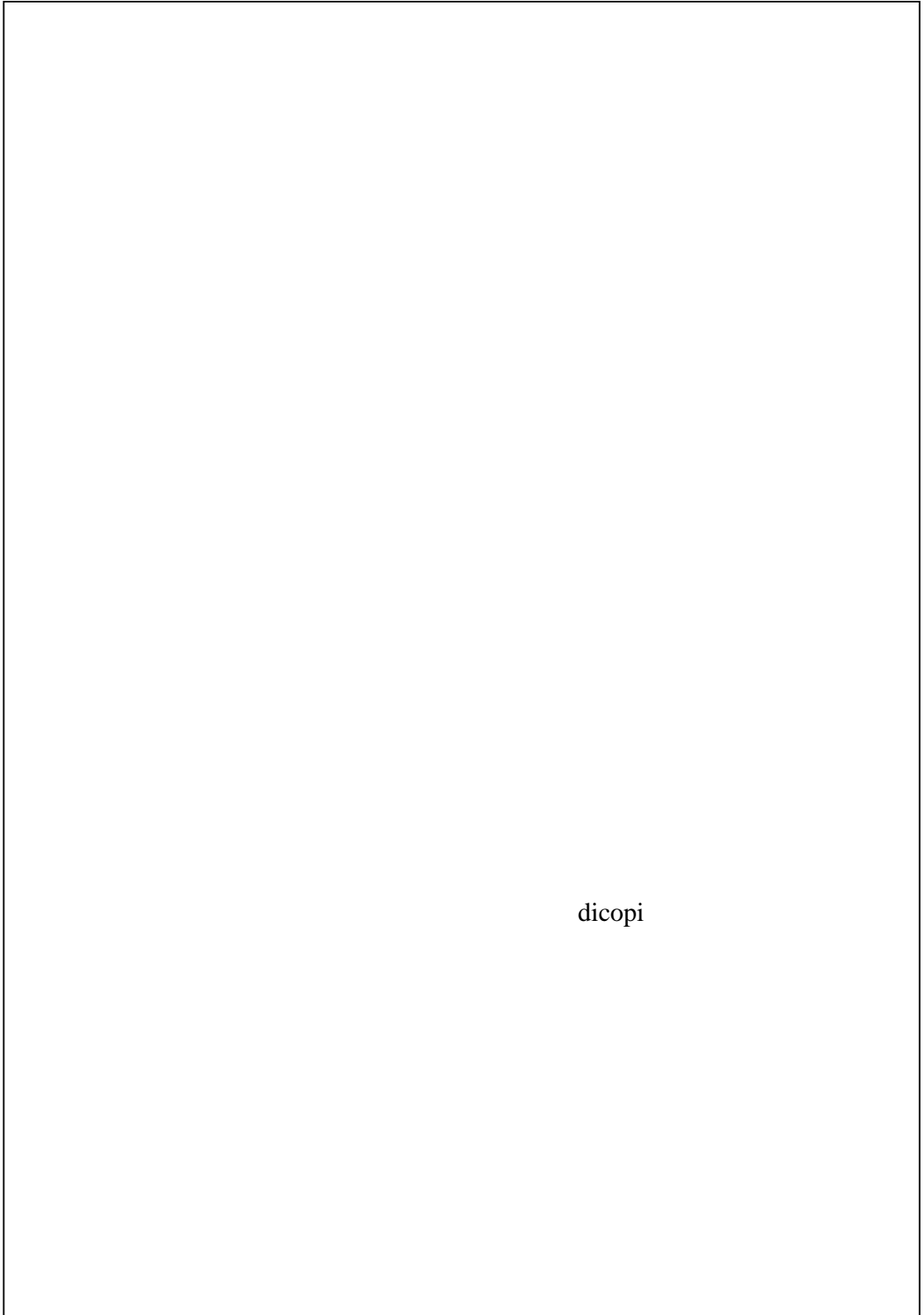
Jenis bahan-bahan akustik yang dapat digunakan dalam rancangan suatu auditorium dapat diklasifikasikan menjadi:

- § Akustik bahan berpori, karakteristik akustik semua bahan berpori, seperti *fiberboard* atau papan serat, *soft board* atau plesteran lembut, *material wool* dan selimut isolasi adalah suatu jaringan selular yang dengan pori-pori yang saling berhubungan. Karakteristik bahan tersebut merupakan penyerap bunyi yang lebih efisien pada frekuensi tinggi.
- § Penyerap panel, yaitu berupa panel yang menyerap frekuensi rendah dengan efisien. Di antara lapisan-lapisan dan konstruksi dari penyerap panel antara lain panel kayu *hard board*, *gypsum board*, langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, *plastic board*, jendela kaca, pintu kayu dan pengguna serta pelat-pelat logam. Penyerap panel tak berlubang ini sering digunakan dan dipasang di bawah dinding.
- § *Helmholtz resonators* (lubang resonansi), yaitu bahan akustik yang terdiri dari rongga atau lubang untuk resonansi bunyi. Rongga yang sempit dengan resonansi tertentu. Kelompok penyerap bunyi ini terdiri dari sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding yang tegar dan dihubungkan oleh lubang atau celah sempit ke ruang sekitarnya di mana gelombang bunyi merambat sangat efektif penyerapannya.

- § Penyerap ruang yaitu bahan akustik yang dapat di letakkan dan digantung pada langit-langit sebagai unit tersendiri, mudah dipasang dan dipindahkan tanpa mengganggu alat-alat dan perlengkapan yang ada.
- § Penyerap variabel, terdiri atas bermacam-macam panel yang dapat digeser, berengsel, dapat dipindahkan dan diputar konstruksinya. Panel semacam ini dapat menampilkan permukaan penyerap maupun permukaan pemantul. Dapat juga berupa tirai yang dipasang pada dinding atau digulung kembali dalam kantong yang cocok, sehingga secara bergantian menambah atau mengurangi lapisan penyerap efektif dalam suatu ruang.



Gambar 24. Rusuk Kayu untuk Selimut Isolai pada Rongga Penyerap Resonator Celah
(Sumber: Leslie L. Doelle dan Lea Prasetyo, Akustik Lingkungan, 1993: 43)



dicopi

Gambar 25. Resonator Panel Berlubang
(Sumber: Leslie L. Doelle, dan Lea Prasetyo, Akustik Lingkungan, 1993: 42)

I. Lay Out

1. Pengertian

Tata letak atau *lay out* merupakan letak tempat duduk untuk penonton di dalam gedung pertunjukan. Hal tersebut sangat menunjang dalam tercapainya jarak dan sudut pandang penonton, di mana faktor tersebut saling menunjang untuk mencapai suatu kenyamanan dan keamanan bagi penonton.

Tempat duduk harus berorientasi ke pertunjukan dan susunan duduk penonton bervariasi seperti sistem satu deret, sistem dua deret, sistem selang seling ataupun sistem lengkung. Sistem tersebut memang sangat diperlukan bagi gedung pertunjukan, sehingga penonton merasa nyaman dalam menikmati pertunjukan yang sedang berlangsung.

Tata letak tempat duduk penonton tidak hanya untuk penonton normal saja, melainkan juga untuk penonton yang cacat tubuh, seperti penonton yang membawa kursi roda atau yang memakai tongkat penyangga. Hal tersebut memerlukan penanganan yang akurat, sehingga bagi penonton yang normal ataupun cacat dapat menikmati pertunjukan dan tidak saling terganggu.

2. Ketinggian dan Kemiringan Lantai

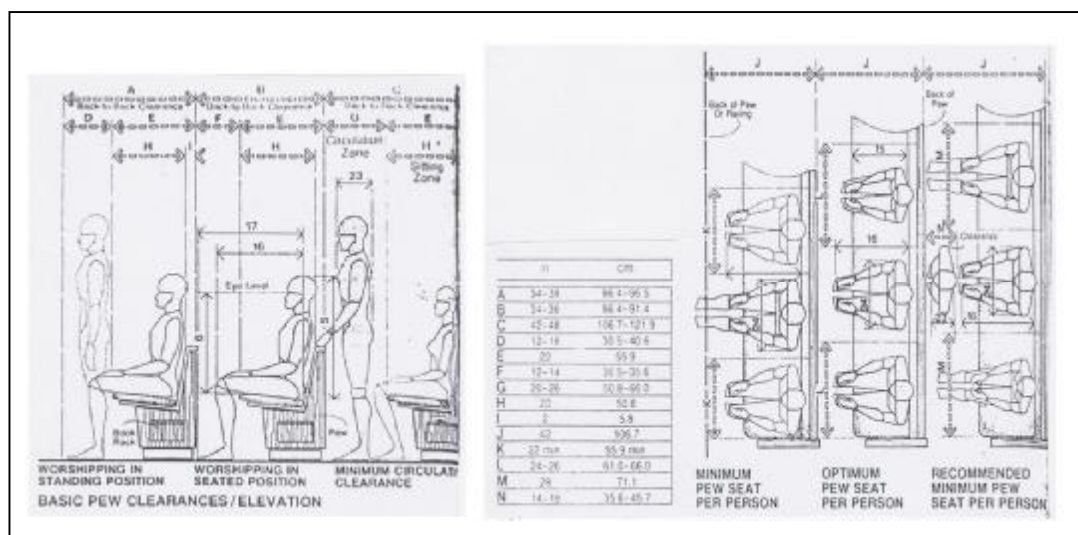
Kemiringan lantai dan trap perlu diterapkan dalam gedung pertunjukan, demi tercapainya suatu pandangan yang tidak mendapat halangan. Penentuan dimensi penonton yang sedang duduk serai standar pandangan juga perlu diterapkan, dan peniadaan penghalang pandangan yang mengganggu, yang disebabkan orang yang duduk di depannya.

Kemiringan lantai ke atas harus dimulai sejauh mungkin dari panggung, dikarenakan kemiringan lebih dari 3 inchi atau 7,6 cm dalam suatu deretan diperlukan trap. Pada deretan pertama digunakan susunan terbalik, bertujuan untuk mengurangi kemiringan lantai di belakangnya dengan ukuran setengah dari deret pertama, selain itu juga berfungsi untuk meniadakan bahaya yang ditimbulkan oleh keanekaragaman tinggi trap pada susunan tempat duduk yang sepadan. Trap pada ketinggian yang seragam menggunakan deret belakang sebagai standar, sehingga kemiringannya lebih besar. Susunan tersebut dapat

dilihat pada tipe stadion / balkon, sehingga kemiringan tersebut memungkinkan adanya lorong yang digunakan untuk tempat pelayanan.

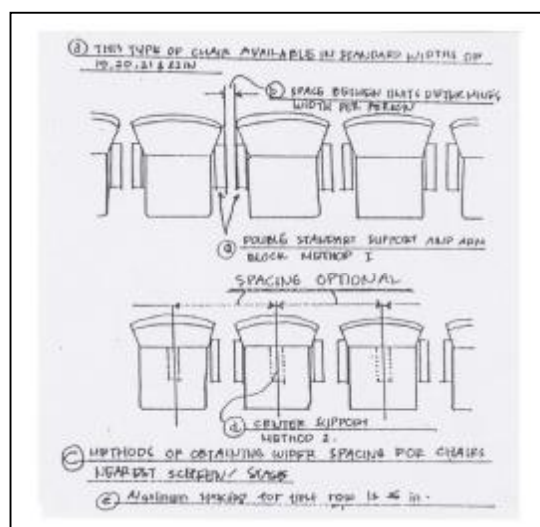
3. Susunan dan Tata Letak Tempat Duduk

Untuk mendapatkan ruang pandang penonton yang layak dan tidak terhalang pandangan oleh halangan yang disebabkan oleh penonton lain, diperlukan tatanan tata letak tempat duduk (*lay out*) bagi penonton, sehingga penonton dalam posisi duduk dapat melihat pertunjukkan dengan leluasa.



Gambar 26. Tata Letak Kursi

(Sumber: Julius Panero, Human Dimension and Interior Space, 1979: 296)



Gambar 27. Tata Letak Kursi

(Sumber: Josep D. Chiara, Time Saver For Building Types, 1992: 1120)

Keterangan gambar:

Metode untuk memperoleh jarak yang lebih besar untuk kursi yang paling dekat dengan panggung.

- Jarak kursi dalam lebar standar 19-21 inch (48,3-53,3 cm)
- Jarak di antara satuan menentukan lebar perorangan
- Penopang standar ganda dan sandaran lengan
- Penopang pada titik pusat
- Jarak maksimum untuk deretan pertama adalah 26 inch (66 cm)

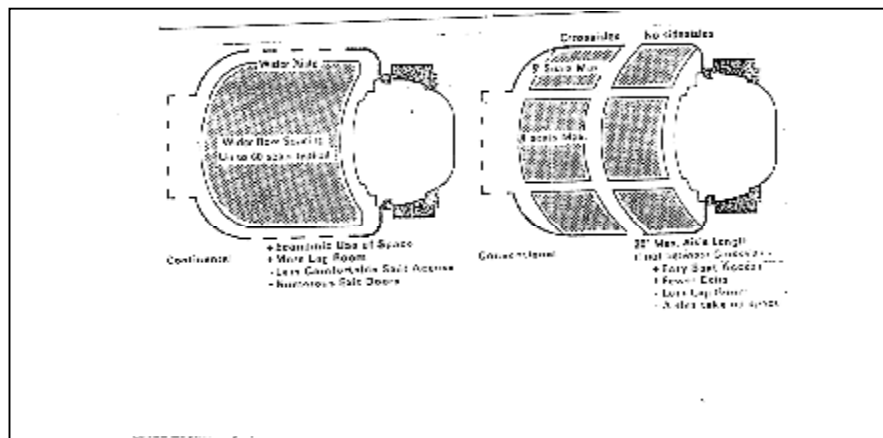
Bentuk penataan tempat duduk pada suatu auditorium dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1) Sistem *Continental*

Yaitu penataan tempat duduk tanpa lorong di tengah antar tempat duduk, tempat duduk memenuhi seluruh ruangan dan penempatan lorong sirkulasi hanya ada pada sekeliling tempat duduk.

2) Sistem *Conventional*

Yaitu sistem penataan tempat duduk dalam ruang auditorium di mana antar tempat duduk terdapat lorong yang berfungsi untuk sirkulasi



Gambar 28. Perbandingan Penataan Sistem Tempat Duduk Continental dan Conventional.
(Sumber: Joseph de Chiara , Tima Saver, 1992: 414).

3) Berdasar tipe baris tempat duduk

§ Baris lurus

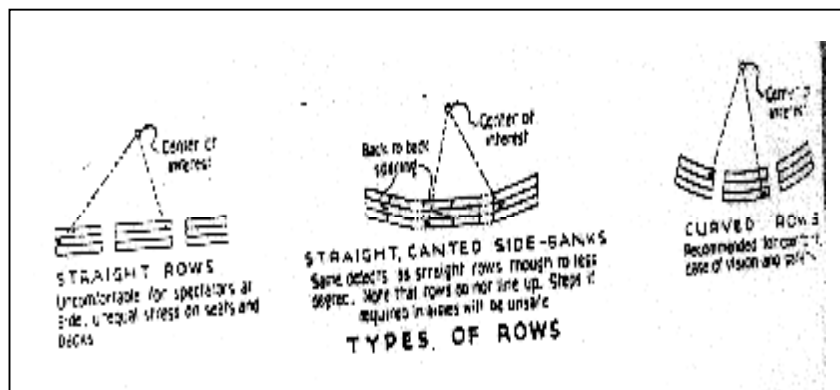
Yaitu bentuk baris tempat duduk adalah lurus arah pandangan adalah tegak lurus dengan panggung. Baris yang lurus sejajar dari paling depan sampai belakang. Bentuk ini mempunyai kekurangan yaitu penonton yang duduk paling tepi kurang nyaman posisi duduknya jika melihat pada tengah panggung.

§ Baris lurus dimiringkan pada tepi

Bentuk ini memberikan kenyamanan posisi memandang pusat panggung yang lebih baik. Namun jika pada lorong bertrap, kurang aman untuk sirkulasi.

§ Baris melengkung

Bentuk baris tempat duduk yang dibentuk melengkung. Bentuk ini merupakan bentuk yang paling memberikan kenyamanan melihat pusat panggung dan aman.



Gambar 29. Penataan Tempat Duduk Berdasar Tipe Baris Tempat Duduk.
(Sumber: Joseph de Chiara, Time Saver 1992: 420)

4) Berdasar bentuk kemiringan lantai,

§ Lantai datar

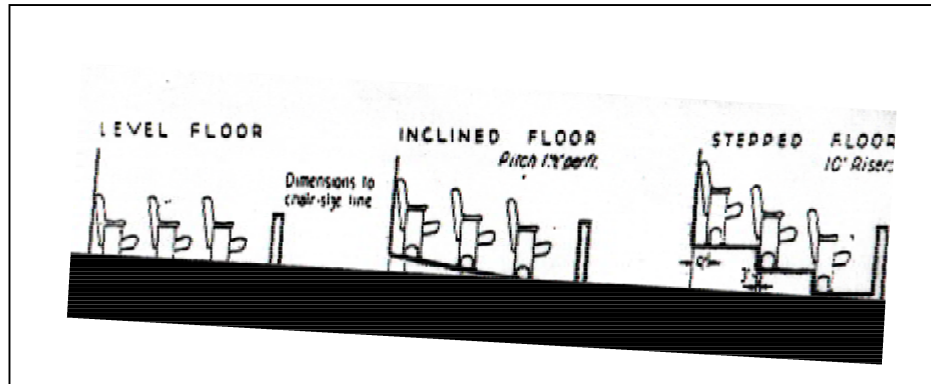
Yaitu antar baris tempat duduk berada pada ketinggian lantai yang sama. Bentuk ini mempunyai kekurangan yaitu pandangan penonton terhalang oleh penonton di depannya, kecuali penonton terdepan.

§ Lantai miring

Yaitu tempat duduk yang dipasang pada lantai miring, jadi ketinggian tiap baris tempat duduk berbeda, semakin ke belakang semakin tinggi. Kondisi ini memungkinkan terjadi kenyamanan melihat dan mendengar pada panggung, tanpa terhalang penonton di depannya. Kekurangannya yaitu pemasangan kursi pada lantai miring relatif sulit.

§ Lantai berundak

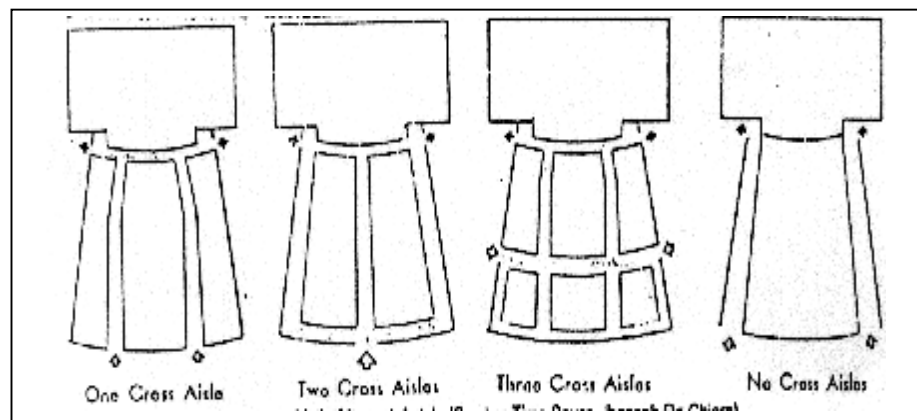
Yaitu tiap baris tempat duduk dipasang pada lantai yang berundak, bentuk ini membuat kondisi melihat panggung nyaman tanpa terhalang penonton di depannya. Pemasangan kursi pada lantai relatif mudah.



Gambar 30. Perbandingan Bentuk Kemiringan Lantai Tempat Duduk.
(Sumber: Jhoseph De Chiara, Time Saver, 1992: 420)

5) Berdasarkan perletakan gang atau lorong sirkulasi.

Tipe sirkulasi penonton dapat ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 31. Jenis Penempatan Lorong Sirkulasi Tempat Duduk.
(Sumber: Jhoseph De Chiara, Time Saver, 1992: 194)

J. Kenikmatan Pandang Audiens dalam Auditorium

Gerakan mata dan kepala mampu melakukan rotasi, gerak mata ke atas, ke bawah menyamping akan menambah kemampuan menonton dalam mencakup pertunjukkan yang tersaji.

1. Mata

Dalam penglihatan mata berfungsi sebagai berikut:

§ Ketajaman penglihatan, yaitu kemampuan untuk membedakan bagian kecil baik terhadap obyek maupun permukaan, hal ini merupakan persepsi terpisah antara dua titik yang berdekatan dan persepsi jarak. Ketajaman atau kejelasan pandang

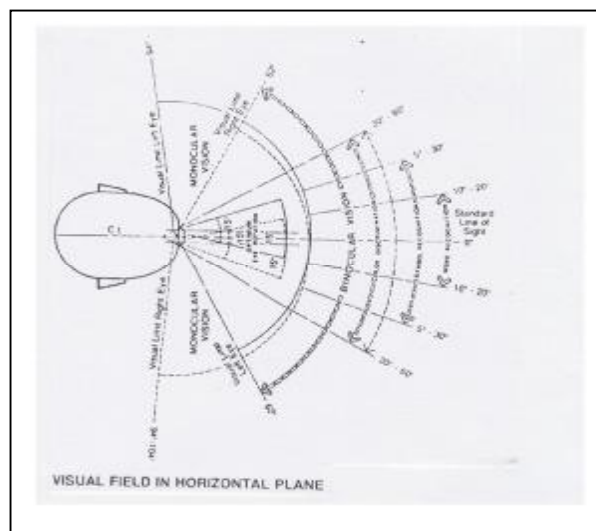
penglihatan sesuai dengan kemampuan optik dan tergantung pada penerangan dan tingkat kebutuhan penglihatan.

- § Kepekaan terhadap kontras, yaitu kemampuan persepsi terhadap perbedaan minimum dalam luminasi.
- § Kecepatan persepsi, yaitu waktu yang diperlukan sejak melihat suatu obyek dan persepsi penglihatan. Kecepatan ini bertambah besar dengan meningkatnya derajat luminasi dan dengan keadaan kontras di antara obyek dan lingkungan.
- § Warna dapat dibedakan menjadi dua, warna sebagai cahaya dan warna sebagai bahan yang di antaranya berasal dari pigmen warna, warna sebagai cahaya dipengaruhi oleh ruang sekitarnya misalnya warna merah akan memantulkan warna merah dan berbeda pada ruang yang derajat terangnya berbeda (Suryo Suratjiyo, 1985: 65).

2. Bidang Pandang

- § *Polychromatic Sight* (tanpa gerakan kepala)

Bidang pandang horizontal dan vertical adalah sebagai berikut:

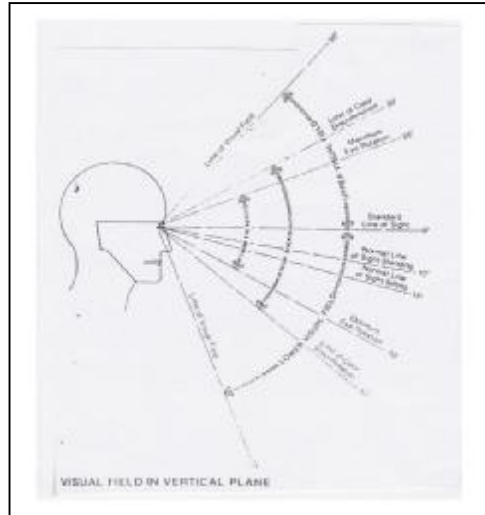


Gambar 32. Bidang Pandang Garis Horizontal .

(Sumber: Julius Panero, Human Dimension and Interior Space, 1979: 287)

Keterangan gambar:

- | | |
|------------------------------|---------------------------------|
| a. Batas pandang mata kiri | h. Pemahaman kata garis pandang |
| b. Batas pandang mata kanan | baku |
| c. Pandangan monocular | |
| d. Rotasi mata optimum | |
| e. Pandangan mata binokular | |
| f. Pembedaan warna | |
| g. Pemahaman simbol / gambar | |



Gambar 33. Bidang Pandang Garis Vertical
(Sumber: Julius Panero, Human Dimension and Interior Space, 1979: 287)

Keterangan gambar:

- a. Batasan bidang pandangan
- b. Rotasi mata optimum
- c. Warna pandangan normal
- d. Bidang pandangan atas
- e. Bidang pandangan bawah
- f. Batas perbedaan warna
- g. Garis pandang normal atau duduk
- h. Garis pandang normal atau berdiri
- i. Garis pandang baku
- j. Rotasi mata maksimum

Garis pandang baku berada pada garis horizontal 0 derajat, tapi pada kenyataanya garis pandang alami berada dibawah garis horizontal dan sedikit beragam dan tergantung pada masing-masing orang. Saat berdiri garis pandang normal berada pada 10°, saat duduk 15°, saat rileks 30° dan 38° dibawah garis horizontal.

Keterbatasan jarak pandang mata manusia berupa batas pandangan mata manusia tanpa menggerakkan bola matanya (*Polychromatic*). Batas pandangan itu dalam bidang vertikal dan horisontal.

Batas pandangan mata manusia normal yaitu:

Vertikal

: - max.50 derajat, min 27 derajat di atas sumbu mata

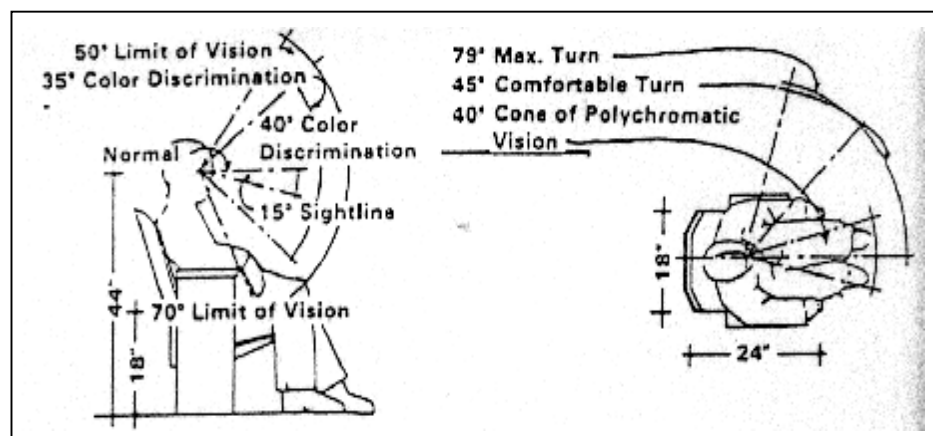
- max 40 derajat, min 10 derajat di bawah

sumbu mata

Horizontal

: - max 79 derajat dibawah

sumbu mata

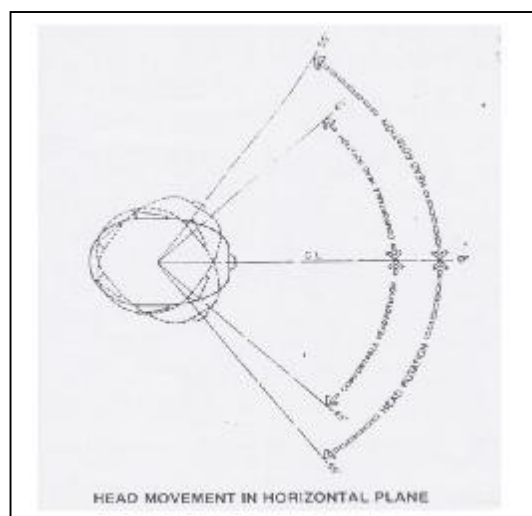


Gambar 34. Jangkauan Pandangan Mata Manusia.
(Sumber: Jhoseph De Chiara, Time Saver: 729)

3. Jarak dan Sudut Pandang

Jarak dan sudut pandang akan mempengaruhi kenyamanan penonton dalam melihat pertunjukkan yang disebabkan penonton yang duduk didepanya.

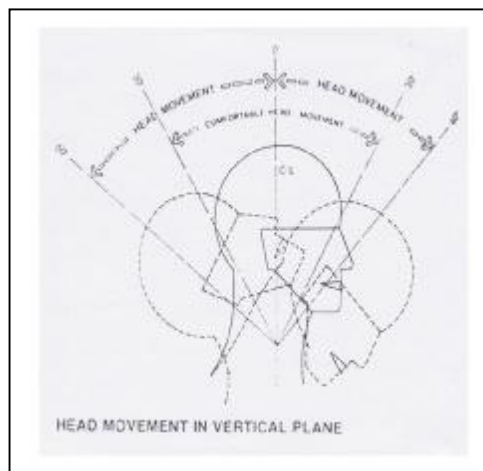
§ Gerakan kepala pada garis horizontal, tersusun berdasar rotasi leher dan gerak sekitar 45° ke kiri dan kanan, dapat dicapai tanpa kesulitan oleh semua orang.



Gambar 35. Gerakan Kepala pada Bidang Pandang Garis Horizontal
(Sumber: Julius Panero Human Dimension and Interior Space, 1979: 286)

Keterangan gambar:

- a. Rotasi kepala tanpa menimbulkan kesulitan
 - b. Rotasi kepala
- § Gerakan kepala pada garis vertikal, tersusun berdasar rotasi leher dan gerak sekitar 0° – 30° pada kedua sisi dapat dicapai tanpa kesulitan.



Gambar 36. Gerakan Kepala pada Bidang Pandang Garis Vertikal
(Sumber: Julius Panero, Human Dimension and Interior Space, 1979: 286)

Keterangan gambar:

- a. Gerakan kepala
- b. Gerakan kepala tanpa menimbulkan kesulitan

a. Garis jarak pandang

Penonton dapat melihat pertunjukkan dengan jelas dalam suatu auditorium dengan syarat sebagai berikut:

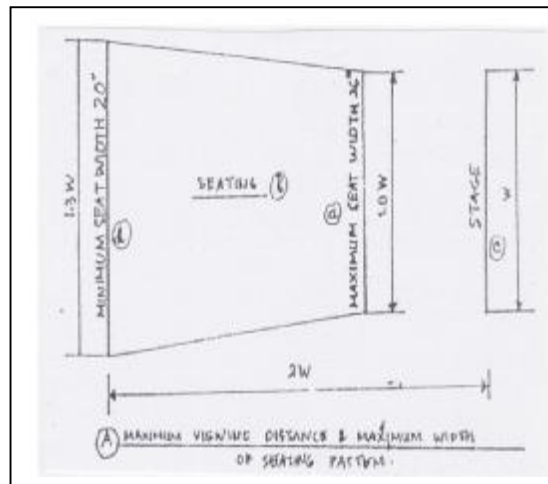
- § Sudut horizontal pandangan polikromatik (tanpa gerakan mata) adalah $+40^{\circ}$.
- § Penonton dapat mengenali bentuk dan kebebasan penonton untuk memilih tempat duduk dengan urutan sebagai berikut; tengah depan kecuali layar terletak dekat dengan garis depan, tengah-tengah, samping tengah, samping depan, tengah belakang, samping belakang.
- § Penonton tidak akan memilih lokasi di luar garis 100° ke panggung dari sisi *proscenium*.

§ Sudut vertikal di luar batas untuk kemampuan mengenali bentuk standart yang jatuh dengan cepat $\pm 30^\circ$.

§ Sudut maksimum untuk proyeksi gambar hidup kearah horizontal 12° .

b. Jarak dari stage ke baris pertama

Sudut horizontal yang terbentuk dari atas panggung ke mata penonton di baris tempat duduk terdepan, tidak boleh melebihi 33° .



Gambar 37. Jarak Pandang Maximum Dan Lebar Maksimum Pola Tempat Duduk
(Sumber: Josep De Ciara, Time saver Standard For Building Typer, 1980: 1118)

Keterangan gambar:

- Lebar tempat duduk maksimum
- Tempat duduk
- Panggung atau layar
- Lebar tempat duduk maksimum

c. Garis sudut pandangan

Kenikmatan Pandang Audiens yang perlu diperhatikan adalah:

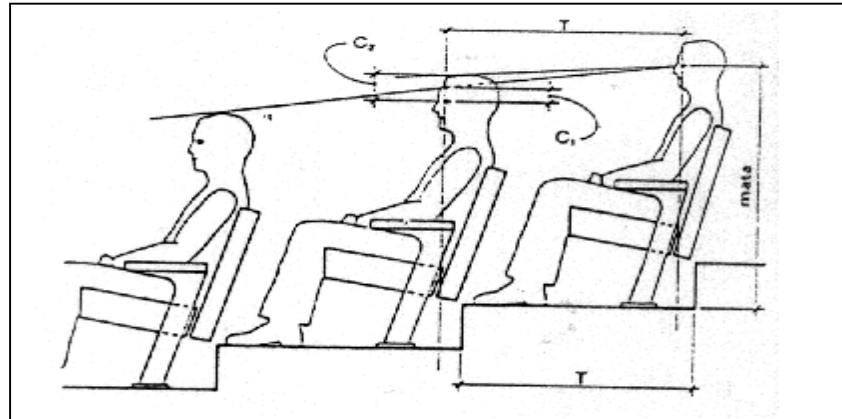
- Kejelasan Pandang Antar Baris Penonton. Tinggi titik mata / jarak lantai ke garis mata: 1120 mm

T : Jarak Baris = 800 mm - 1150 mm

C1 : Kejelasan pandang masih terhalang kepala/dapat melihat antara kepala baris di depannya = 65 mm

C2 : Garis pandang di atas kepala baris depannya = 130 mm

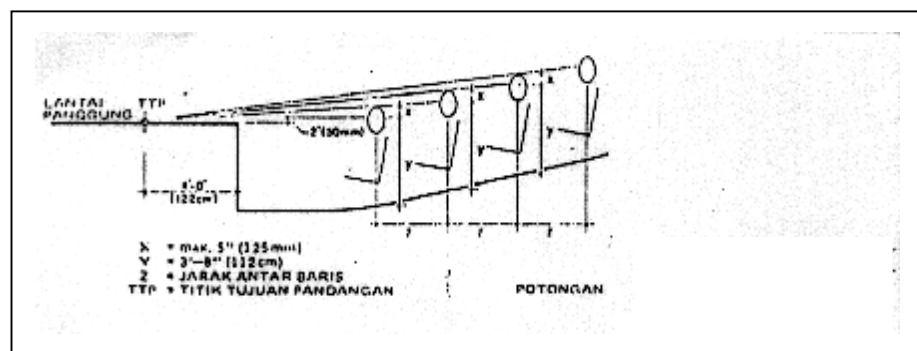
(Ernest Neufert, 1992: 125)



Gambar 38. Jarak Pandang Antar Baris Tempat Duduk.
(Sumber: Ernst Neufert, *Arsitek Data* 1980: 125)

2) Jarak **APS** (Arrive Point of Sight)

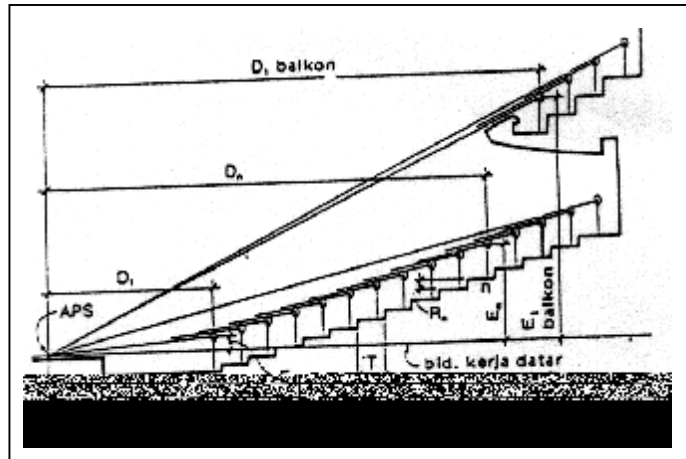
Titik APS adalah titik perpotongan antar garis pandang tertinggi dengan *vocal plane* yang berada pada 5 cm di atas panggung dengan jarak ke tepi panggung = 112 cm. (Lea Prasetio, 1993: 56)



Gambar 39. Jarak APS.
(Sumber: Leslie L. Doelle & Lea Prasetio, *Akustik Lingkungan*, 1993: 56)

3) Garis Penglihatan Penonton

Garis penglihatan penonton untuk menentukan tinggi garis mata perbaris sehingga diperoleh kemiringan lantai. Kemiringan lantai diperlukan untuk mendengar dan melihat. Kenikmatan mendengar dicapai karena kedekatan penonton dengan sumber bunyi. Kenikmatan melihat tercapai karena pandangan tidak terhalang penonton baris depannya. Di bawah ini adalah perhitungan untuk lantai kemiringan bentuk *iscidomal* (Ernst Neufert, *Arsitek Data*, 1995: 125).



Gambar 40. Kemiringan Lantai Isidomal.
(Sumber: Ernst Neufert, Arsitek Data 1995: 125)

Keterangan gambar:

En : Tinggi garis mata di atas bidang vokal untuk baris ke n

Dn : Jarak dari mata penonton ke baris ke n ke titik APS

E1 : Tinggi garis mata di atas bidang vokal pada baris ke 1 = 15 cm – 20 cm

D1 : Jarak dari mata penonton di baris ke 1 titik APS = 7m

C : Garis pandang di atas kepala = 130 cm

Rn : Tinggi anak tangga ke n

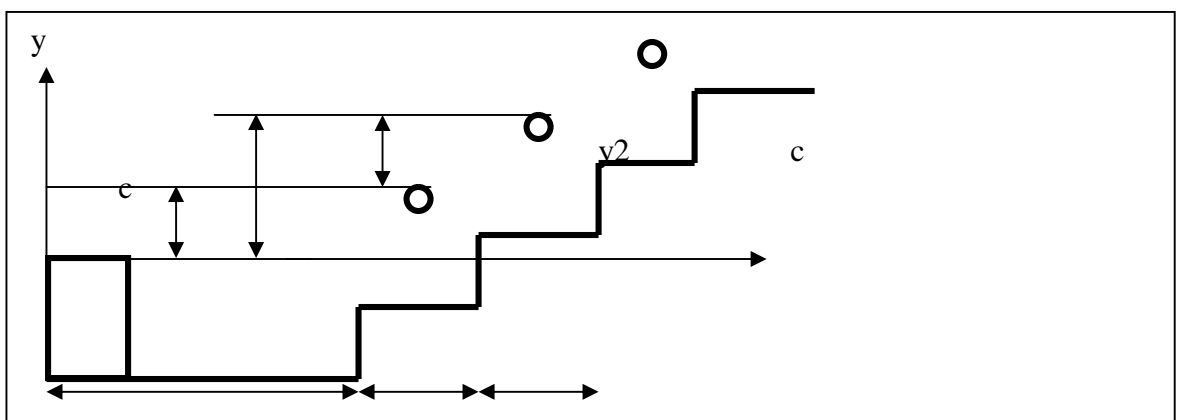
Rumus yang digunakan untuk menentukan tinggi titik mata tiap penonton tiap baris:

$$En = Dn \left[\frac{E1}{D1 + C} \left(\frac{1}{D1} + \frac{1}{D2} + \frac{1}{D3} \dots + \frac{1}{Dn-1} \right) \right]$$

$$En = Dn \left[\frac{E1}{D1 + C} \left(\frac{1}{D1} + \frac{1}{D2} + \frac{1}{D3} \dots + \frac{1}{Dn-1} \right) \right]$$

$$Rn = En - En-1$$

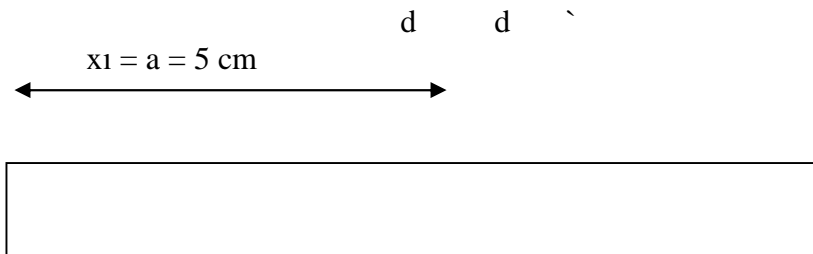
§ menentukan tinggi tempat duduk penonton tiap baris



$b = y_1$

x_n

panggung



$$\text{RUMUS : } Y = \frac{X C}{D} \cdot 2,31 \log \frac{a x}{a} + \frac{b + c x}{a} - c$$

Y : tinggi mata dari lantai panggung

a : jarak stage ke deret terdepan: 5 m

b : beda tinggi mata pada deret terdepan dengan panggung (15 – 20 cm)

c : perbedaan tinggi mata tiap deretan terdepan diambil dari beda tinggi tiap deretan yakni 6,5 cm.

d : lebar tiap deretan posisi lantai penonton: 100 cm

α : jarak horizontal deretan mata ke (n) dari pinggir panggung untuk n_1 : 500 cm

(Harol Burris Neyer & Edwar C. Cole, 1964: 195)

Baris	a	b	c	d	x	y	Asumsi penaikan
1.	500	15	6,5	100	500	15,00	15 ~ 15,00 cm
2.	500	15	6,5	100	600	26,43	11,43 ~ 11,5 cm
3.	500	15	6,5	100	700	38,96	12,53 ~ 12,5 cm
4.	500	15	6,5	100	800	52,42	13,16 ~ 13,5 cm
5.	500	15	6,5	100	900	66,69	14,27 ~ 14 cm
6.	500	15	6,5	100	1000	81,69	15,00 ~ 15 cm
7.	500	15	6,5	100	1100	97,35	15,66 ~ 15,5 cm
8.	500	15	6,5	100	1200	113,67	16,26 ~ 16 cm
9.	500	15	6,5	100	1300	130,40	16,79 ~ 16,5 cm
10.	500	15	6,5	100	1400	147,70	17,3 ~ 17 cm

11.	500	15	6,5	100	1500	165,46	17,76 ~ 17,5 cm
12	500	15	6,5	100	1600	183,66	18,2 ~ 18 cm
13.	500	15	6,5	100	1700	202,26	18,6 ~ 18,5 cm

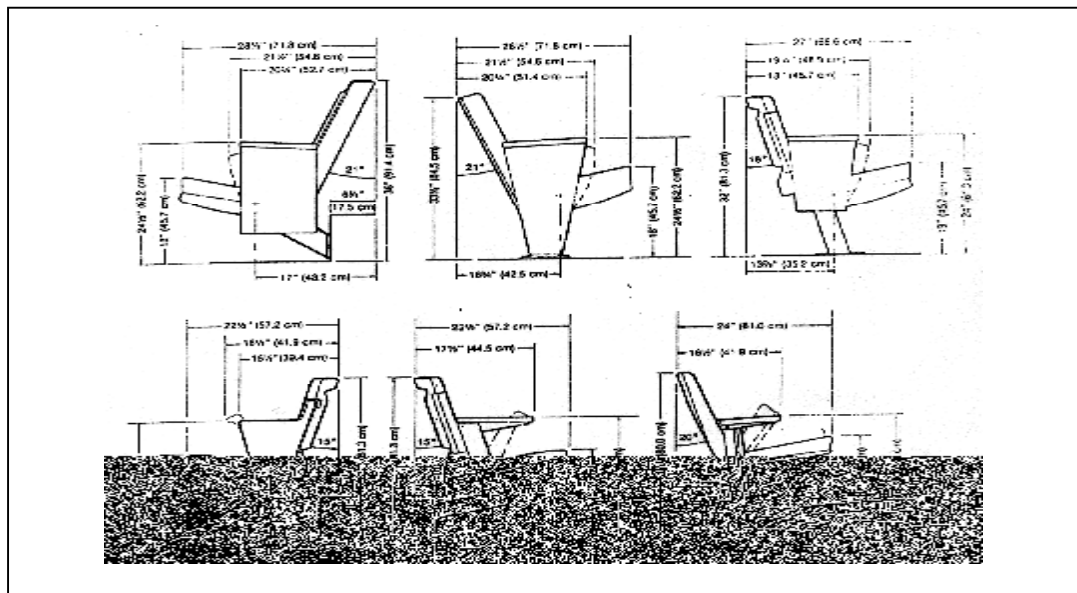
Tabel 2. Garis penglihatan Penonton

K. Furniture

Dalam perencanaan furniture sebuah ruang pertunjukkan perlu diperhatikan jumlah dan pengaturan perabot atas pertimbangan:

1. Aktivitas dan fungsi.
2. Kenyamanan.
3. Ketahanan baik secara konstruksi maupun terhadap temperatur.
4. Penampilan estetis.

Penempatan tempat duduk pada jarak maksimum penghayatan suara adalah 30 m, bila ada balkon tepi balkon berjarak 25 m dari stage. Lebar jalur atau *aisle* minimal 1 m, jarak antar sandaran 0,9 m, jumlah kursi diantar dua jalur adalah 14 – 22 kursi, sedang diantar satu jalur dan dinding adalah 7-11 kursi.



Gambar 41. Beberapa Jenis Tempat Duduk Penonton Pada Auditorium.
(Sumber: Time Saver Standart, Jhoseph De Chiara 1992: 1397)

Kursi penonton sebaiknya didesain dalam bentuk *permanent (fixed seating)*. Kursi permanen sebaiknya memiliki sandaran tangan dan penyaring udara. Untuk mengurangi spasi baris, kursi terdepan didesain untuk dapat dipindahkan, hal

tersebut digunakan untuk perluasan area panggung yang menjorok ke arah penonton. Perlu dipertimbangkan pula mengenai sistem mekanis, ketahanan *upolstery* kursi dan resiko kebakaran, keseimbangan penyerapan suara, konstruksi dan kemudahan dalam membersihkan. (Fred Laawson, 2000: 73-74).

L. Pertimbangan Desain

1. Elemen Desain

Unsur dasar dalam desain meliputi unsur visual dan non visual tapi dapat dirasakan berupa garis, nada, warna, tekstur, ruang, ritme, aksen tension, arah, dan ukuran.

§ *Form* (bentuk), bentuk mencerminkan fungsi, memberi kesan tertutup dan padat, luas dan meruang, dapat juga memberi kesan terbuka.

§ *Space* (ruang), merupakan pengisi ruang.

§ *Light and Shadow*, sinar memantul dan terpancar dari bentuk, bayangan muncul pada daerah yang tidak terkena sinar, memberi kesan ke dalam pada suatu bangunan, dapat memberi kesan segan.

§ *Teksture*, merupakan karakter permukaan suatu bentuk, tekstur mempengaruhi perasaan pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya. Ditekankan pada karakteristik bahan dan memberi kesan kasar, halus, lugu, polos, riang, ramai, ribut, dan lain-lain. Dapat menciptakan penampilan yang diinginkan.

§ *Line*, mampu menciptakan aspek pergerakan, aspek panjang atau lama, berat atau bobot, aspek horizontal dan vertikal.

§ *Colour* (warna), merupakan corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk, warna merupakan atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya, juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk, mampu memberikan penekananan kontras.

§ *Dimensi*, merupakan panjang, lebar, dan tinggi, dan memerlukan proporsi, skala ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk lain di sekitarnya.

§ *Posisi*, merupakan letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau *mean visual*.

2. Prinsip Desain

Prinsip desain atau unsur desain meliputi:

§ *Unity*, merupakan rasa kesatuan, keutuhan dalam keseluruhan memberi tampilan tidak ada bagian yang terkesan sebagai tambahan atau tempelan semata.

§ *Repetition*, *unity* dapat dicapai dengan repetisi. Merupakan pengulangan bentuk, ruang, tekstur, lengkung dan sebagainya, sehingga mampu mengikat kesan struktur secara estetis.

§ *Rhythme*, atau irama merupakan pengulangan garis, bentuk, wujud dan warna secara teratur dengan urutan regulasi, maka akan tercipta aspek atau rasa dari irama.

§ *Balance*, atau keseimbangan, merupakan suatu kondisi seperti berat, tekanan, tegangan sehingga memberi kesan stabil, tenang, seimbang. *Balance* memiliki sumbu simetri, sedang informal *balance* dapat mewakili variasi dan distribusi yang harmoni antara, bentuk, garis, warna, sinar, bayangan, tekstur.

§ *Emphasis*, atau tekanan merupakan suatu bentuk yang mendapat perhatian berupa tingkat kekuatan tertentu atau penonjolan bagian tertentu. Digunakan untuk menarik perhatian pada subyeknya dan dapat diciptakan dengan warna, tekstur, bentuk, dan garis.

§ *Variety*, atau variasi dapat mengakibatkan kebosanan dan dapat melelahkan pandangan, bila terlalu banyak *ritme*, *repetition*, dan *unity*, dapat mengurangi rasa dari variasi. Variasi dapat diciptakan dengan sinar, bayangan warna, dan lain-lain.

3. Warna

Warna merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam desain interior, karena dapat mempengaruhi penampilan visual suatu ruangan. Warna juga dapat mengkamufase kondisi suatu ruang, yang terlalu sempit menjadi lebar atau memperbaiki proporsi yang kurang bagus (Jhon F. Pile, 1988: 243).

Menurut jenisnya warna dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Warna primer, terdiri dari warna merah, kuning, biru.
- b. Warna sekunder, terdiri dari warna hasil kombinasi dua warna primer.
- c. Warna tersier, terdiri dari hasil kombinasi warna sekunder

Sedangkan dalam letaknya dalam diagram warna dibagi menjadi:

- a. Warna hangat: merah, oranye, kuning
- b. Warna dingin: hijau, biru, ungu
- c. Warna netral: abu-abu, hitam, putih

Efek warna secara psikologis menurut Jhon F. Pile dalam bukunya *Interior Design* adalah:

- a. Merah, terlihat hangat bahkan panas, menggembirakan dan memberi semangat, merangsang otak memberi kesan mewah dan bahagia. Warna ini diasosiasikan dengan ketegangan dan bahaya (panas api).
- b. Oranye, mempunyai sifat hampir seperti merah dengan intensitas yang lebih rendah atau kecil, merangsang dan menimbulkan rasa sakit dan kejenuhan.
- c. Kuning, merangsang dan menarik perhatian, biasanya diasosiasikan dengan keceriaan, bahkan humor (dalam pencahayaan teater biasanya untuk adegan komedi)
- d. Hijau, warna ini memberi kesan tenang, kesejukan, menenangkan, damai dan membangun. Warna ini diasosiasikan dengan warna rumput dan dedaunan.
- e. Biru, mengingatkan pada kesan tenang, dingin, ketenangan, sejuk dan diasosiasikan sebagai kemuliaan. Tapi warna biru yang berlebihan atau pada tingkat yang terlalu tinggi mengesankan depresi.
- f. Merah Keunguan, berkesan artistik, halus, sensitif, tapi letaknya yang berada pada antara warna hangat dan sejuk, warna ini juga mengesankan ketidakpastian.
- g. Ungu, warna ini mendekati tegang dan depresi namun juga keagungan pada intensitas tertentu.
- h. Putih, mengesankan kejelasan, keterbukaan dan tenang, selain itu juga mengesankan kebersihan.
- i. Hitam, warna yang sangat kuat, mengesankan berat, kemuliaan, formalitas dan kehikmatan.

j. Abu-abu memberi kesan dingin sebaiknya dikombinasikan dengan warna lain.

4. Tema

Tema merupakan suatu elemen utama yang memberikan arahan desain. Elemen tersebut berupa cara untuk memperlakukan isi, mempengaruhi ukuran untuk meningkatkan sirkulasi. Tema interior tersusun satu atau lebih garis, bentuk, warna, dan tersusun dari dua bentuk yaitu; tema sebagai konsep dan tema sebagai dekoratif tema. Tema harus dapat menjawab dan memberikan pemecahan bagi permasalahan desain, dan tampilan desain yang dihasilkan dapat memenuhi tuntutan kegiatan dan fungsi ruang yang sesungguhnya.

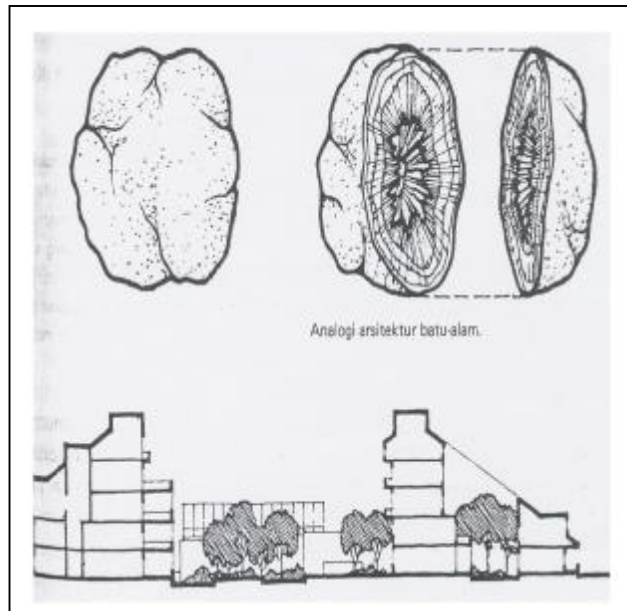
Konsep merupakan gagasan yang memadukan berbagai unsur ke dalam suatu kesatuan. Unsur tersebut berupa gagasan, pendapat, dan pengamatan. Konsep juga dapat berarti antitesis dari wawasan yang sama sekali belum dianggap tepat. Konsep serupa dengan gagasan, merupakan pemikiran spesifik yang kita miliki sebagai hasil dari suatu pemahaman, dan konsep memiliki karakteristik khusus serta pemikiran mengenai cara beberapa unsur atau karakteristik dapat digabungkan ke dalam satu hal saja.

Konsep dalam desain interior juga berarti beberapa karakteristik yang dominan sehingga disebut tema. Tema yang memiliki level dominasi, berupa bentuk yang diulang-ulang pada ukuran yang lebih besar, lebih kecil, atau warna pada intensitas yang penuh dalam suatu bahan dan lokasi. Konsep harus ideal, dan dalam bentuk batasan yang dihasilkan dari kenyataan dalam syarat pembatasan rencana ruang yang ada. Konsep harus dapat memenuhi tuntutan dan dapat menjawab permasalahan ruang.

Terdapat lima jenis konsep yaitu:

- § Analogi (memperhatikan hal-hal lain berupa hubungan harfiah), merupakan sarana yang paling sering digunakan untuk merumuskan konsep, analogi mengidentifikasikan hubungan harfiah yang mungkin di antara benda-benda diidentifikasi dan mempunyai semua sifat yang diinginkan. Analogi tidak harus berhubungan dengan bangunan khusus lain.
- § Metafora (memperhatikan abstraksi-abstraksi atau kiasan), merupakan identifikasi hubungan di antara benda-benda dan pola hubungan sejajar,

namun lebih bersifat abstrak daripada nyata. Metrafora identik dengan kata ‘seperti’ atau ‘bagaikan’ untuk mengungkap suatu hubungan.



Gambar 42. Metafora Konseptual Batu Alam.
(Sumber: James C. Snyder and Antony J. Catanese, Pengantar Arsitektur, 1991: 311)

- § Hakikat (memperhatikan di luar kebutuhan program) merupakan menyaring dan memusatkan aspek-aspek persoalan yang lebih rumit menjadi keterangan yang jelas dan ringkas. Hakikat mengandung pengertian kedalam bentuk aspek yang paling penting dan intrinsik dari benda yang dianalisis.
- § Tanggapan pragmatik (memperhatikan syarat yang dinyatakan), konsep dapat dikembangkan sekitar persoalan yang lebih pragmatis yang nyata diidentifikasi dalam program bangunan, misalnya sirkulasi dan orientasi bagi pengunjung yang jumlahnya banyak sekali.
- § Cita-cita (memperhatikan nilai-nilai umum berupa nilai eksteren), konsep yang ideal adalah konsep yang dibawa pada masalah yang bersangkutan. Cita-cita mempunyai pengaruh yang positif dan harus memiliki acuan dalam konseptualisasi dan mengembangkan rancangan (James C. Snyder and Antony J. Catanese, 1991: 287- 319).

M. Faktor keamanan

Beberapa sistem keamanan yang digunakan adalah keamanan yang berhubungan dengan fisik manusia, bangunan dan lingkungan. Beberapa faktor keamanan yang diperlukan adalah:

- § Satpam (*security*)
- § Alat pengunci
- § Tanda penunjuk arah
- § Tanda bahaya alarm
- § Pengaman terhadap bahaya kebakaran

Bahaya kebakaran secara mekanis dilakukan dengan alat pengontrol kebakaran yaitu:

1. *fire alarm*, yaitu alarm kebakaran otomatis yang akan berbunyi secara otomatis jika ada api atau temperatur mencapai suhu 135 derajat Celcius sampai 160 derajat Celcius. Dipasang pada tempat tertentu dengan jumlah yang memadai.
2. *Smoke detector*, alat deteksi asap diletakkan pada tempat dan jarak tertentu. Alat ini bekerja pada suhu 70 derajat.
3. *Automatic sprinkler*, pemadam kebakaran dalam suatu jaringan saluran yang dilengkapi dengan kepala penyiram. Kebutuhan air ditampung pada *reservoir* dan radius pancuran 25 meter persegi.
4. *Fire hidrant*, yaitu sistem yang menggunakan daya semprot air melalui selang sepanjang 30 meter yang diletakkan dalam kotak dengan penutup di tempat strategis.
5. *Fire estinghuiser*, adalah alat pemadam kebakaran portable yang berjarak 30 m dengan lebar memadai dan konstruksi tahan api
6. Tangga darurat berjarak 30 meter dan dengan konstruksi yang tahan api
7. *Means of escape routes*, yaitu jalur darurat di mana paling sedikit dua jalan keluar harus tersedia untuk masing-masing lantai yang berjauhan.
8. Lebar pintu keluar untuk sinema dan teater dari 40 orang per menit adalah 520-530 mm, dan lebih baik dengan dua arah bukaan.

Untuk mengurangi bahaya kebakaran dapat dikurangi dengan memperhatikan hal sebagai berikut:

- § Pemisahan antara auditorium dan panggung.
- § Pemilihan bahan untuk pelapis dinding langit-langit, tirai, pelapis kursi, harus dapat mengisolasi api agar tidak merambat.
- § Pemberian pintu darurat yang memadai pada tiap bangunan.

N. Utilitas

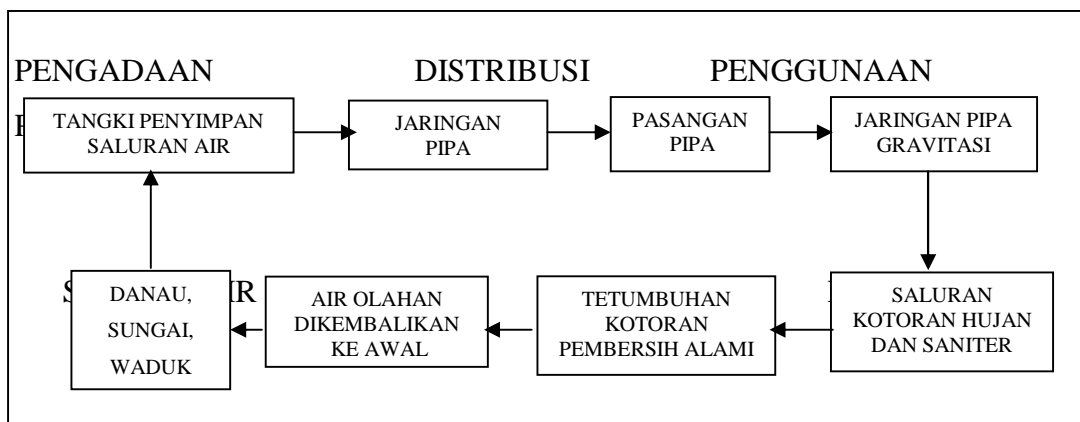
Sistem pengendalian lingkungan mengusahakan kondisi lingkungan di mana manusia penghuni bangunan merasa nyaman, dan kondisi tersebut mencakup kondisi internal, visual auditori, saniter.

Sistem Air

Sarana sistem distribusi air adalah memberikan pengadaan air yang tepat dan mencukupi untuk para penghuni bangunan, dengan menjamin cukup tekanan air diseluruh sistem untuk mengalir di pipa yang terpasang. Pengadaan dan pembuangan dilaksanakan oleh sistem distribusi air bangunan, misalnya pengadaan air panas, dingin pemanas air/uap, dan sistem perlindungan terhadap kebakaran.

Sistem air meliputi; Pengadaan air, tekanan, penyimpanan, pengolahan, pengendalian sistem sanitasi.

Pengadaan air, terdapat serangkaian tahap yang berurutan yang harus dilalui air sebelum mencapai penghuni, di antaranya ragam pipa, katup, dan jaringan fisik. Komponen pokok pengadaan distribusi air hampir sama bagi tiap bangunan.



Bagan 1 Komponen dan Aliran dalam Sistem Air

Tekanan, sistem pengadaan dan distribusi air memerlukan tekanan, bila tekanan terlalu rendah tidak akan efisien, tekanan diperlukan untuk mengalirkan air melalui sistem dari pengadaan ke pasangan distribusi, tekanan berasal dari pipa induk kota atau pompa air. Besarnya tekanan yang diperlukan dalam suatu sistem air ditentukan oleh besarnya tekanan yang hilang dalam mengatasi dua kekuatan gravitasi dan friksi, yaitu berapa tinggi air harus diangkat, dan berapa friksi yang harus dihasilkan pipa-pipa, fitting, dan air.

Penyimpanan

Sistem penyimpanan air terbagi dua yaitu; *up feed* dan *down feed* dengan perbedaan penyimpanan air pada tangki atas memerlukan pompa untuk menaikkan air dan disimpan di atas, kemudian didistribusikan dengan gravitasi dan tangki bawah dengan distribusi menggunakan pompa langsung.

BAB III

SURVEY LAPANGAN

A. Gedung Pertunjukkan Teater Besar STSI di Surakarta

14. Sejarah singkat

Gedung pertunjukkan STSI atau Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta terdiri dari dua bagian gedung, yang pertama yaitu Gedung Laboratorium Seni Pertunjukkan Utama atau biasa disebut dengan Teater Besar, kemudian bagian kedua adalah Gedung Teater Kecil. Kedua gedung pertunjukkan tersebut mulai dibangun pada tanggal 31 Agustus 1996. Pelaksanaan pembangunan gedung dibagi atas dua tahap yaitu Teater Besar yang terdiri dari tiga lantai + 3000 m² dan teater kecil terdiri dari dua lantai + 1300 m². Sampai sekarang masing-masing bangunan tersebut masih mengalami perbaikan terutama mengenai interior di dalam ruang pertunjukkan.

15. Lokasi

Gedung Teater Besar STSI terletak pada kompleks kampus STSI, Ketingan Jebres, Surakarta, 57126, Telepon (0271) 647658, 654611, dengan luas bangunan 1.636 m² di daerah Ketingan Surakarta.

16. Aktivitas dan fasilitas

Gedung Teater Besar STSI Surakarta ini biasanya digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan pementasan yang bersifat komersial, sehingga gedung pertunjukkan ini dapat disewa dan digunakan untuk umum.

a. Aktivitas dan Fasilitas Gedung Teater Besar STSI

1). Pengunjung

Aktivitas	Fasilitas
Datang	<i>Main entrance</i>
Mencari informasi	Ruang informasi
Membeli karcis	Box karcis
Menunggu masuk	Lobby
Melihat pertunjukkan	Ruang pertunjukkan
Membeli souvenir	<i>Counter</i>

Beribadah	Mushola
Pulang	<i>Side entrance</i>

Tabel 3. Aktivitas Pengunjung Gedung Teater Besar STSI
Sumber: observasi lapangan

2). Pengelola

Aktivitas	Fasilitas
Datang	<i>Main entrance</i>
Menyambut tamu	Kantor pengelola
Kegiatan manajemen	Kantor pengelola
Mendaftar jadwal pertunjukkan	Ruang administrasi
Merawat peralatan	Ruang control
Rapat	Ruang rapat
Menyiapkan alat pertunjukkan	Gudang
Pulang	<i>Side entrance</i>

Tabel 4. Aktivitas Pengelola Gedung Teater Besar STSI
Sumber: observasi lapangan

3). Seniman / mahasiswa

Aktivitas	Fasilitas
Datang	<i>Main entrance</i>
Latihan	Ruang latihan
Menyiapkan pakaian	Ruang rias
Mendaftar pementasan	Ruang administrasi
Menyiapkan alat	Gudang
Menyimpan alat	Gudang
Pulang	<i>Side entrance</i>

Tabel 5. Aktivitas Seniman / mahasiswa Gedung Teater Besar STSI
Sumber: observasi lapangan

b. Aktivitas dan Fasilitas Gedung Teater Kecil STSI

1). Pengunjung

Aktivitas	Fasilitas
Datang	<i>Main entrance</i>
Mencari informasi	Ruang informasi
Membeli karcis mencari informasi	Box karcis
Menunggu masuk	Lobby
Melihat pertunjukkan	Ruang pertunjukkan
Pulang	<i>Side entrance</i>

Tabel 6. Aktivitas Pengunjung Gedung Teater Kecil STSI
Sumber: observasi lapangan

2). Pengelola

Aktivitas	Fasilitas
Datang	<i>Main entrance</i>
Menyambut tamu	Kantor pengelola
Kegiatan manajemen	Kantor pengelola
Mendaftar jadwal pertunjukkan	Ruang administrasi
Merawat peralatan	Ruang control
Rapat	Ruang rapat
Menyiapkan alat pertunjukkan	Gudang
Pulang	<i>Side entrance</i>

Tabel 7. Aktivitas Pengelola Gedung Teater Kecil STSI
Sumber: observasi lapangan

3). Seniman / mahasiswa

Aktivitas	Fasilitas
Datang	<i>Main entrance</i>
Latihan	Ruang latihan, pementasan
Menyiapkan pakaian	Ruang rias
Mendaftar pementasan	Ruang administrasi
Menyiapkan alat	Gudang

Menyimpan alat pulang	Gudang <i>Side entrance</i>
--------------------------	--------------------------------

Tabel 8. Aktivitas Seniman / mahasiswa Gedung Teater Kecil STSI
Sumber: observasi lapangan

17. Zoning dan Grouping

a. Zoning dan grouping Gedung Teater Besar terdiri dari tiga lantai seluas 1.636 m²

Lantai	Sifat Ruang	Jenis Ruang
Lantai satu / basement	Semi publik	latihan sementara
	Privat	ruang rias ruang ganti
	Service	lavatory gudang pantry ruang instalasi
Lantai dua	Publik	lobby ruang pementasan ruang informasi
	Privat	kantor pengelola ruang rapat
	Service	box karcis lavatory mushola
Lantai tiga	Publik	Balkon
	Service	ruang control suara, cahaya

Tabel 9. Zoning dan Grouping Gedung Teater Besar
Sumber: observasi lapangan

b. *Zoning* dan *grouping* Gedung Teater Kecil terdiri dari dua lantai seluas ± 1300 m²

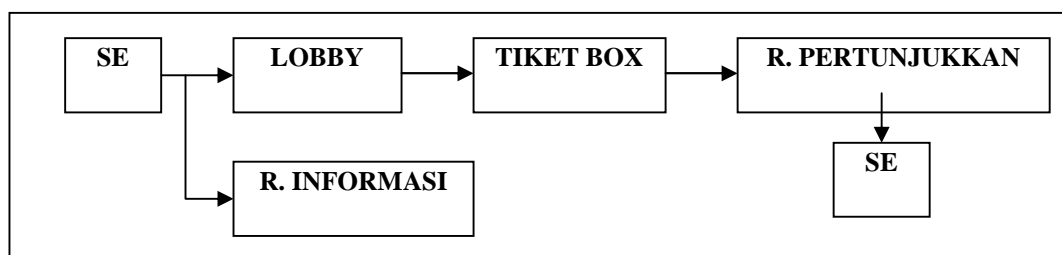
Lantai	Sifat Ruang	Jenis Ruang
Lantai satu / basement	Privat	ruang rias ruang ganti
	Semi publik	latihan sementara
	Service	<i>lavatory</i> gudang ruang instalasi
Lantai dua	Publik	lobby ruang pementasan
	Privat	kantor pengelola
	Service	box karcis mushola

Tabel 10. Zoning dan Grouping Gedung Teater Kecil
Sumber: observasi lapangan

18. Sirkulasi

Pola sirkulasi pada Gedung Teater Besar:

b. Sirkulasi Pengunjung



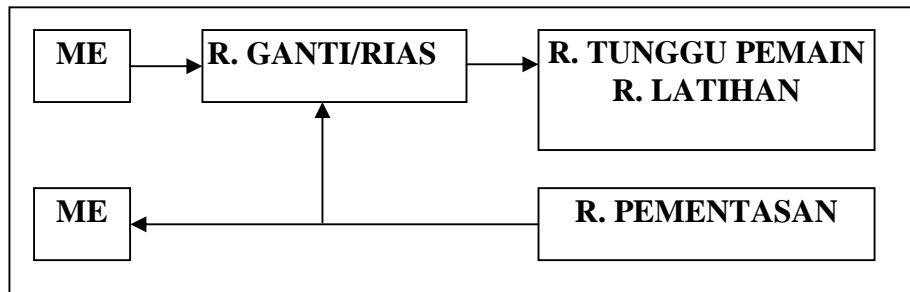
Bagan 2. Sirkulasi Pengunjung Gedung Teater Besar

c. Sirkulasi Pengelola



Bagan 3. Sirkulasi Pengelola Gedung Teater Besar

d. Sirkulasi Pemain



Bagan 4. Sirkulasi Pemain Gedung Teater Besar

19. Elemen Pembentuk Ruang

a. Lantai

Pada area lobby menggunakan lantai dari bahan keramik berpola, dengan kombinasi warna putih, abu-abu, dan hitam dan ruang-ruang penunjang lain pada Gedung Teater Besar ini menggunakan keramik dengan warna putih, sedangkan pada ruang pertunjukkan lantainya menggunakan *vinyl* berwarna biru.

b. Dinding

Dinding pada ruangan lobby dan ruang-ruang pengelola sebagian besar *finishing* dengan cat berwarna hijau muda dengan kombinasi warna cat tembok hijau tua pada kolom-kolom bangunannya. Pada ruang pertunjukkan dinding bersifat masif yang merupakan tembok plesteran dengan *finishing* cat berwarna biru. Daun pintu pada gedung pertunjukkan di buat dobel dengan tujuan sebagai salah satu cara pengendalian akustik gedung pertunjukkan.

c. Langit-langit

Bahan yang digunakan pada langit-langit ruang lobby adalah *gypsum board* dengan *finishing* cat warna putih. Untuk ruang pertunjukkan langit-langit menggunakan berbagai jenis bahan yang didesain secara akustik terdiri dari bahan kayu dan beton yang dicat dengan *finishing* warna biru, sedangkan untuk ruangan yang lain menggunakan bahan eternit dengan *finishing* cat berwarna putih.

20. Interior Sistem

a. Pencahayaan

Secara umum pencahayaan yang digunakan pada Gedung Teater Besar ini adalah jenis lampu *down light*, dan lampu TL. Untuk mendukung acara pentas dan pertunjukkan pada ruang pertunjukkan maka digunakan lampu antara lain:

- 1) TL 40 watt
- 2) Lampu Pijar
- 3) *Spot Light* 100 watt
- 4) Lampu Pentas 200 watt
- 5) Jenis pencahayaan alami juga dipakai untuk kepentingan pencahayaan diantaranya adalah melalui jendela-jendela dan *sky light* yang terletak pada ruang lobby.

b. Penghawaan

Hampir secara keseluruhan ruangan yang ada pada Gedung Teater Besar ini menggunakan AC Central, dengan *supply grill* 180 M³/jam 450 x 450, *return grill* 200 M³/jam 500 x 500, *return grill* 360 M³/jam 450 x 750 pada gedung pertunjukannya, namun pada ruangan lain digunakan pula sistem penghawaan alami melalui bukaan jendela.

c. Akustik

Pemakaian bahan akustik merupakan salah satu cara untuk mendukung akustik sebuah gedung pertunjukkan, pada lantai gedung pertunjukkan digunakan bahan *vinyl* agar berfungsi sebagai penyerap bunyi. Lantai dibuat berundak sehingga menguntungkan bagi penonton agar dapat duduk lebih dekat dengan sumber bunyi selain itu penggunaan lantai berundak menguntungkan untuk kenikmatan jarak pandang penonton. Akustik gantung digunakan pada dinding pada sebagian ruangan auditorium untuk mengurangi cacat akustik. Perangkat penguat bunyi elektronik juga dipakai guna memunculkan efek-efek suara yang dibutuhkan pada saat pertunjukkan dan mengatur keras atau pelannya suara sesuai dengan kebutuhan.

21. **Furniture**

Furniture pada ruang pertunjukkan menggunakan *upholstery* berwarna biru dan merupakan kursi permanen dengan kapasitas tempat duduk untuk 400 orang penonton. Pada ruang lobby furniture yang digunakan terbuat dari kayu dengan *finishing melamic clear* demikian pula furnitur pada ruangan penunjang yang lain.

22. **Warna**

Pada auditorium ini warna yang digunakan secara umum adalah warna-warna natural. Warna bangunan gedung auditorium ini lebih banyak memakai warna biru, hijau, dan putih, yang dirancang dalam suatu kesatuan bangunan.

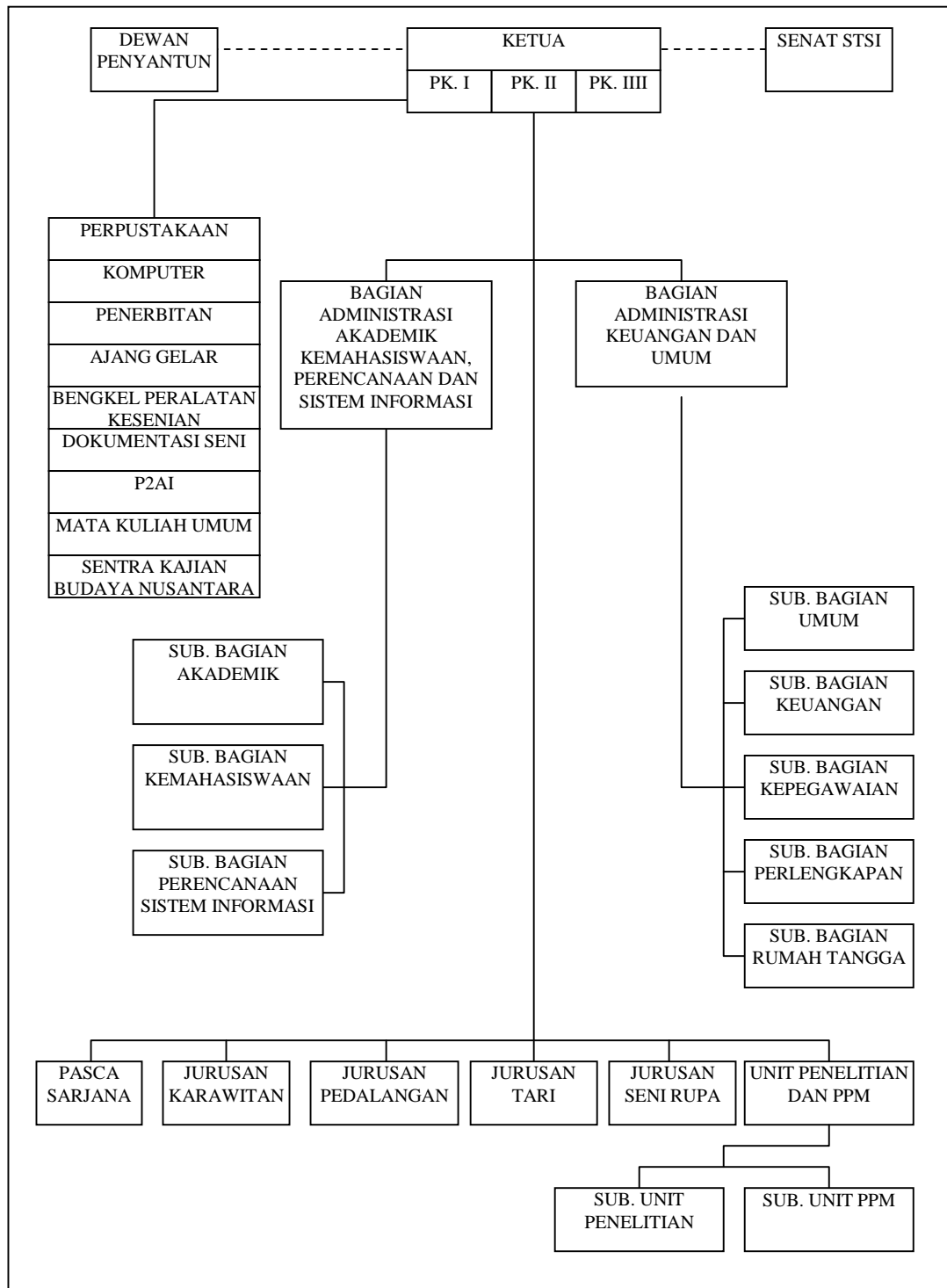
23. **Elemen Dekoratif**

Lampu gantung pada lobby merupakan salah satu elemen dekoratif yang ada pada Gedung Teater Besar ini. Pemakaian elemen akustik dan *wall lamp* ruang audiens menambah nilai estetika gedung tersebut.

24. **Faktor Keamanan**

Sistem keamanan yang ada terdiri dari dua jenis yaitu penanggulangan dari bahaya kebakaran berupa *hidrant* dan tabung pemadam api yang diletakkan pada daerah-daerah yang rawan terhadap bahaya kebakaran, sedangkan untuk sistem keamanan lain yang digunakan adalah tim *security* gedung.

25. **Struktur Organisasi**



Bagan 5. Struktur Organisasi Gedung Teater Besar



Foto 1. Ruang Lobby



Foto 2. Langit-Langit Pada Ruang Lobby



Foto 3. Tempat Duduk Ruang Audiens



Foto 4. Tempat Duduk Pada Balkon



Foto 5. Ruang Rias



Foto 6. Panel Akustik Pada Dinding



Foto 7. Pintu Keluar



Foto 8. Panggung

B. Gedung Pertunjukkan Radio Republik Indonesia Di Surakarta

1. Sejarah singkat

Gedung Auditorium Radio Republik Indonesia Surakarta didirikan pada tahun 1958. Gedung ini termasuk salah satu fasilitas yang ada pada Radio Republik Indonesia. Semenjak tahun 1958 sampai sekarang Gedung Auditorium ini telah beberapa kali direnovasi. Auditorium tersebut merupakan salah satu tempat pertunjukkan kesenian yang berada di Surakarta. Pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1974, Auditorium RRI Surakarta sempat dijadikan sebagai gedung bioskop namun kemudian gedung ini kembali difungsikan sebagai gedung pertunjukkan kesenian. Bangunan Gedung Auditorium RRI ini berada dalam kompleks Radio Republik Indonesia Surakarta, yang memiliki luas keseluruhan bangunan 9975 m².

2. Lokasi

Lokasi Gedung Auditorium Radio Republik Indonesia terletak di Jalan Abdulrahman Saleh No. 51 Surakarta, Telepon (0271) 63920, Faks. (0271) 668200.

3. Aktivitas dan Fasilitas

Aktivitas yang dilaksanakan di dalam Gedung Auditorium RRI Surakarta pada umumnya adalah kegiatan pertunjukkan kesenian baik kesenian tradisional maupun pentas musik diatonis. Diatonis merupakan musik yang digunakan untuk menamakan seni musik non tradisional. Seni Musik ini menggunakan aturan bahwa satu oktaf terdiri dari 8 nada, dapat dimainkan secara instrumental atau sebagai pengiring vokal, alat musik yang digunakan adalah alat musik non-tradisional. Setiap dua minggu sekali pada gedung auditorium ini berlangsung pertunjukkan wayang orang dan kethoprak. Pagelaran wayang orang ini diperankan oleh para seniman dan seniwati RRI Surakarta. Selain itu acara yang rutin dilaksanakan pada gedung tersebut adalah pemilihan bintang radio dan televisi. Gedung Auditorium RRI Surakarta juga dapat digunakan untuk umum atau disewakan. Aktivitas dan fasilitas tersebut adalah:

a. Pengunjung

Aktifitas	Fasilitas
Datang	<i>Main entrance</i>
Mencari informasi	Ruang informasi
Membeli karcis	Box karcis
Menunggu masuk	Lobby
Melihat pertunjukkan	Ruang pertunjukkan
Beribadah	Mushola
Pulang	<i>Side entrance</i>

Tabel 11. Aktivitas dan Fasilitas Pengunjung Gedung Pertunjukkan RRI
Sumber: observasi lapangan

b. Pengelola

Aktifitas	Fasilitas
Datang	<i>Main entrance</i>
Menyambut tamu	Kantor pengelola
Kegiatan manajemen	Kantor pengelola
Mendaftar jadwal pertunjukkan	Ruang administrasi
Merawat peralatan	Ruang control
Menyiapkan alat pertunjukkan	Gudang
Pulang	<i>Side entrance</i>

Tabel 12. Aktivitas dan Fasilitas Pengelola Gedung Pertunjukkan RRI
Sumber: observasi lapangan

c. Seniman

Aktifitas	Fasilitas
Datang	<i>Main entrance</i>
Latihan	Ruang latihan
Menyiapkan pakaian	Ruang rias
Mendaftar pementasan	Ruang administrasi
Menyiapkan alat	Gudang
Menyimpan alat	Gudang

pulang	<i>Side entrance</i>
--------	----------------------

Tabel 13. Aktivitas dan Fasilitas Seniman Gedung Pertunjukkan RRI
Sumber: observasi lapangan

4. Zoning dan grouping

Zoning dan grouping Gedung Auditorium RRI Surakarta

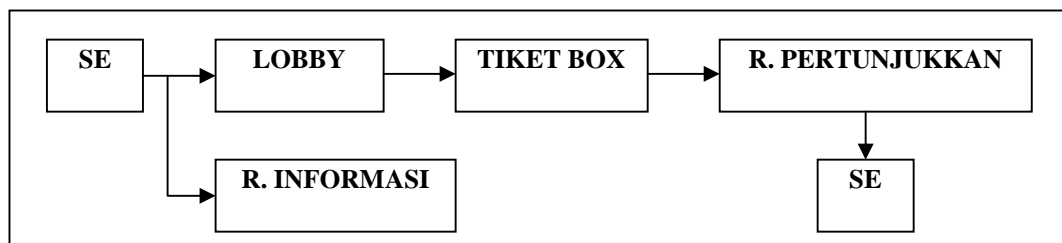
Lantai	Sifat Ruang	Jenis Ruang
Lantai satu	Publik	Lobby Ruang pertunjukkan Ruang <i>receptionis</i>
	Semi Publik	Ruang administrasi Ruang istirahat pemain
	Privat	Ruang rias Ruang ganti putra Ruang ganti putri
	Service	<i>Lavatory</i> Gudang Ruang <i>workshop</i> Ruang operator/ teknisi

Tabel 14. Zoning Dan Grouping Gedung Pertunjukkan RRI
Sumber: observasi lapangan

5. Sirkulasi

Pola *sirkulasi* pada Gedung Pertunjukkan RRI Surakarta

b. Sirkulasi Pengunjung



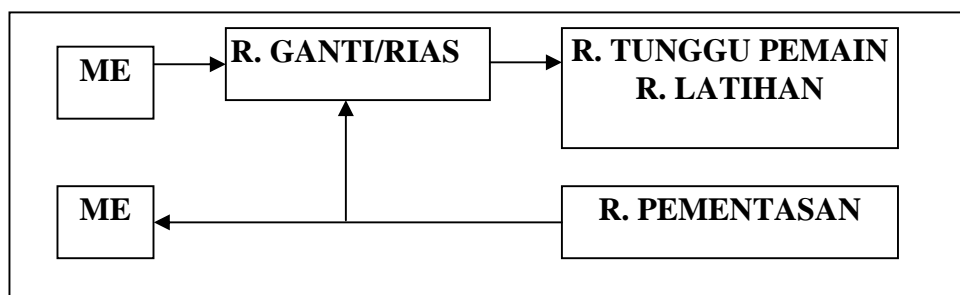
Bagan 6. Pola Sirkulasi Pengunjung Gedung Pertunjukkan RRI

c. Sirkulasi Pengelola



Bagan 7. Pola Sirkulasi Pengelola Gedung Pertunjukkan RRI

d. Sirkulasi Pemain



Bagan 8. Pola Sirkulasi Pemain Gedung Pertunjukkan RRI

6. Elemen Pembentuk Ruang

a. Lantai

Lantai pada area umum memakai ubin teraso berukuran 25x25 cm berwarna kuning dan merah bata. Lantai pada ruang lobby dibuat berpola.

b. Dinding

Dinding pada ruangan lobby dan ruang-ruang lain selain ruang audiens secara umum merupakan tembok plesteran dengan *finishing* cat berwarna krem yang dikombinasikan dengan panel-panel kayu dan *soft board* dengan warna natural. Sedangkan untuk dinding pada ruang audiens menggunakan bahan kayu dan *accoustic board*. Guna mendukung akustik ruangan maka dinding bagian samping dibuat bergerigi, demikian pula pada dinding bagian belakang ruangan auditorium. Warna yang digunakan adalah warna natural dari kayu dan warna putih untuk bagian dinding yang berbahan *accoustic board*.

c. Langit-langit

Langit-langit pada ruang lobby memakai bahan *soft board* dengan *finishing* warna coklat tua. Penggunaan bahan ini untuk mendukung akustik pada

ruangan lobby. Ruang-ruang yang lain pada auditorium ini menggunakan bahan eternit dengan *finishing* cat warna putih. Pada ruangan audiens langit-langit digunakan sebagai pemantul dan penyerap bunyi hal ini akan mendukung sistem akustik ruang pertunjukkan bahan yang digunakan adalah *accoustic board* dengan warna putih yang berbentuk *concave ceiling*.

7. Interior System

a. Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang digunakan untuk ruang lobby menggunakan gabungan antara sistem pencahayaan alami dan buatan yang berupa jendela-jendela kaca, *sky light* dengan bahan kaca patri, dengan penggunaan lampu TL. Ruang audiens pada gedung pertunjukkan ini memakai sistem pencahayaan buatan berupa lampu-lampu TL dan *down light*. Pada panggung pencahayaannya memakai lampu-lampu *spot light* dan lampu pijar guna mendukung pertunjukkan. Ruang-ruangan lain yang ada pada auditorium ini memakai lampu TL.

b. Penghawaan

Pada ruangan audiens sistem penghawaan yang digunakan adalah penghawaan buatan berupa AC central dan kipas angin yang diletakkan pada *ceiling* ruangan. Sementara untuk bagian lobby sistem penghawaan yang digunakan adalah penghawaan alami dan buatan yang berupa kipas angin. Penghawaan alami juga digunakan pula pada ruangan-ruangan lain.

c. Akustik

Penerapan bahan-bahan akustik untuk *finishing* interior pada auditorium banyak digunakan sesuai dengan kebutuhan dan fungsi ruangan. Langit-langit dan dinding pada ruang audiens dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mendukung akustik ruangan demikian pula lantai pada ruang audiens yang dibuat miring agar penonton dapat lebih dekat ke sumber bunyi dan berfungsi untuk kenikmatan jarak pandang penonton. Selain itu sistem penguat bunyi pada ruang pertunjukkan memakai sistem pengeras bunyi terdistribusi dengan menggunakan perangkat-perangkat elektronik dengan fasilitas *mixer* dengan kapasitas 24 channel.

8. Furniture

Furniture yang digunakan pada ruang pertunjukkan menggunakan *upholstery* berwarna merah dan merupakan kursi permanen dengan dudukan yang bisa dilipat sehingga memudahkan sirkulasi penonton. Gedung auditorium ini mempunyai daya tampung penonton sebanyak 500 orang. Pada ruang lobby furniture yang digunakan terbuat dari kayu dengan *finishing polytur* demikian pula *furniture* pada ruangan-ruangan lain.

9. Warna

Pada auditorium ini warna yang digunakan secara umum adalah warna-warna natural. Warna bangunan gedung auditorium ini lebih banyak memakai warna krem, coklat, putih, yang dirancang dalam suatu kesatuan bangunan.

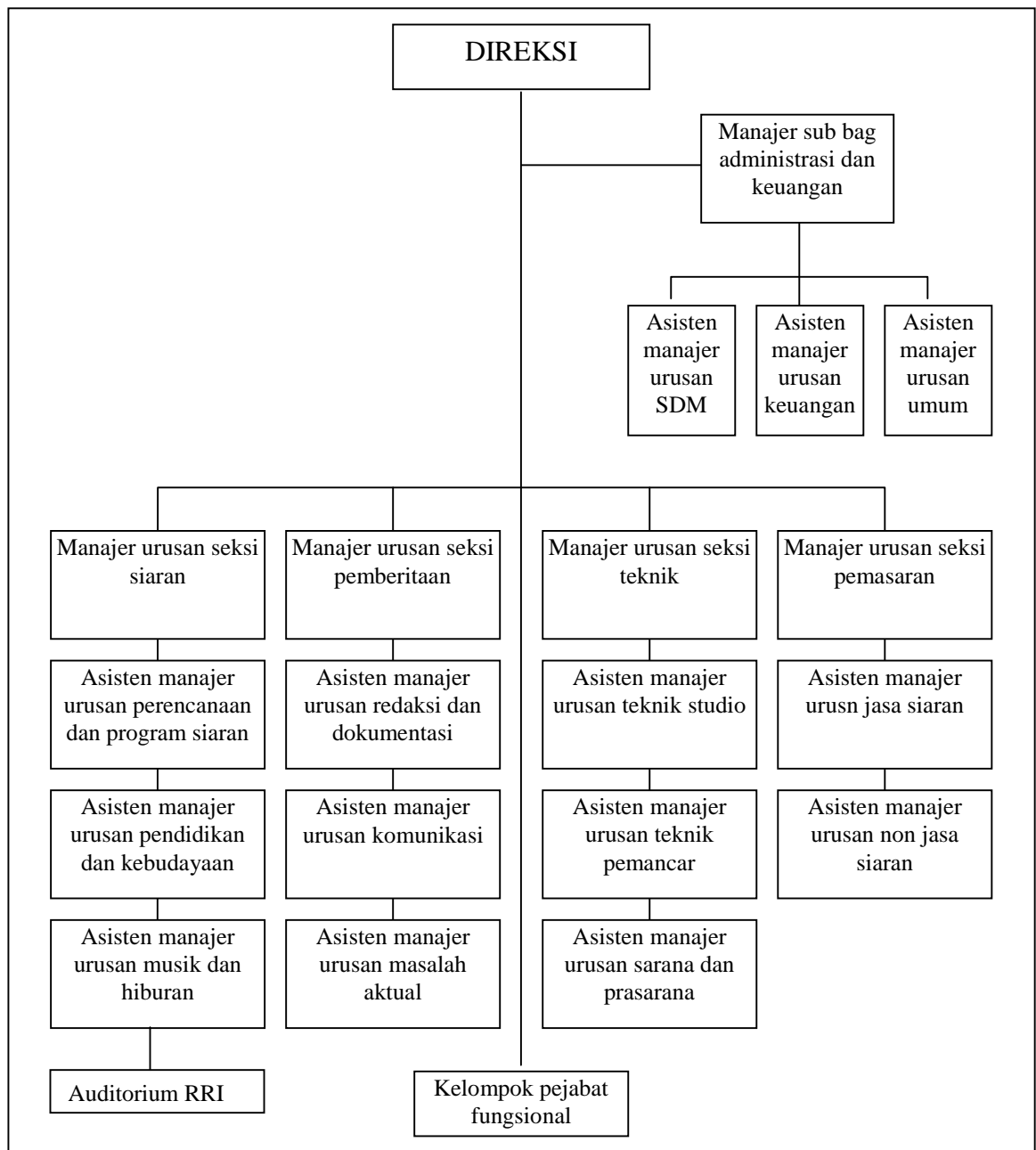
10. Elemen Dekoratif

Elemen dekoratif yang dipakai dalam interior gedung auditorium ini antara lain adalah relief-relief yang ada pada ruang lobby dan patung patung berbentuk manusia yang diletakkan pada kiri kanan pintu masuk auditorium. Penggunaan *sky light* yang berupa kaca patri juga merupakan elemen dekoratif yang menambah nilai estetis gedung pertunjukkan ini, selain itu pemakaian ornamen berupa ukiran berbahan kayu digunakan untuk penghias kolom-kolom struktur ruangan.

11. Faktor Keamanan

Faktor keamanan perlu dipertimbangkan dalam suatu ruang auditorium. Pada auditorium pertunjukkan ini sistem keamanan yang digunakan meliputi sistem keamanan dari bahaya kebakaran berupa tabung-tabung pemadam kebakaran dan penggunaan sistem keamanan fisik dengan *security*.

12. Struktur Organisasi



Bagan 9. Struktur Organisasi



Foto 9. Main Entrance Pada Auditorium



Foto 10. Ruang Lobby



Foto 11. Sky Light Pada Dinding Lobby



Foto 12. Dinding Ruang Auditorium



Foto 13. Kursi Ruang Audiens



Foto 14. Ruang Operator

C. Taman Budaya Surakarta

1. Sejarah Singkat

Taman Budaya Jawa Tengah mulai dibangun pada tahun 1978, sejak ada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No: 0276/0/1978, dahulu Taman Budaya Jawa Tengah bernama Taman Budaya Surakarta (TBS). Hampir semua provinsi di Indonesia direncanakan mempunyai Taman Budaya. Berlakunya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 0221/0/1982, dan No: 0350/0/1984 maka ada penambahan 6 lokasi baru Taman Budaya yaitu di Bandung, Pekanbaru, Mataram, Palu, Ambon dan Jayapura. Sampai berlakunya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 0221/0/1991 maka di Indonesia ada lokasi Taman Budaya.

Sebelum tahun 2003, kepengurusan Taman Budaya Jawa Tengah berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Semua dana operasional diperoleh dari Pusat melalui RAPBN. Setelah adanya otonomi daerah maka semua aset yang ada dalam daerah tersebut sepenuhnya dikelola oleh pihak pemerintah daerah yaitu oleh Dinas Pariwisata Seni dan Budaya. Hal tersebut ditandai dengan Keputusan Gubernur Jawa Tengah No: 53 Tahun 2003, tentang Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Serta Tata Kerja Taman Budaya Jawa Tengah. Setelah adanya keputusan gubernur tersebut maka semua dana operasional dari APBD Popinsi Jawa Tengah dan nama Taman Budaya Surakarta diganti dengan Taman Budaya Jawa Tengah.

2. Lokasi

Bangunan Taman Budaya Jawa Tengah ini dibangun di atas tanah seluas 51.170 m². Bangunan di Taman Budaya Jawa Tengah pada Gedung Kesenian termasuk pendopo seluas 3.323 m², gedung sekretariat dan penunjang seluas 225m², wisma seni 540m², dan bangunan lainnya seluas 935 m². Untuk akses masuk lokasi ada jalan setapak / paving / jalan seluas 3.933 m². Lokasi Taman Budaya Jawa Tengah terletak di Jalan Ir. Sutami 57, Surakarta, 57126 telp 635414 (7 line) 637215 Fax 637215.

Gedung Kesenian Taman Budaya Jawa Tengah terdapat tiga bagian yaitu pendopo, gedung teater arena, galeri seni rupa. Pendopo berfungsi sebagai ruang

pertemuan yang sifatnya formal dan non formal serta pertunjukkan-pertunjukkan lain yang sifatnya tidak memakai karcis.

3. Aktifitas dan Fasilitas

Aktifitas dan Fasilitas Gedung Teater Arena secara garis besar terbagi atas:

a. Aktifitas dan Fasilitas Pengunjung

Aktifitas	Fasilitas
Datang/masuk	<i>Main Entrance</i> (ME)
Membeli karcis	Box karcis
Masuk ke ruang pentas	Ruang Pertunjukkan
Paturasan	<i>Lavatory</i>
Keluar	<i>Side Entrance</i> (SE)

Tabel 15. Aktifitas dan Fasilitas Pengunjung Gedung Teater Arena
Sumber: observasi lapangan

b. Aktifitas dan Fasilitas Pengelola

Aktifitas	Fasilitas
Datang	<i>Main Entrance</i> (ME)
Menyambut tamu	Kantor Pengelolaan
Kegiatan Manajemen	Kantor Pengelolaan
Mendaftar Jadwal Pertunjukkan	Ruang Administrasi
Merawat peralatan	Ruang Kontrol
Menyiapkan alat pertunjukkan	Gudang
Kegiatan paturasan	<i>Lavatory</i>
Rapat	Kantor Pengelola/ Rapat
Pulang/keluar	<i>Side Entrance</i> (SE)

Tabel 16. Aktifitas dan Fasilitas Pengelola Gedung Teater Arena
Sumber: observasi lapangan

c. Aktifitas dan Fasilitas Seniman

Aktifitas	Fasilitas
Datang	<i>Main Entrance</i> (ME)
Latihan	Ruang latihan
Mempersiapkan pementasan dan menyiapkan pakaian	Ruang Rias
Mendaftarkan pementasan	Ruang Administrasi
Menyiapkan alat pertunjukkan	Gudang
Kegiatan paturasan	<i>Lavatory</i>
Pulang/keluar	<i>Side Entrance</i> (SE)

Tabel 17. Aktifitas dan Fasilitas Seniman Gedung Teater Arena
Sumber: observasi lapangan

4. Zoning dan Grouping

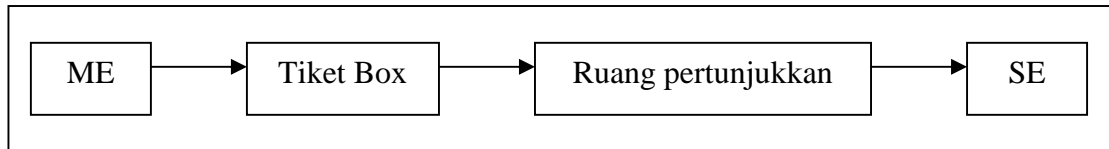
Gedung Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah terdiri dari dua lantai dengan menyediakan fasilitas:

Lantai	Sifat Ruang	Jenis Ruang
Lantai satu	Publik	Tiket Box <i>Ruang Audience</i> Ruang Panggung
	Semi publik	Latihan
	Privat	ruang rias ruang ganti
	Service	Gudang <i>Lavatory</i>
Lantai dua	Publik	Balkon pada panggung
	Service	Ruang Pengatur Cahaya dan Suara

Tabel 18. Zoning dan Grouping Gedung Teater Arena
Sumber: observasi lapangan

5. Sirkulasi

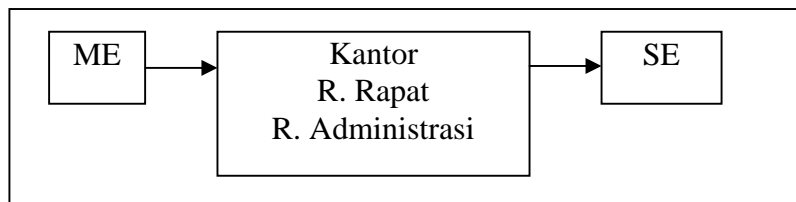
a. Sirkulasi Pengunjung



Bagan 10. Sirkulasi Pengunjung TBS

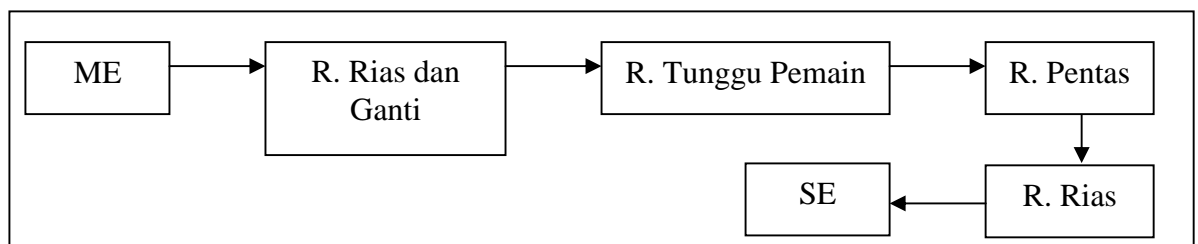
Kegiatan pengunjung dimulai dari pembelian tiket, kemudian dilanjutkan dengan akses masuk ruang pertunjukkan. Tiket box terdiri dari satu unit yang melayani 2 antrian. Jalan masuk ruang pertunjukkan disediakan 2 jalan yaitu sebelah kanan dan kiri tiket box. Jalur SE sama dengan ME. Jadi akses untuk masuk dan keluar sama.

b. Sirkulasi Pengelola



Bagan 11. Sirkulasi Pengelola TBS

c. Sirkulasi Pemain



Bagan 12. Sirkulasi Pemain TBS

6. Elemen Pembentuk Ruang

a. Lantai

Plesteran berundak dengan tinggi 30 cm lebar 70 cm, berfungsi sebagai tempat penonton, dengan mengelilingi panggung. Untuk bagian tengah ruang pementasan menggunakan bahan kayu (parket) *finishing polytur*. Pada lantai dua balkon dan ruang control menggunakan lantai ubin *teraso*.

b. Dinding

Pada semua bagian tembok diplester dilapisi cat tembok warna hitam, dan tidak terdapat panel akustik.

c. Langit-langit

Ruangan ini tidak memakai langit-langit, jadi langsung pada atap bangunan dengan memperhatikan konstruksi besi pada atapnya dan dipakai untuk jembatan pada pemasangan lampu panggung.

7. Interior Sistem

a. Pencahayaan

Pencahayaan pada auditorium Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah semuanya menggunakan pencahayaan buatan, dengan maksud dapat diatur sesuai keinginan suasana waktu pementasan. Adapun jenis lampu yang digunakan adalah: Lampu TL, lampu gantung yang ditempatkan ditengah-tengah, lampu pijar, pencahayaan khusus berupa lampu spot.

b. Penghawaan

Semua penghawaan menggunakan penghawaan alami dengan sirkulasi udara terdapat pada bagian bawah atap.

c. Akustik

Sistem akustik pada Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah menggunakan sistem akustik dengan suara alami dengan bagian bawah atap menggunakan kain karung goni yang berguna untuk menyerap buyi berlebihan, dan menggunakan pengeras suara (*loudspeaker*), yaitu dengan jenis *box speaker*. Adapun penempatannya sebagai berikut:

- § Diletakkan di kanan dan kiri panggung dan dihadapkan ke penonton.
- § Diletakkan dibagian belakang penonton dan letaknya menghadap panggung.
- § Untuk mengatur suara menggunakan *mixer* pada ruang kontrol suara dan cahaya. Bagian bawah atap menggunakan kain karung goni yang berguna untuk menyerap bunyi berlebihan.

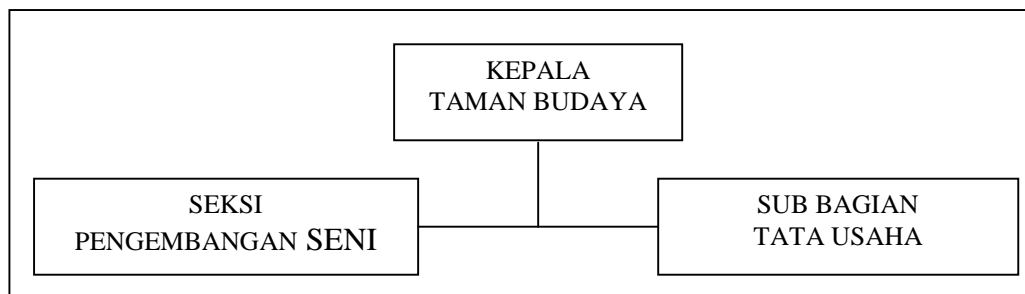
8. Warna

Sebagian besar ruang auditorium / pementasan di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah menggunakan warna hitam dan abu-abu, hal ini dimaksudkan untuk memperkuat suasana pementasan dan untuk menimbulkan kesan gelap guna memudahkan pengaturan cahaya untuk menciptakan efek.

9. Furniture

Furniture hanya terdapat pada ruang rias berupa meja panjang beserta kaca lebar berbingkai dan kursi yang digunakan terbuat dari kayu dengan *finishing melamic clear* demikian pula furniture pada ruangan control suara dan cahaya.

10. Struktur Organisasi



Bagan 12. Struktur Organisasi TBS
Sumber: Keputusan Gubernur Jawa Tengah No: 53 Tahun 2003



Foto 15. Foto Pintu Masuk Dan Keluar



Foto 16. Lampu Spot di atas Panggung



Foto 17. Tempat Duduk Penonton



Foto 18. Tempat Duduk Penonton



Foto 19. Panggung Arena



Foto 20. Panggung Arena



Foto 21. Balkon Pengiring Musik



Foto 22. Ruang Rias

D. Gedung Wayang Orang Sriwedari

1. Sejarah Singkat

Kawasan Sriwedari merupakan kawasan wisata budaya yang mempunyai nilai sejarah dalam perkembangannya. Sriwedari yang berumur kurang lebih satu abad. Pada Raja PB X yang bertahta tahun 1893-1939 M, dibangunlah suatu taman di wilayah Kadipolo. Taman tersebut difungsikan sebagai hiburan bagi keluarga Raja dan abdi dalem Keraton Surakarta. Pembangunan tersebut dilakukan pada hari Rebo Wage 28 Maulud 1831 atau 17 juli 1901 M yang disebut dengan Taman Sriwedari.

Pada masa pemerintahan PB XI yang bertahta pada tahun 1930-1980 ada penambahan Gedung Wayang Orang dan Ketoprak. Dengan adanya UU No 5 tahun 1992 tentang cagar budaya sebagai landasan hukum untuk melindungi peninggalan sejarah yang berumur 50 tahun dan Perda No 8 tahun 1994 tentang pariwisata dan kebijakan Provinsi daerah TK I Jawa Tengah yang berlaku hingga tahun 2006, maka mulailah ada pembenahan pada Gedung Wayang Orang Sriwedari pada fasilitas pementasan, kapasitas pengunjung pada ruang pementasan Gedung Wayang Orang Sriwedari adalah 400 kursi.

2. Lokasi

Gedung wayang Orang Sriwedari terletak di dalam kompleks kawasan Wisata Taman Sriwedari di Jalan Slamet Riyadi Surakarta. Untuk akses masuk lokasi sangat mudah untuk dijangkau dengan berbagai kendaraan. Bangunan ini hanya memiliki dua lantai, lantai pertama lobby, ruang penonton, panggung, ruang rias, ruang ganti, ruang penyimpanan, ruang control layar, lantai dua berupa balkon, ruang control cahaya dan lampu.

3. Aktifitas dan Fasilitas

a. Aktivitas dan Fasilitas Pengunjung

Aktifitas	Fasilitas
Datang	ME
Melihat judul lakon pentas	Bagian serambi
Membeli karcis	Box karcis
Menunggu pementasan	Lobby

Melihat pertunjukkan	Ruang pementasan
Aktifitas paturasan	Lavatory
Keluar/pulang	SE

Tabel 19. Aktivitas dan Fasilitas Pengunjung Gedung Wayang Orang Sriwedari
Sumber: observasi lapangan

b. Aktivitas dan Fasilitas Pengelola

Aktifitas	Fasilitas
Datang	ME terletak dibagian belakang
Kegiatan persiapan	Kantor pengelola
Kegiatan manajemen	Kantor pengelola
Pendaftaran diri	Ruang Administrasi
Merawat dan menyiapkan alat	Gudang
Kegiatan paturasan	Lavatory
Rapat	Ruang Pengelola
Pulang	SE

Tabel 20. Aktivitas dan Fasilitas Pengelola Gedung Wayang Orang Sriwedari
Sumber: observasi lapangan

c. Aktivitas dan Fasilitas Seniman

Aktifitas	Fasilitas
Datang	ME terletak dibagian belakang
Latihan ringan	Ruang latihan
Mempersiapkan pementasan	Ruang rias dan ganti
Menyiapkan alat	Gudang
Kegiatan paturasan	Lavatory
Pulang	SE

Tabel 21. Aktivitas dan Fasilitas Seniman Gedung Wayang Orang Sriwedari
Sumber: Observasi Lapangan

4. Zoning dan Grouping

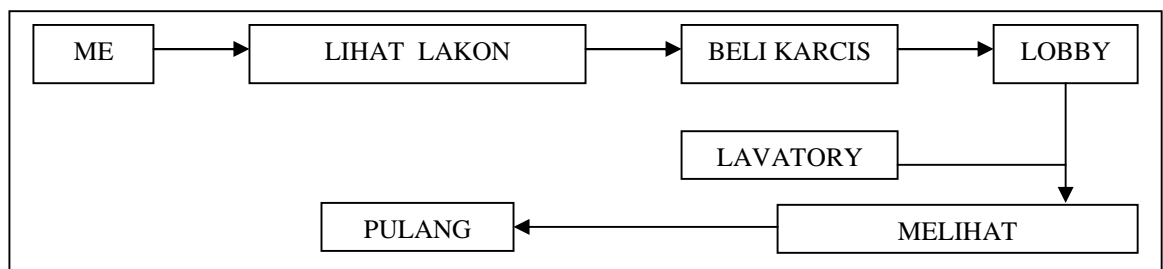
Ruangan dalam Gedung Wayang Orang Sriwedari terdiri dari:

Lantai	Sifat Ruang	Jenis Ruang
Lantai satu	Publik	Lobby Tiket Box Ruang Audience Ruang Panggung
	Semi publik	Ruang pengelolaan Ruang administrasi Latihan
	Privat	ruang rias ruang ganti
	Service	Gudang Lavatory
lantai dua	Publik	balkon
	Service	ruang control cahaya dan lampu

Tabel 22. Zoning dan Grouping Gedung Wayang Orang Sriwedari
Sumber: Observasi Lapangan

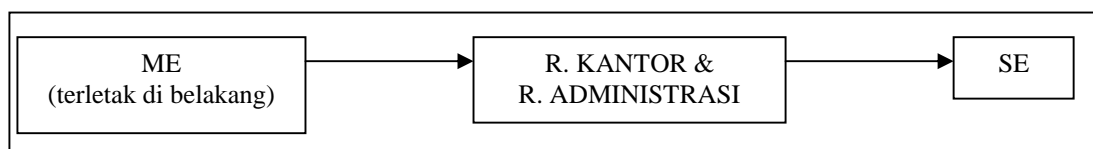
5. Sirkulasi

a. Sirkulasi Pengunjung



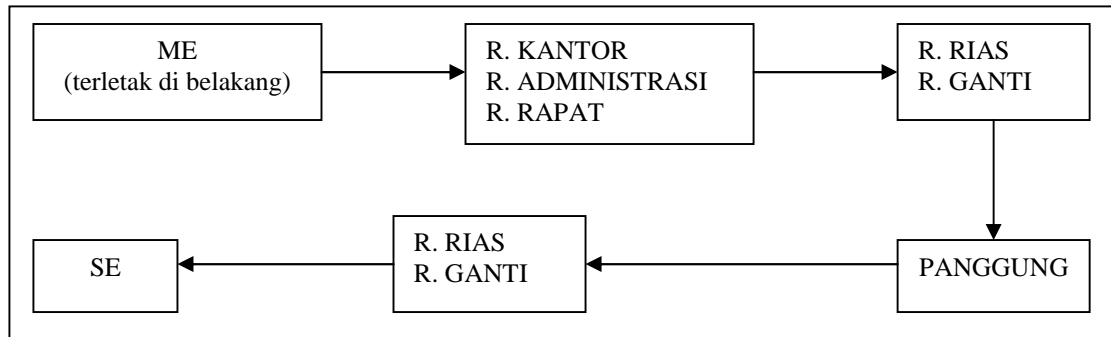
Bagan 14. Sirkulasi Pengunjung Gedung Wayang Orang Sriwedari

b. Sirkulasi Pengelola



Bagan 15. Sirkulasi Pengelola Gedung Wayang Orang Sriwedari

c. Sirkulasi Seniman / Pemain



Bagan 16. Sirkulasi Seniman / Pemain Gedung Wayang Orang Sriwedari

6. Elemen Pembentuk Ruangan

RUANG	UNSUR PEMBENTUK RUANG		
	LANTAI	DINDING	CEILING
Lobby	Keramik tile warna putih 40 x 40 cm	Tembok fin cat warna putih	Enternit fin cat warna putih
R. Pentas	Karpet warna biru	Tembok fin cat warna putih Jendela dengan kaca transparan	Enternit fin cat warna putih
R. Rias / Ganti	Keramik tile warna putih 40 x 40 cm	Tembok fin cat warna biru	Enternit fin cat warna putih
R. Kantor	Keramik tile warna putih 40 x 40 cm	Tembok fin cat warna putih	Enternit fin cat warna putih

Tabel 23. Elemen Pembentuk Ruangan
Sumber: Observasi Lapangan

7. Interior Sistem

a. Pencahayaan

Karena setiap ada pementasan dimulai pada malam hari maka pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan buatan. Jenis lampu yang digunakan antara lain: Lampu TL, Lampu Pijar, Lampu spot, Pencahayaan khusus.

b. Penghawaan

Penghawaan memakai system penghawaan buatan berupa *ac split*, namun apabila diperlukan penghawaan alami dapat dilakukan, dengann sirkulasi udara terdapat pada begian atas pintu / kaca jendela yang disebut lubang ventilasi.

c. Akustik

Untuk pementasan biasanya pemain menggunakan pengeras suara berupa seperangkat *sound system, box speaker* yang diletakkan pada samping kiri dan kanan ruang audiens. Untuk menghindari cacat suara seperti gema yang berkepanjangan dapat diatasi dengan banyaknya bukaan ventilasi di sepanjang dinding.

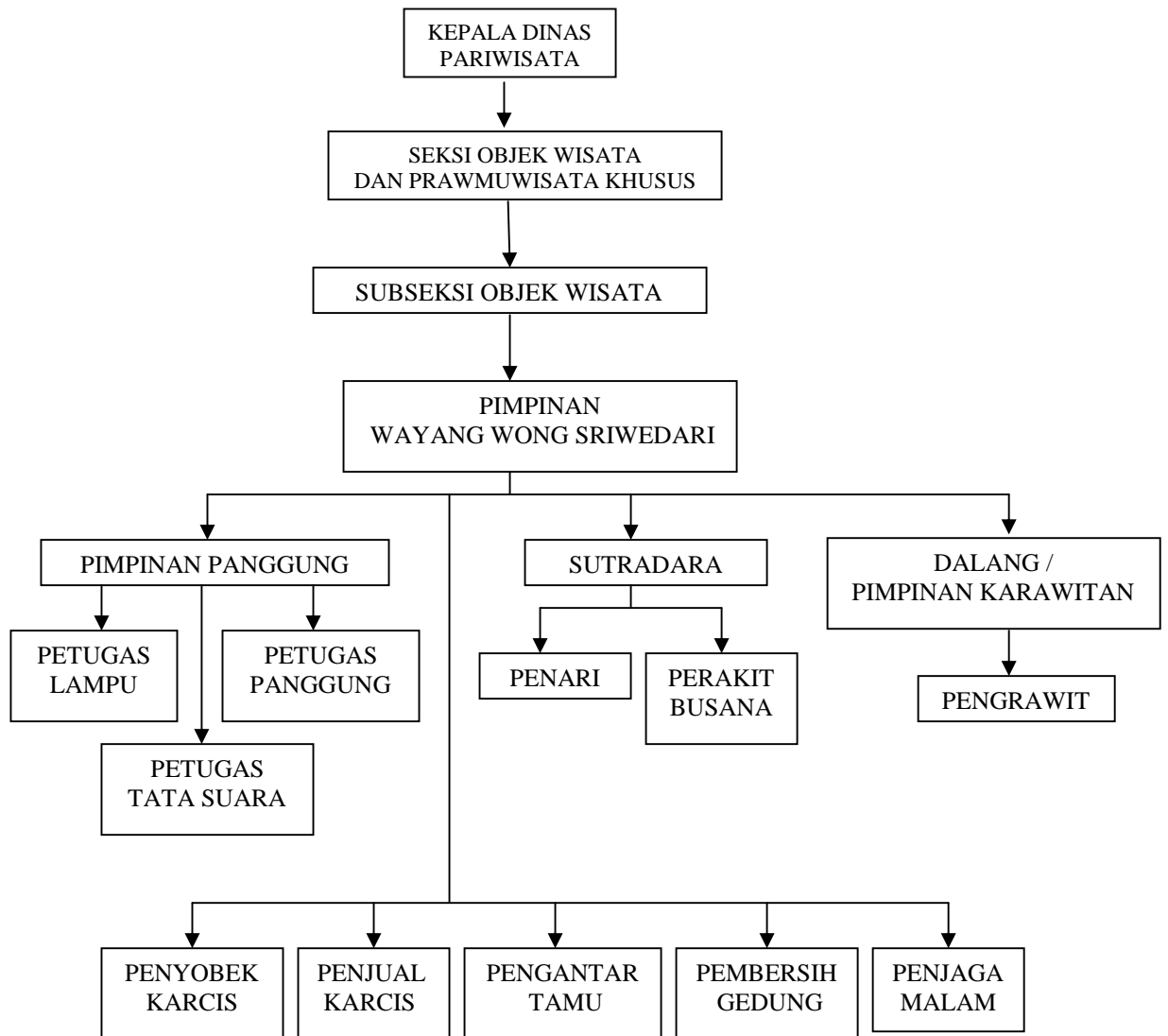
8. Warna

Sebagian besar warna yang digunakan adalah warna putih. Kesan terang pada lobby dan ruang penonton dapat tercipta, apalagi ditunjang dengan penerangan yang maksimal.

9. Furniture

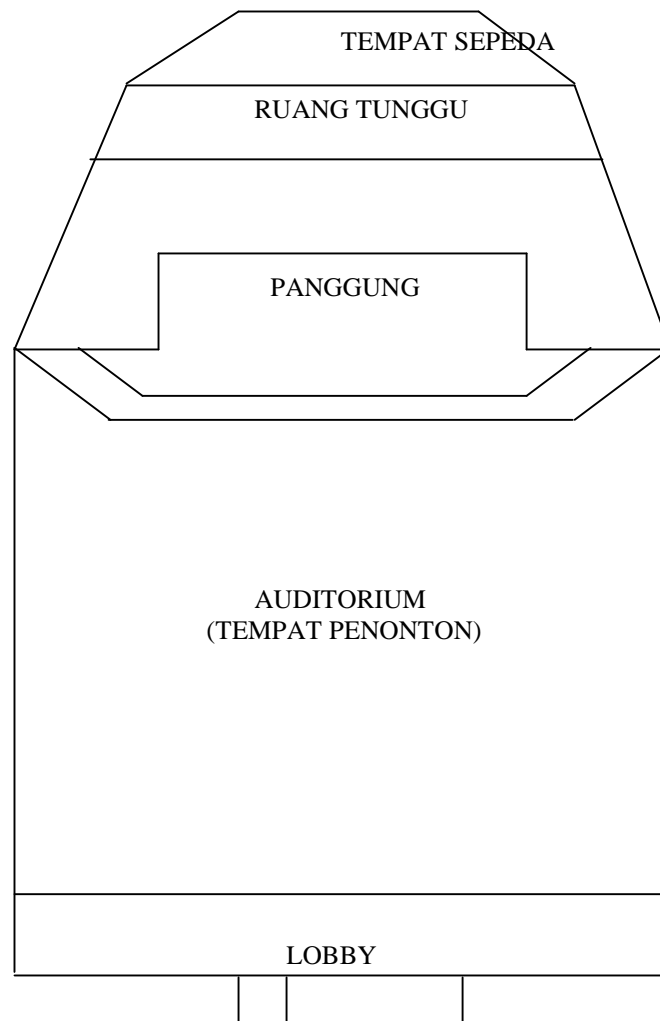
Furnitur pada ruang lobby berupa seperangkat meja *receptionis* beserta almari, ruang penonton dengan kursi dari *spon finishing oscar* dan kursi kayu pada bagian deretan belakang, dan balkon, pada ruang rias seperangkat meja rias beserta kursinya, ruang penyimpanan berupa almari penyimpan kostum pementasan.

10. Struktur Organisasi Wayang Wong Sriwedari



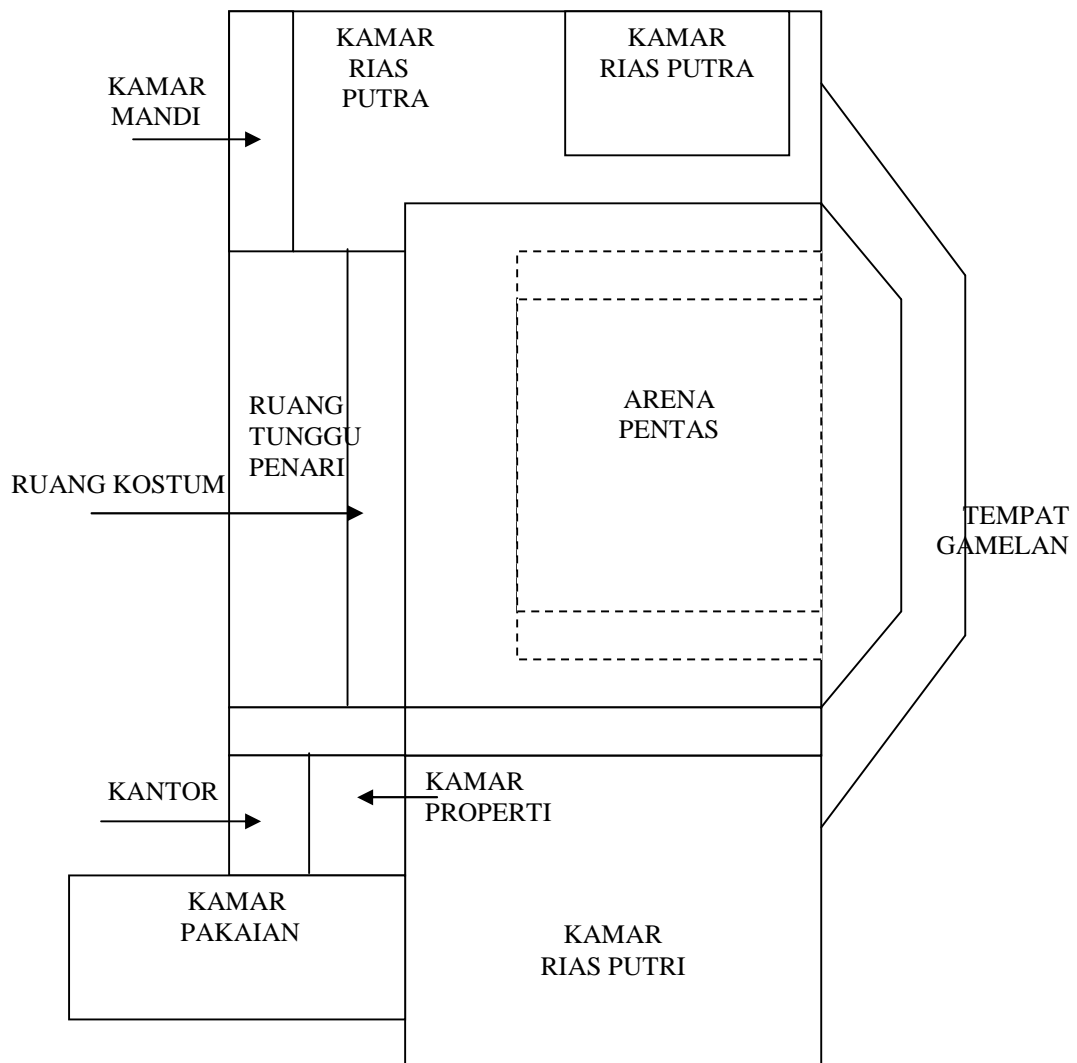
Bagan 17. Struktur Organisasi Wayang Wong Sriwedari
Sumber: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya

11. Existing Gedung Wayang Orang Sriwedari



Gambar 43. Existing Gedung Wayang Orang Sriwedari
Sumber: Observasi Lapangan

12. Existing Panggung Wayang Orang Sriwedari



Gambar 43. Existing Panggung Wayang Orang Sriwedari
Sumber: Observasi Lapangan



Foto 23. Pintu Masuk



Foto 24. Counter Minuman



Foto 25. Kursi Penonton



Foto 26. Kursi Penonton



Foto 27. Panggung



Foto 28. Gamelan Pengiring



Foto 29. Sketsel Panggung



Foto 30. Control Layar



Foto 29. Ruang Rias



Foto 29. Ruang Kostum

BAB IV

ANALISA PENDEKATAN KONSEP

A. Perencanaan dan Perancangan Interior Pusat Kesenian Jawa Tengah Pada Gedung Pertunjukkan Wayang Orang di Surakarta

1. Pengertian

Pusat Kesenian Jawa Tengah merupakan sebuah tempat untuk menampung aktifitas kesenian di Jawa Tengah pada khususnya dan kesenian dari daerah lain baik dalam dan luar negeri. Pada dasarnya kegiatan dalam Pusat Kesenian Jawa Tengah terbagi atas pengembangan, pengelolaan, penunjang, sedangkan pengelompokan ruang berdasar pada jenis kegiatannya yaitu; ruang penerimaan, pengelolaan, pelayanan, pelatihan, pertunjukkan, dan perawatan.

Gedung Pertunjukkan merupakan bagian dari kelompok Pusat Kesenian Jawa Tengah yang berfungsi untuk menggelar kesenian, terutama Wayang Orang. Taman Sriwedari yang berlokasi di Surakarta direncanakan sebagai Pusat Kesenian Jawa Tengah, dengan pertimbangan bahwa Surakarta merupakan kota budaya yang memiliki sejarah perkembangan kesenian Jawa.

2. Tujuan dan Sasaran

a. Tujuan

Perencanaan dan Perancangan Interior Pusat Kesenian Jawa Tengah adalah:

- § Pelestarian, pengembangan dan pagelaran kesenian Jawa Tengah.
- § Sebagai wadah pendidikan formal maupun non formal yang bersifat membina dan mengembangkan potensi kesenian Jawa Tengah.
- § Pengenalan kesenian Jawa Tengah dan daerah lain kepada generasi muda sebagai penerus kebudayaan, serta semua lapisan masyarakat.
- § Wahana rekreasi dan hiburan masyarakat.
- § Aset wisata Kota Surakarta.

b. Sasaran

1) Sasaran Pegunjung

- § Semua umur, anak-anak sampai dewasa
- § Seluruh lapisan masyarakat Jawa Tengah
- § Masyarakat umum, wisatawan dalam dan luar negeri

§ Seniman, penikmat seni, pelajar, dan mahasiswa.

2) Sasaran Desain

§ Penyelesaian kebutuhan fungsional sesuai aktifitas dalam gedung.

§ Penyelesaian kebutuhan fisik ruang dengan pertimbangan keamanan dan kenyamanan.

§ Penyelesaian kebutuhan estetis sesuai tema yang diwujudkan dalam konsep perancangan interior Gedung Pertunjukkan.

3. Fungsi Gedung Pertunjukkan Wayang Orang

Perancangan interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang berdasarkan permasalahan esensial sebagai sarana “edukasi, rekreasi, dan *cultural*”. Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi penyajian pertunjukkan dengan kenyamanan penonton baik segi audio maupun visual sebagai wadah pagelaran atau penyajian bentuk kesenian Wayang Orang.

4. Status kelembagaan

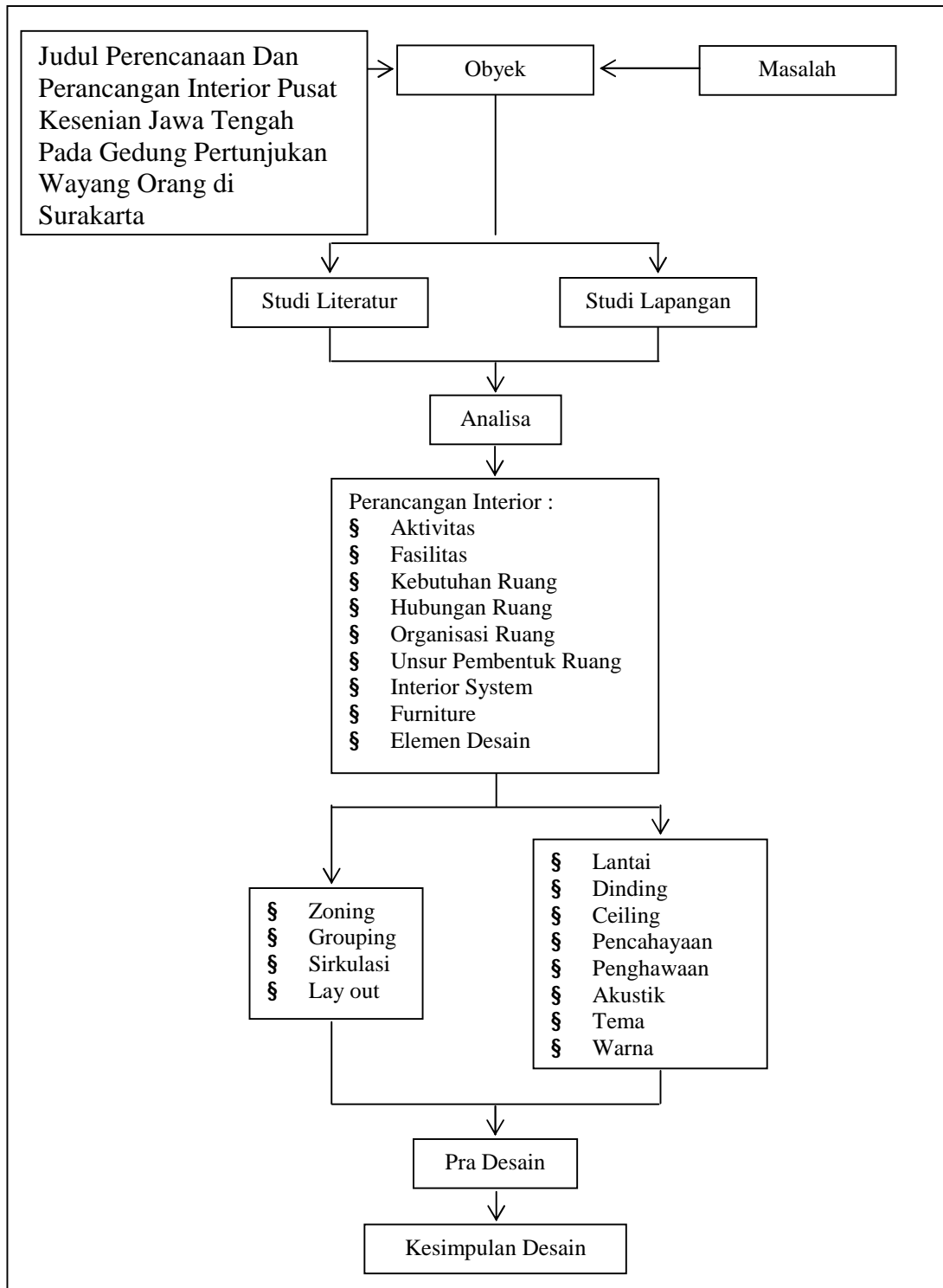
Pusat Kesenian Jawa Tengah merupakan aset Pemerintah Daerah Jawa Tengah, dengan sumber dana dari APBD Tingkat I Jawa Tengah. Hal tersebut berlaku sejak adanya otonomi daerah. Pengelolaan Pusat Kesenian tersebut dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Jawa Tengah.

5. Lokasi

Lokasi konsep Perencanaan dan Perancangan Interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang pada Pusat Kesenian Jawa Tengah diasumsikan berada pada kompleks Taman Sriwedari Surakarta. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan antara lain:

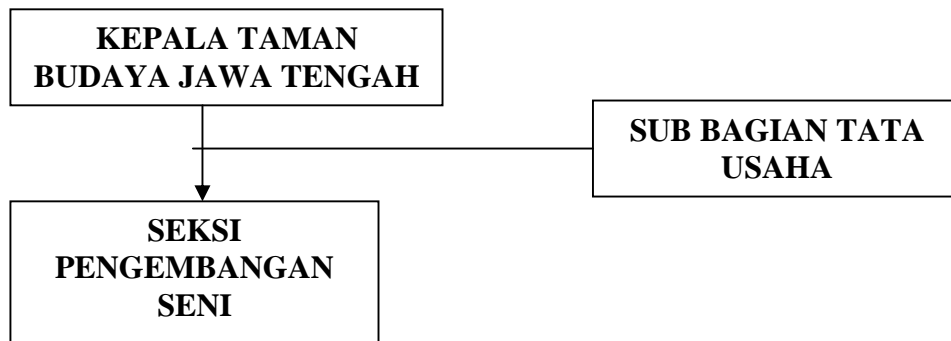
- a. Letak yang strategis dan mudah dijangkau.
- b. Lokasi tersebut dikenal masyarakat umum sebagai tempat pertunjukkan Wayang Orang.

6. Pola Pikir Desain



Bagan 18. Pola Pikir Desain

7. Struktur Organisasi Pusat Kesenian Jawa Tengah



Bagan 19. Struktur Organisasi Pusat Kesenian Jawa Tengah

8. Waktu kegiatan

Kegiatan pagelaran atau pementaan:

Senin – Minggu: disesuaikan dengan jadwal pagelaran dari pihak pengelola dan hari besar libur.

Kegiatan pengelolaan operasional:

Senin – kamis : pkl. 08.00 – 14.00

Jum'at

: pkl. 08.00 – 11.30

Sabtu

: pkl. 08.00 – 14.00

9. Jenis Kegiatan yang disajikan

Gedung Pertunjukkan Wayang Orang menyajikan jenis kegiatan berupa kesenian tradisional Wayang Orang.

10. Jenis Ruang dan Fasilitas

Jenis ruang dan fasilitas Gedung Pertunjukkan Wayang Orang meliputi:

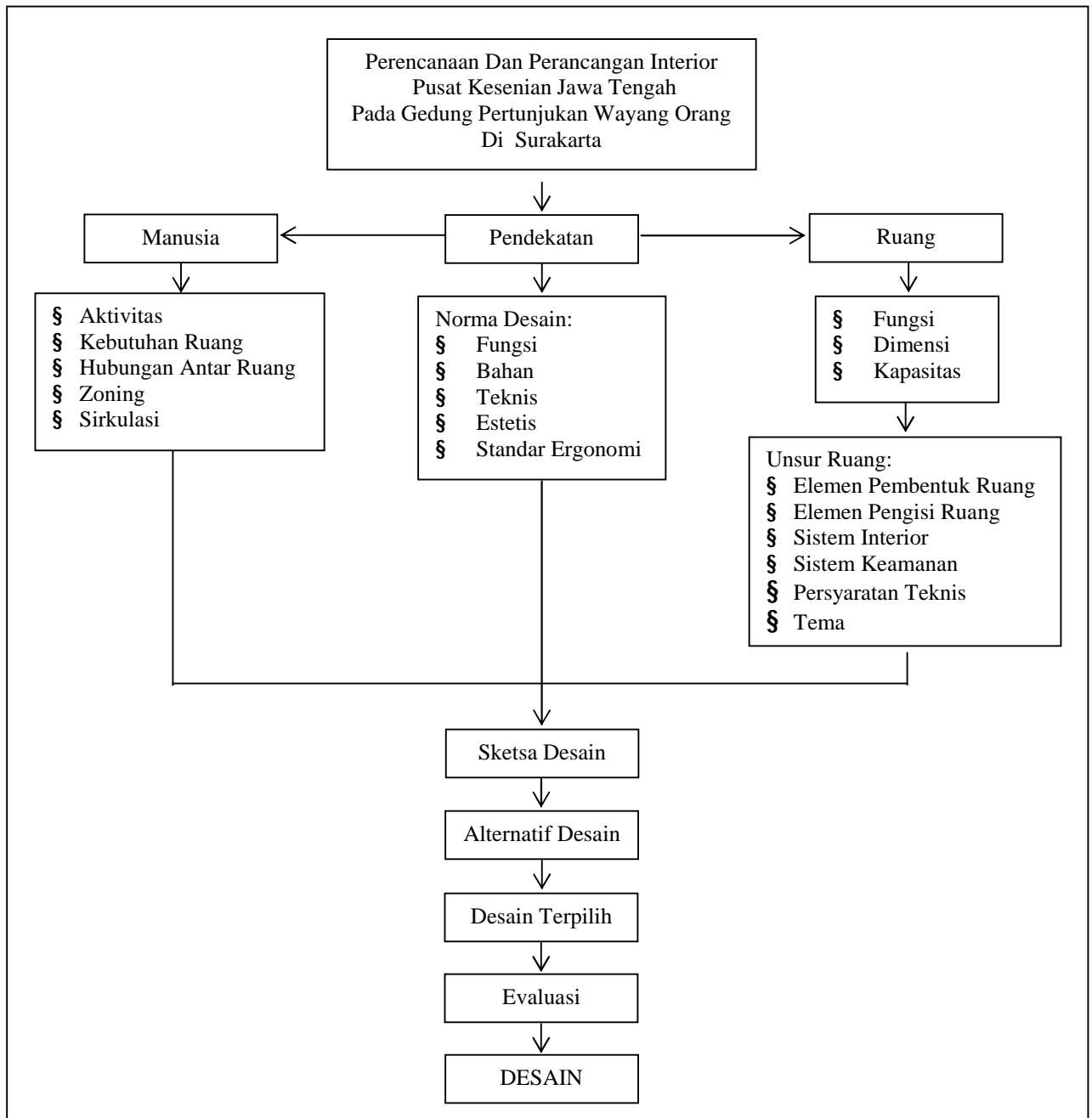
Jenis Ruang	Fasilitas
Lobby	<ul style="list-style-type: none">§ Tiket Box§ Ruang Informasi§ Ruang Pengelola§ Ruang Pimpinan§ Ruang Meeting§ Ruang Audiens§ <i>Lavatory</i>

Auditorium	§ <i>Stage</i> § Ruang Audiens § Ruang Control § <i>Lavatory</i>
<i>Back stage</i>	§ Ruang Koordinasi § Ruang Rias § Ruang Ganti § Ruang Kostum § Ruang Tunggu
<i>Service:</i>	§ <i>Lavatory</i> § Gudang § Ruang Seeting Persiapan Pentas

Tabel 24. Jenis Ruang dan Fasilitas Gedung Pertunjukkan Wayang Orang

B. Analisa Perancangan Desain

1. Langkah Kerja Perancangan



Bagan 20. Langkah Kerja Perancangan

2. Aktifitas dan Fasilitas Gedung Pertunjukkan Wayang Orang

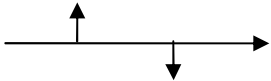
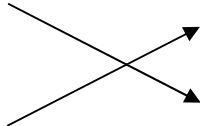
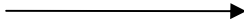

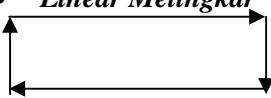
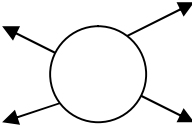
Aktifitas dan Fasilitas Gedung Pertunjukkan Wayang Orang adalah:

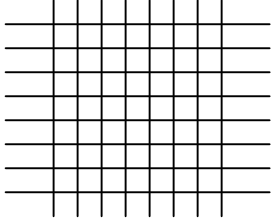
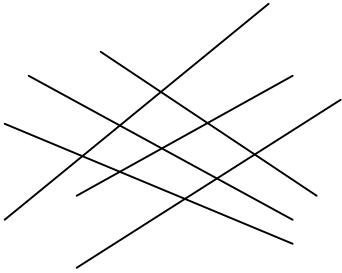
AREA	PELAKU	KEGIATAN	FASILITAS
LOBBY	Pengunjung	§ Membeli tiket § Menunggu § Mencari informasi § Paturasan	§ Tiket box § Ruang Tunggu § Ruang Informasi § <i>Lavatory</i>
	Pengelola	§ Melayani pembelian tiket § Memberikan informasi	§ Tiket box § Ruang Informasi
AUDITORIUM	Pengunjung	§ Menonton § Paturasan	§ R. Auditorium § <i>Lavatory</i>
	Pengelola	§ Mekanikal elektrik § Membersihkan Ruang § Paturasan	§ R. Control § R. Auditorium § <i>Lavatory</i>
STAGE	Seniman	§ Pentas § Paturasan	§ <i>Stage</i> § <i>Lavatory</i>
BACK STAGE	Seniman	§ Berhias § Ganti Kostum § Menunggu Pentas § Koordinasi § R. Seeting Persiapan Pentas § Paturasan	§ R. Rias § R. Ganti § R. Tunggu § R. Koordinasi § R. Seeting Persiapan Pentas § <i>Lavatory</i>
	Pengelola	§ Penyimpanan, perawatan, perbaikan, perlengkapan § Mekanikal elektrik § Paturasan	§ Gudang § R. Kontrol § <i>Lavatory</i>

Tabel 25. Aktivitas dan Fasilitas Gedung Wayang Orang

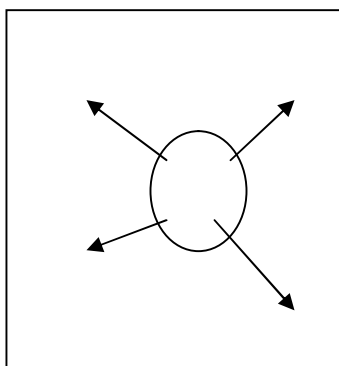
3. Sirkulasi

Sirkulasi dapat diartikan sebagai tali yang terlihat menghubungkan ruang-ruang dalam maupun luar secara bersama. Sirkulasi yang dipakai pada perencanaan dan perancangan Interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang adalah sebagai berikut:

JENIS	KEUNTUNGAN	KERUGIAN
<p>1. Linear</p> <ul style="list-style-type: none"> Linear Bercabang  Linear Berpotongan  Linear Lurus  Linear Berbelok  Linear Melingkar  	<p>Mudah menyesuaikan kondisi lingkungan dan sirkulasi jelas dan terarah serta pencapaian tujuan mudah</p>	<p>Kurang efisien dan butuh banyak ruang</p>
<p>2. Radial</p> 	<p>Memiliki pusat kegiatan orientasi, efisiensi tinggi, karena ruang yang terpakai minimal. Pencapaian ke titik tertentu mudah dan langsung</p>	<p>Arah sirkulasi terpusat pada suatu titik sehingga perhatian ke titik lain berkurang</p>
<p>3. Grid</p>	<p>Teratur, mudah dimengerti, efisien</p>	<p>Kaku dan tidak memiliki orientasi yang jelas dan terarah</p>

		
4. Network 	Fleksibel, luwes	Membingungkan dan kurang efisien

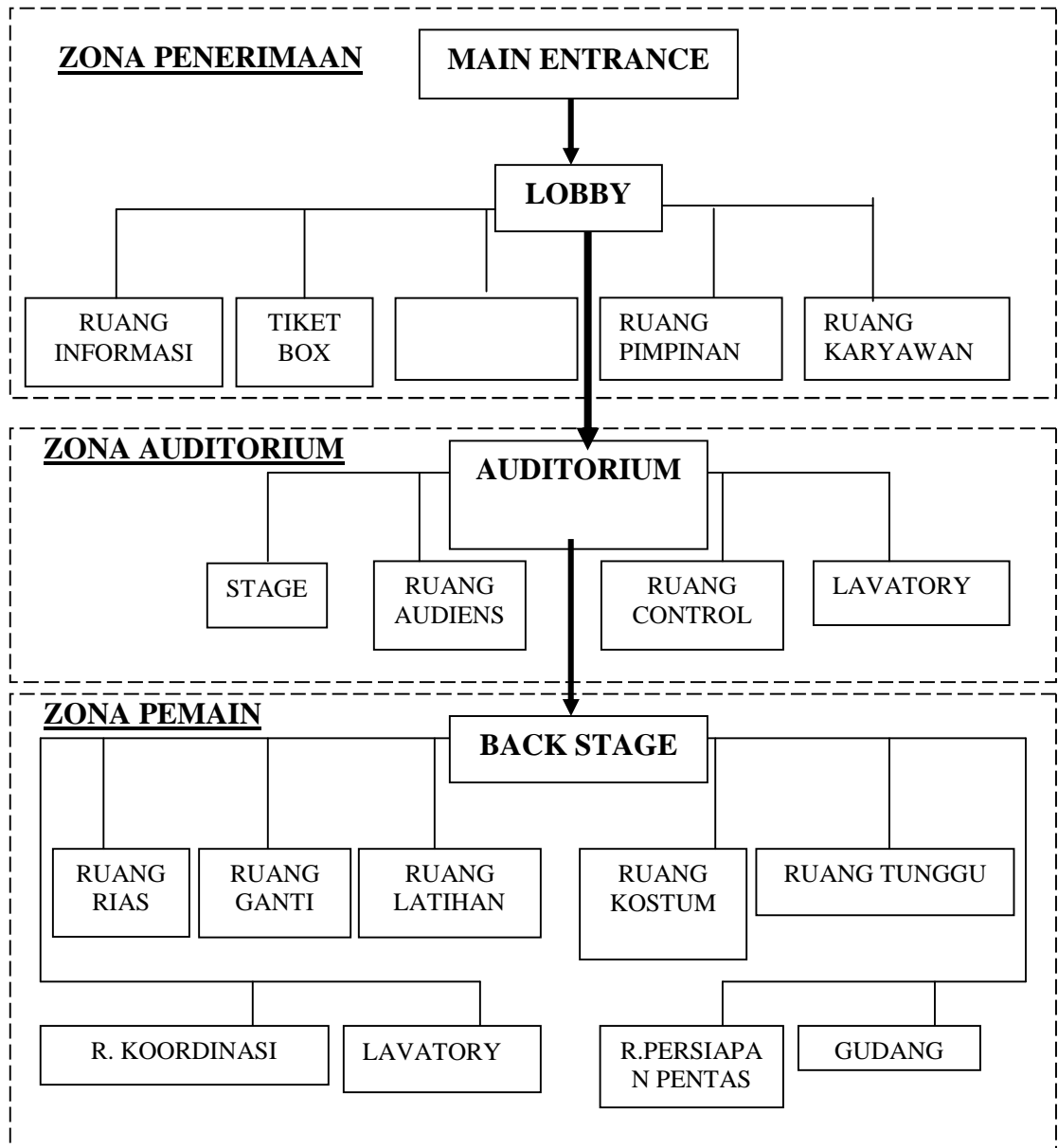
Tabel 26. Sirkulasi



Sirkulasi yang dipakai pada perencanaan dan perancangan Interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang adalah: Memiliki pusat kegiatan orientasi, efisiensi tinggi, karena ruang yang terpakai minimal. Pencapaian ke titik tertentu mudah dan langsung. Arah sirkulasi terpusat pada suatu titik sehingga perhatian ke titik lain berkurang

4. Organisasi Ruang

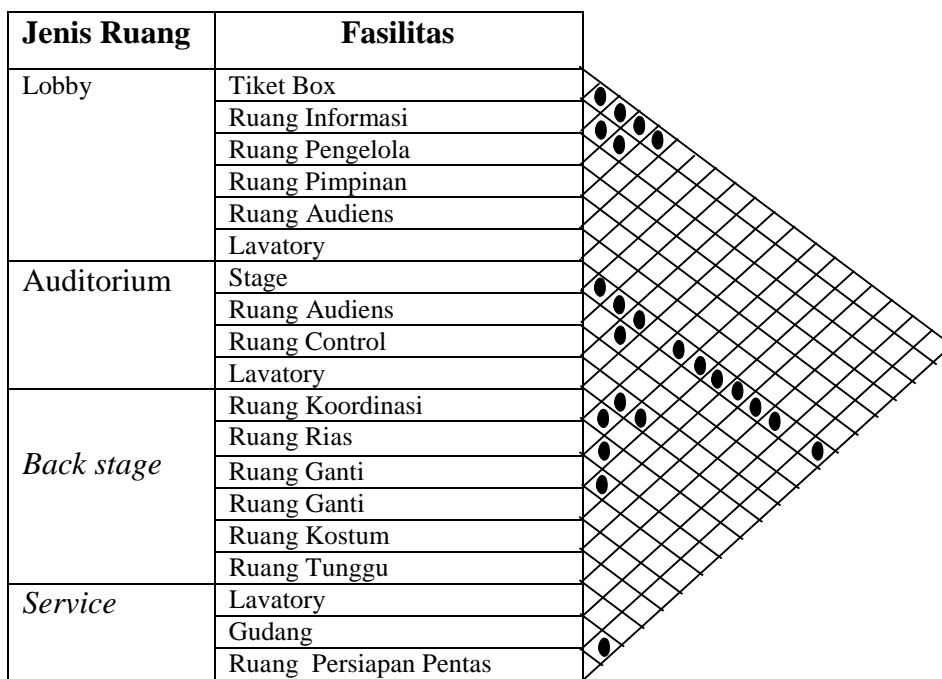
Organisasi ruang didasarkan pada aktifitas auditorium dalam skema berikut:



Bagan 21. Organisasi Ruang

5. Hubungan Ruang

Pola hubungan antar ruang berdasar program kegiatan dan kebutuhan ruang:



Tabel 27. Sirkulasi Hubungan Ruang

Keterangan :



= Berhubungan



= Berhubungan tak langsung

6. Besaran Ruang

Besaran ruang pada perencanaan dan perancangan auditorium ditentukan dengan menghitung standar luas yang diperlukan untuk masing-masing ruangan yang dibutuhkan berdasar data standar luasan dari literatur yang ada.

a. Ruang Umum

1) Lobby

Kapasitas untuk 300 penonton dengan 25 % penonton duduk

Standar duduk

$$= 0,5 \text{ m}^2 / \text{orang}$$

$$= 600 \times 0,25 \times 0,5 \text{ m}^2 = 3.75 \text{ m}^2$$

Standar berdiri

$$= 0,3 \text{ m}^2 / \text{orang}$$

$$= 600 \times 0,25 \times 0,3 \text{ m}^2 = 22.5 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas} = 3.75 \text{ m}^2 + 22.5 \text{ m}^2 = 60 \text{ m}^2 + \text{flow } 60 \% = 96 \text{ m}^2$$

2) Area Antre Karcis (Ticket Box)

Kapasitas, diasumsikan dapat menampung 10 % penonton

Standar berdiri = $0,3 \text{ m}^2 / \text{orang}$

Luas = $300 \times 0,10 \times 0,3 \text{ m}^2 = 9 \text{ m}^2$

3) Lavatory

Kapasitas untuk 300 orang penonton

Menurut Standar Arsitek Data,

Pria per 1000 orang = 2 WC; 5 Ur; 3Wb

Wanita per 1000 orang = 5 WC; 5 Wb; 1 *dress room* / ruang ganti

Kebutuhan untuk:

Pria = $300/1000 \times 2 \text{ WC}; 5 \text{ Ur}; 3\text{Wb}$

= 1WC; 2 *urinoir*; 2 *wash basin*

Wanita = $300/1000 \times 5 \text{ WC}; 5 \text{ Wb}; 1 \text{ dress room} / \text{ruang ganti}$

= 2 WC, 2 *wash basin*, 1 *dress room*

Standar Luasan (Arsitek Data),

1WC = $1,20 \times 0,80 = 0,96 \text{ m}^2$

1 Ur = $0,80 \text{ m}^2$

1Wb = $0,90 \text{ m}^2$

b. Ruang Pertunjukkan

1) Stage

Diambil pemain pertunjukkan wayang orang terbanyak dalam satu pertunjukkan 30 orang berdasar jumlah pelaku dari berbagai bentuk kegiatan dan sifat gerak pemain pada kapasitas maksimal diantaranya mencakup:

a). Musik

- Musik ruang (gerakan statis)

Jumlah pelaku = 1-8 orang, Luasan = $17,7 \text{ m}^2$

- Ensemble (gerakan statis)

Jumlah pelaku = 8-15 orang

Luasan : $74,7 \text{ m}^2$

b). Tari

- dengan sifat gerakan dinamis, ekspresif, lembut

Jumlah pelaku : 1-30 orang

Luasan : 140 m^2

c). Drama

- Teater (gerakan dinamis)

Jumlah pelaku : 3-15 orang

Luasan : 90 m^2

- Operet (gerakan dinamis, ekspresif, lembut)

Jumlah pelaku : 10-30 orang

Luasan : 120 m^2

Jumlah pelaku terbanyak dalam pertunjukkan adalah 30 orang, sehingga luasan maksimal panggung adalah 140 m^2

Total luas stage = luasan maksimal panggung + luasan musik

$$= 140 \text{ m}^2 + 17,7 \text{ m}^2$$

$$= 157,7 \text{ m}^2$$

2) Ruang Penonton

Kapasitas penonton untuk 300 orang

Standar tempat duduk = $0,66 \text{ m}^2$ per orang

Luas = $(300 \times 0,66) + \text{flow } 30 \%$

$$= 198 + 90 = 288 \text{ m}^2$$

3) Lavatory

Luasan *lavatory* pria dalam auditorium adalah $\frac{1}{2}$ dari *lavatory lobby*,

$$= \frac{1}{2} (2 \times 0,96) + (4 \times 0,80) + (3 \times 0,90) + \text{flow } 60\%$$

$$= \frac{1}{2} (1,92 + 3,2 + 2,7) + 60\%$$

$$= \frac{1}{2} (7,82 + 4,692) = 6,256 \text{ m}^2$$

Luasan *lavatory* wanita,

$$= 1/2 (3 \times 0,96) + (3 \times 0,90) + (1 \times 3) + \text{flow } 60\%$$

$$= 1/2 (2,88 + 2,7 + 3) + 60\%$$

$$= 1/2 (8,58 + 5,148)$$

$$= 6,864 \text{ m}^2$$

c. Ruang Persiapan

1). Ruang Latihan

Kapasitas yang diambil dalam satu pementasan,

$$\text{Untuk 30 orang} = 30 \times (1,2 \times 1,2) = 43,2 \text{ m}^2$$

$$\text{Flow} = 20\% \times 43,2 = 8,64 \text{ m}^2$$

$$\begin{aligned} \text{Luas} &= 43,2 + 8,4 \\ &= 51,84 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

2). Ruang Rias

Kapasitas jumlah pengisi acara adalah setengah dari jumlah rombongan (60 orang),

$$\text{Standar} = 2,6 \text{ m}^2$$

$$= 2,6 \times 30$$

$$= 78 \text{ m}^2$$

$$\text{Flow} = 10\% \times 78 = 7,8 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas} = 78 + 7,8 = 85,8 \text{ m}^2$$

3). Ruang Kostum

Ruang kostum berfungsi juga sebagai ruang ganti, dipakai bergantian dengan kapasitas $\frac{1}{2}$ dari jumlah pemain = $\frac{1}{2} \times 30 = 15$

$$\text{Standar} = 2,6 \text{ m}^2 / \text{orang}$$

$$\text{Luasan} = 15 \times 2,6 \text{ m}^2 = 39 \text{ m}^2$$

4). Ruang Tunggu

$$\text{Standar} = 0,6 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas} = 30 \times 0,6 + \text{flow } 30\%$$

$$= 18 + 5,4$$

$$= 23,4 \text{ m}^2$$

5). Lavatory

Kapasitas untuk ½ rombongan, yaitu 30 orang

Standar = 1lavatory, 1shower, 1toilet masing-masing (1,5m²) per 6 pemain

$$= 3 \times (30/6 \times 1,5 \text{ m}^2)$$

$$= 3 \times 5 \text{ m}^2$$

$$\text{Total luas} = 15 \text{ m}^2$$

d. Ruang Teknis

1) Ruang Tata Lampu

Diasumsikan seluas $\pm 8 \text{ m}^2$

2) Ruang Tata Suara

Diasumsikan seluas $\pm 8 \text{ m}^2$

3) Ruang Control Layar

Diasumsikan berdasarkan panel control dan sirkulasi $\pm 20 \text{ m}^2$

4) Gudang

Diasumsikan seluas $\pm 25 \text{ m}^2$

Luas total ruang teknis = 109 m^2

e. Ruang pengelola

1) Ruang Sekretariat

Kapasitas untuk seorang koordinator dan 1 orang staf, 3 orang tamu

Standar = $2,46 \text{ m}^2$ per orang

Luas = $5 \times 2,46 \text{ m}^2 + \text{flow } 30 \%$

$$= 12,3 + 3,69 = 15,99 \text{ m}^2$$

2) Ruang Pegawai

Kapasitas untuk 5 orang:

Standar = $3,96 \text{ m}^2$ per orang

Luas = $5 \times 3,96 \text{ m}^2 + \text{flow } 30 \%$

$$= 19,8 \text{ m}^2 + 6,6 = 26,4 \text{ m}^2$$

3) Ruang Meeting

Kapasitas 10 orang:

Standar = $1,5 \text{ m}^2$

$$\begin{aligned}\text{Luas} &= 10 \times 1,5 + \text{flow } 30 \% \\ &= 15 + 6,75 \text{ m}^2 = 21.75 \text{ m}^2\end{aligned}$$

4) Ruang Keamanan

Diasumsikan untuk 2 orang penjaga: Luas = 8 m²

5) *Lavatory*

Diasumsikan seluas $\pm 6,5 \text{ m}^2$

7. Zoning dan Grouping

Pada prinsipnya penentuan *zoning* berdasarkan atas pertimbangan sifat dari kegiatan dan kepentingannya. Untuk menentukan kelompok dari suatu ruang yang harus diperhatikan adalah:

- Sirkulasi pengunjung, pemain, teknisi, dan pengelola.
- Pola pencapaian aktifitas di dalam ruang
- Tingkat kegunaan dan sifat ruang
- Tingkat privasi, keamanan, dan kenyamanan

Kriteria penentuan tersebut dengan pertimbangan:

a. Zone Publik:

- Untuk umum
- Mudah dicapai oleh pengunjung
- Terdapat akses yang mudah untuk keluar bangunan
- Tingkat ketenangan rendah

b. Zone Semi Publik:

- Mudah dicapai
- Diperuntukkan bagi pemain dan teknisi
- Tingkat ketenangan cukup
- Efisiensi tinggi

c. Zone Private:

- Digunakan bagi pengelola, pemain dan teknisi
- Mudah dicapai oleh publik
- Tingkat ketenangan tinggi

d. Zone Service:

1. Sebagai area pelayanan
2. Mudah dicapai dari luar
3. Sebagai pendukung fasilitas utama
4. Mudah dalam pengawasan
5. Tidak mengganggu fasilitas utama

B. Alternatif 1

C. Zoning

D.

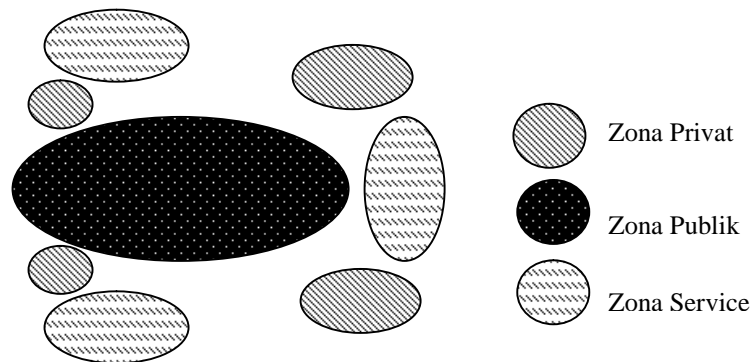
E.

F. —→

G. ME

H.

I.

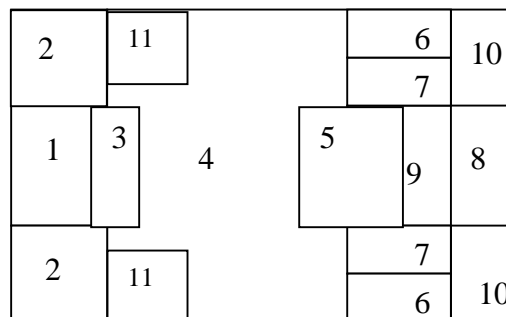


J. Grouping

Keuntungan:

—→

ME



Keterangan:

1. Lobby
2. Ruang Kantor
3. R.control
4. Auditorium
5. Panggung
6. Ruang Rias
7. Ruas Kostum
8. Gudang
9. R.Seeting
10. R. Ganti
11. Lavatory

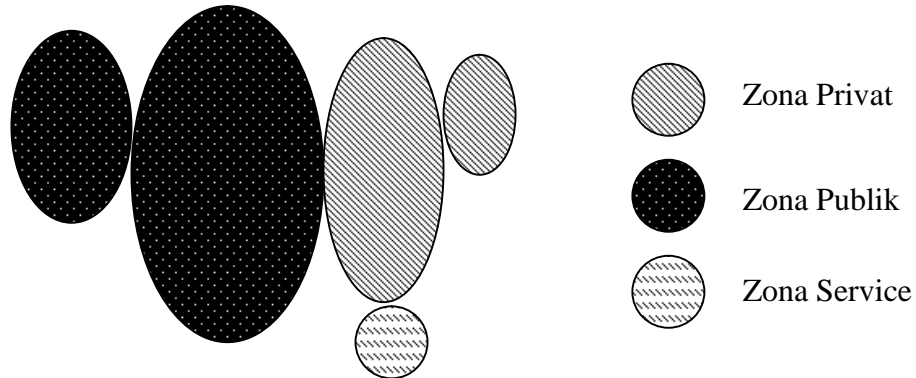
Gambar 45. Alternatif I Zoning dan Groupin

Sirkulasi g jelas, letak kantor di area penerima mempermudah pengawasan dan letak ruang penunjang berdekatan sehingga mempermudah persiapan.

Kerugian : Letak ruang kantor menyulitkan pengawasan pada aktifitas
pertunjukkan

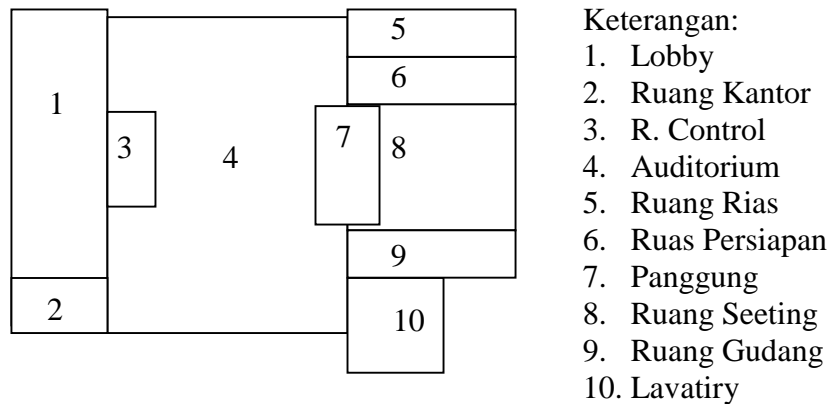
K. Alternatif 2

Zoning



L.

M. Grouping



Gambar 46. Alternatif 2 Zoning dan Grouping

Keuntungan:

Area penerima terdapat *front office* untuk mempermudah pengawasan dan pelayanan bagi pengunjung. Ruang operator berada di depan stage mempermudah aktifitas karena dapat melihat stage secara leluasa

Kerugian:

Letak ruang operator di balkon memerlukan penanganan lebih sulit.

C. Pendekatan Konsep Desain

3. Konsep Desain

a. Filosofi

Perkembangan kebudayaan berupa kesenian Wayang mengalami perkembangan pesat terutama jenis Wayang Orang, mempengaruhi konsep perencanaan dan perancangan pada interior Gedung Pertunjukan Wayang Orang. Secara garis besar konsep filosofi yang diterapkan berdasar pada perhatian dan penghargaan yang besar terhadap nilai-nilai budaya bangsa, khususnya pada kesenian Wayang Orang.

b. Psikologi

Ditinjau dari segi psikologis desain interior Gedung Pertunjukan Wayang Orang diarahkan agar mampu mewujudkan sebuah suasana atau atmosfer sebuah gedung pertunjukan yang atraktif dan representatif sebagai tempat budaya, rekreasi, dan pendidikan sehingga akan terwujud suatu pola kegiatan yang aman dan dinamis pada suatu sarana dan prasarana bagi pengguna secara umum.

c. Fisik

Secara fisik perancangan interior Auditorium Wayang Orang diarahkan pada suatu konsep wujud bangunan, dimana akan mampu memenuhi fungsi dan tujuan dari kegiatan yang ada di dalamnya sebagai tempat pagelaran dan pertunjukan Wayang Orang

Perencanaan dan Perancangan Gedung Pertunjukan Wayang Orang di dasarkan pada permasalahan esensial sarana rekreasi, edukasi, dan cultural, serta kurang tertatanya akustik dalam ruang pertunjukan, oleh karena itu perancangan ini dapat menciptakan akustik yang baik bagi proses kelancaran sebuah pertunjukan. Gedung Pertunjukan Wayang Orang diharapkan menjadi wadah bagi penciptaan proses kreatif dan memberikan kenyamanan kepada audiens dan pemain, sehingga keseimbangan dan keselarasan antara akustik ruang pertunjukan dapat terjalin harmonis.

4. Tema perancangan

Berangkat dari proses kreatif yang merupakan sebuah proses **penciptaan seni**, maka tema yang diambil adalah Gunungan / Kayon Gapuran. Kata gunungan disebut demikian karena bentuknya seperti gunung atau bukit yang melambangkan sumber hidup dan penghidupan yang berisi mitos *Sangkan paraning dumadi*, yaitu **asal muasal nya kehidupan (penciptaan manusia)**, sedangkan kayon berasal dari bahasa kawi yang berarti kehendak. Berdasarkan tema tersebut tujuan dari Gedung Pertunjukkan wayang Orang merupakan wadah penciptaan seni, selaras dengan filosofi dari gunungan sebagai penciptaan manusia oleh Sang Pencipta (Tuhan). Proses kreatif sebuah penciptaan seni dapat terwujud dengan baik didasarkan adanya kehidupan yang selaras, seimbang dan harmonis.

Menurut sejarahnya, wayang gunungan (kayon) ada dua macam, yaitu, pertama kayon blumbangan yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga pada jaman Kesultanan Demak, yang menunjukkan sengkalan berbunyi *Geni Dadi Sucining Jagat* (1443 Saka) atau 1521 Masehi. Kedua, kayon gapuran yang diciptakan oleh Kanjeng Susuhunan Paku Buana II di Kartosura pada tahun 1659 Saka dengan sengkalan berbunyi *Gapura Lima Retuning Bumi* (1757 Masehi). Kayon atau gunungan yang diangkat dalam tema perencanaan dan perancangan interior Gedung Pertunjukkan pada Pusat Kesenian Jawa Tengah di Surakarta adalah kayon gapuran yang sekarang ini banyak digunakan, ciri-cirinya sebagai berikut:

- § Bentuknya ramping
- § Lebih tinggi dari kayon blumbangan.
- § Bagian bawah berlukiskan gapura.
- § Rumah atau balai yang indah dengan lantai bertingkat tiga.
- § Berlukiskan sunggingan api merah membara
- § Samping kanan dan kiri dijaga dua raksasa kembar yaitu Cingkarabala dan Balaupata lengkap dengan perlengkapan jaga pedang dan tameng.
- § Dua naga kembar bersayap dengan dua ekornya habis pada ujung kayon.
- § Gambar hutan belantara yang subur nya dengan kayu yang besar penuh dengan satwanya.

- § Gambar macan berhadapan dengan banteng.
- § Pohon besar yang tinggi dibelit ular besar dengan kepala berpaling ke kanan.
- § Dua kepala makara ditengah pohon.
- § Dua ekor kera dan lutung sedang bermain diatas pohon.
- § Dua ekor ayam hutan sedang bertengkar diatas pohon.

Fungsi dari gunungan ada 3 yakni:

1. Dipergunakan dalam pembukaan dan penutupan, seperti halnya layar yang dibuka dan ditutup pada pentas sandiwara.
2. Sebagai tanda untuk pergantian jejeran (adegan/babak).
3. Digunakan untuk menggambarkan pohon, angin, samudera, gunung, guruh, halilintar, membantu menciptakan efek tertentu (menghilang/berubah bentuk).

Kata gunungan disebut demikian karena bentuknya seperti gunung dan mempunyai makna *gegunungan* atau *tetunggul*, yang berisi mitos *Sangkan paraning dumadi*, yaitu asal muasalnya kehidupan. Sedangkan kayon berasal dari bahasa kawi yang berarti kehendak. Kata kayon melambangkan semua kehidupan yang terdapat di dalam jagad raya yang mengalami tiga tingkatan yakni:

1. **Tanam tuwuh** (pepohonan), mengartikan pohon Kalpataru, bermakna pohon hidup.
2. **Lukisan hewan**, menggambarkan hewan- hewan yang terdapat di tanah Jawa.
3. **Kehidupan manusia**, digambarkan pada kaca pintu gapura kayon yang terdapat wayang Bathara Kamajaya dan Dewi Ratih.

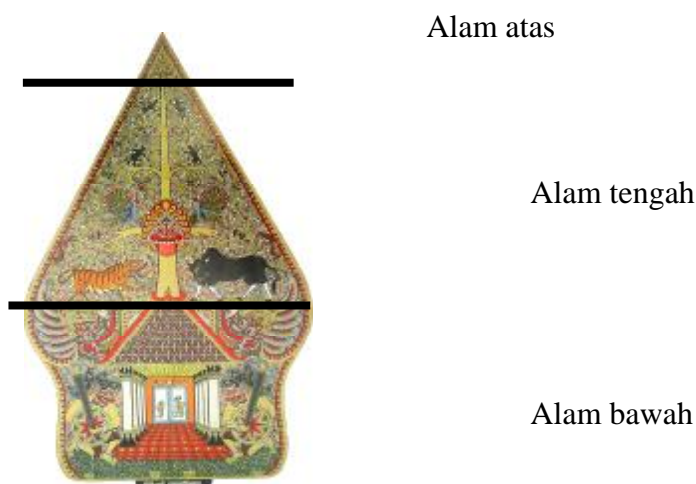
Makara yang terdapat dalam pohon Kalpataru dalam gunungan tersebut berarti Brahma Mula, yang bermakna bahwa benih hidup dari Brahma. Lukisan bunga teratai yang terdapat pada umpak (pondasi tiang) gapura, mempunyai arti wadah (tempat) kehidupan dari Sang Hyang Wisnu, yakni tempat pertumbuhan hidup.

Berkumpulnya Brahma Mula dengan Padma Mula kemudian menjadi satu dengan empat unsur, yaitu sarinya api yang dilukiskan sebagai halilintar, sarinya bumi yang dilukiskan dengan tanah di bawah gapura, dan sarinya air yang digambarkan dengan atap gapura yang menggambarkan air berombak. Gunungan atau kayon lambang alam bagi wayang, menurut kepercayaan Hindu, secara

makrokosmos gunung yang sedang diputar-putar oleh sang dalang, menggambarkan proses bercampurnya benda-benda untuk menjadi satu dan terwujudlah alam beserta isinya. Benda-benda tersebut dinamakan Panca Maha Bhuta, lima zat yakni: Banu (sinar-udara-sethan), Bani (Brahma-api), Banyu (air), Bayu (angin), dan Bantala (bumi-tanah). Dari kelima zat tersebut bercampur menjadi satu dan terwujudlah badan kasar manusia yang terdiri dari Bani, Banyu, Bayu, dan Bantala, sedang Banu merupakan zat makanan utamanya.

Makna kayon adalah hidup yang melalui mati, atau hidup di alam fana. Kayon dapat pula diartikan pohon hidup atau pohon budhi tempat Sang Budha bertapa. Kayon dapat disamakan dengan pohon kalpataru atau pohon pengharapan. Dapat pula disebut bukit atau gunung yang melambangkan sumber hidup dan penghidupan.

Sebagai figur kosmologi dan ekologi wayang, gunung juga mencerminkan pandangan kosmologi Jawa. Pandangan kosmologi Jawa yang menganut tiga stadia alam (Triloka) yaitu "alam bawah" yang bermakna bumi, tanah; tempat hewan, tumbuhan dan segala jenis makhluk primordial bawah (jin, setan, peri perayangan, brekasaan atau raksasa) bertempat tinggal, "alam tengah" atau manusia dan lingkungan sosialnya serta "alam atas" tempat tinggal dewa-dewi dan makhluk primordial atas lainnya serta apa yang disebut dan diyakini sebagai Tuhan (teologi), tercermin dalam gunung.



Gambar 47. Kayon Gapuran

Sumber: <http://www.minggupagi.com>

Lambang Gapura dalam Kayon Gapuran menggambarkan pintu masuk menuju sebuah kerajaan serta kewibawaan dan keagungan seorang raja. Lambang tersebut tercermin pada Gapura nGgladhag, bahkan seluruh bangunan Keraton Kasunanan Surakarta merupakan penggambaran makna gunung, yang merupakan perjalanan hidup manusia dalam tiga stadia alam (triloka). Poros filosofi tata site plan arsitektur Keraton merujuk pada perunutan naluri sejarah beralur utara selatan dengan berbagai kontemplasi ungkapan terminology *Sangkan paraning dumadi, manunggaling kawula lan Gusti, Mamayuhayuningrat, papat kiblat lima pancer*, dan lain sebagainya.

Perunutan filosofi pada gunung yang bermula dari pelataran gapura menuju pertemuan antara Brahma Mula dan Padma Mula tercermin pula pada bentuk bangunan Keraton yang berawal dari Tugu di depan Balaikota menuju Gapura nGgladhag sampai pada Bangsal Smarakata dan Bangsal Mercukundha. Perjalanan tersebut merupakan sebuah prosesi bertemunya kawula alit dan rajanya, lebih luas lagi berarti perjalanan hidup manusia menuju Tuhannya (*Manunggaling Kawula Gusti*) yang dimaknakan sebagai sembah umat menuju kesakralan Tuhan.

Bangunan Tugu dimaknakan sebagai radar penangkap penyaring getaran-getaran makrokosmis yang destruktif. Untuk selanjutnya getaran tersebut diarak menuju Gapura nGgladhag sebagai awal prosesi Manunggaling Kawula Gusti. Secara realitas hewan yang akan dijadikan pesembahan 'di gladhag' lewat kawasan nGgladhag, yang artinya dalam laku perjalanan bathin kita menuju Keraton, maka segala 'libido; atau nafsu-nafsu naluri 'kebinatangan' kita, harus dikendalikan, kita tanggalkan atau kita gladhag. Di depan gapura tersebut terdapat sepasang patung Gupala, yakni 'Dewa Brahmana Raksasa' sebagai lambang agar sebelum laku bathin, kita hendaknya 'eling' terhadap nilai-nilai kebenaran, keadilan, baik buruk dan rasa takut untuk berbuat salah lantaran tegak, kuat dan tegasnya supremasi hukum alam. Perjalanan filosofis alam bawah berikutnya melalui Gapura Pamurakan, alun-alun lor, Sasana Sumewa, Siti Hinggil / Manguntur Tangkil sampai pada Kori Mangu sebagai momentum untuk membuat

keputusan dalam memilih alternative antara berorientasi pada keduniawian atau berorientasi pada spiritual Ketuhanan.

Stadia kedua yaitu alam tengah dimulai dari Kori Brojonolo yang dalam lukisan gunung terdapat gambar dua kepala Naga. Kori ini memiliki makna agar ketika mulai masuk ke Keraton nDalem harus legawa untuk menanggalkan segala 'arogansi drajad martabat semat' serta harus beritikad jernih, bersih, dan sacral dengan mempertajam rasa, budi luhur, tatakrama, daya tangkap, dan intuisi Panembah. (Brojo= tajam; Nolo= rasa). Di bagian depan dan bagian dalam Kori Brojonolo terdapat stage space yang disebut Bangsal Wisomarta, yang berarti penawar racun. Perjalanan berikutnya melewati site entrance Palataran Kamandhungan dan kemudian menapak pada site Balerata menuju main entrance Kamandhungan, maka secara filosofi memberikan suatu makna bahwa laku batin kita sudah sampai pada bagian dalam prosesi Panembah (*Andhung*), di situ kita mulai bercermin apakah kita sudah pantas untuk bertemu Sesembahan kita, bersih, rapi, bertatakrama dalam berbusana, dan lain sebagainya.

Turun dari space Kamandhungan menuju bagian barat terdapat Bangsal Smarakata sebagai perjalanan stadia atas. Bangsal ini merupakan tempat proses pembudayaan atau memperadabkan naluri libido asmaragama menjadi bentuk cultural yang lebih steril dari nafsu hewani sehingga lebih bermuatan saresmi yang bersifat sacral seperti pertemuan antara Brahma Mula dan Padma Mula. Mekanisme sanggama adalah mekanisme natural fiskal yang sesungguhnya berbarengan dengan implementasi nukad ghoib sangkan paraning muasal 'terproduksinya' sebuah kelahiran umat manusia (*Sangkan Paraning Dumadi*). Prosesi pertemuan tersebut menitik beratkan pada penghargaan dan Panembah kepada Tuhan Hyang Maha Wikan dalam prosesi *Manunggaling Kawula Gusti*. Di seberang timur Bangsal Smarakata terdapat Bangsal Marcukundha yang meminjam nama Istana Bethara Guru yang dimaknakan sebagai tempat peradilan bagi para sentana dan elite politik yang masih keturunan raja. Kesakralan keadilan di sini sangat diutamakan sebab keadilan yang sesungguhnya adalah di tangan Tuhan.

D. Pertimbangan Desain

26. Fungsi, Bahan, Teknis

Untuk menentukan ketiga unsur ini di dalam suatu desain yang sesuai dengan tema dan pembentukan suasana yang diinginkan maka harus diperhatikan faktor-faktor yang akan mempengaruhi hal tersebut antara lain:

- § Mendukung Akustik Auditorium sebagai ruang pertunjukkan dan pagelaran.
- § Mudah dalam perawatan
- § Tahan terhadap cuaca dan kelembaban
- § Pola dan bentuk teknis mendukung dan membantu kegiatan yang sedang berlangsung.

27. Estetika

Konsep estetika desain perlu diwujudkan guna mendukung tema dasar perencanaan dan perancangan dengan berbagai pertimbangan serta prinsip desain Konsep estetika dapat diungkapkan sebagai:

a. Warna

Warna difungsikan untuk membentuk suasana yang kreatif dan dinamis, warna dalam perancangan interior pada auditorium tidak boleh terlalu gelap atau terang yang akan menimbulkan persoalan dalam pantulan cahaya.

b. Bentuk

Bentuk-bentuk dasar yang dapat diserap adalah:

- 1) Lingkaran
 - a) Mempunyai kekuatan visual yang kuat
 - b) Dinamis
 - c) Mempunyai pandangan kesegala arah sebab tanpa sudut.
- 2) Persegi
 - a) Tidak mempunyai arah tertentu
 - b) Statis dan netral
 - c) Menunjukkan sesuatu yang rasional
- 3) Segitiga
 - a) Bentuk ekspresif, kuat dan dinamis
 - b) Tidak dapat disederhanakan

Bentuk dasar ini dikembangkan dalam perencanaan bentuk ruang, elemen pembentuk ruang, elemen estetis, dan furniture.

c. Garis

Untuk mendukung suasana dan tema perancangan pola garis diterapkan pada ruangan sesuai dengan fungsi dan kebutuhan

- 1) Garis Horizontal : Berkesan lebih luas
- 2) Garis Vertikal : Berkesan sempit dan panjang
- 3) Garis Lengkung : Berkesan dinamis dan fleksibel

E. Proses Desain

1. Suasana dan Karakter

Suasana dan karakter disesuaikan dengan tema yaitu gunung yang terdiri dari tiga stadia alam untuk memaksimalkan interaksi antar ruangnya. Hal ini tercermin pada keseimbangan, keselarasan, kebutuhan system sirkulasi, organisasi ruang, dan system interior yang diwujudkan dengan pemakaian bahan-bahan alam.

2. Lay Out

Proses perencanaan *lay out* merupakan pertimbangan fungsi ruang dan kebutuhan aktifitas manusia, maka penataan *lay out* harus mendukung tiap aktifitas. Pola perencanaan *lay out* lebih dititikberatkan pada kenyamanan sirkulasi baik pengunjung ataupun pemain, serta pengelola. Perencanaan *lay out* tidak terlepas dari bentuk ruang, posisi pintu masuk dan keluar serta pembagian ruang dengan aktifitas yang lain. Dasar pertimbangan perencanaan *lay out* berupa:

- § Organisasi ruang, *zoning* dan *grouping*
- § Fungsi dan besaran ruang
- § Letak struktur atau kolom
- § Potensi ruang
- § Daya tampung ruang
- § Aktifitas di dalamnya
- § Efisiensi

a. *Lay out* bentuk panggung, dengan pertimbangan:

- § Persyaratan auditif, agar penonton dapat menikmati pertunjukan yang disajikan.
- § Persyaratan visual, mengutamakan kejelasan gerak detail pemain dan ekspresi pemain.

b. *Lay out* audience dengan pertimbangan:

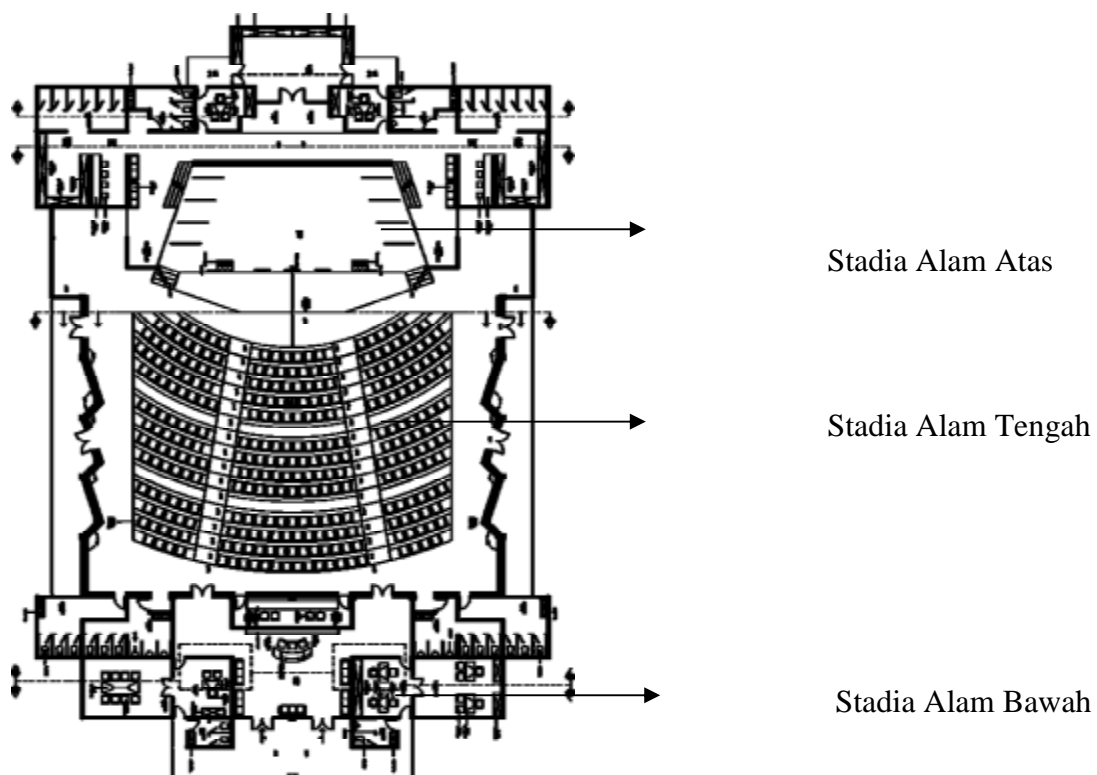
- § Penonton mendapatkan posisi terbaik untuk melihat ke panggung.
- § Kemudahan sirkulasi dan efisiensi penggunaan ruang.

Penerapan lay out pada Gedung Pertunjukan Wayang Orang merupakan penjabaran dari filosofi gunung yang terdiri dari tiga stadia alam. Penerapannya dalam ruang bertujuan untuk menciptakan akustik yang sesuai kebutuhan pertunjukan. Gedung Pertunjukan Wayang Orang bertujuan menjadi wadah bagi penciptaan proses kreatif serta memberikan kenyamanan kepada audiens dan pemain, sehingga keseimbangan dan keselarasan akustik dalam ruang pertunjukan dapat terjalin harmonis.

No.	KAYON GAPURAN	KERATON	GEDUNG PERTUNJUKKAN
1	Stadia Alam Bawah	<ul style="list-style-type: none"> • Tugu (depan balaikota) • Gapura nGladhag • Gapura Pamurakan, • alun-alun lor, • Sasana Sumewa, • Siti Hinggil / Manguntur Tangkil • Kori Mangu 	<ul style="list-style-type: none"> • Tiang penyangga • Teras • Lobby • Ruang karyawan • Ruang pinpinan • Ruang meeting • Pintu masuk bagian luar
2	Stadia Alam Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Kori Brojonolo • Bangsal Wisomarta • Palataran Kamandhungan • Balerata 	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu masuk bagian dalam • Ruang audiens • Ruang rias, kostum, ganti

		<ul style="list-style-type: none"> • main entrance Kamandhungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang koordinasi • Gudang • Ruang persiapan display panggung • Ruang tunggu pemain • Ruang control layar • Ruang control lampu, sound sistem
3	Stadia Alam Atas	<ul style="list-style-type: none"> • Bangsal Smarakata • Bangsal Marcukundha 	<ul style="list-style-type: none"> • Panggung • Ruang pengiring musik

Tabel 28. Penerapan Lay out.



Gambar 48. Lay Out Perencanaan dan Perancangan Gedung Pertunjukkan Wayang Orang

3. Unsur Pembentuk Ruang

1) Lantai

Ruang	Pertimbangan	Bahan
<i>Lobby</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan karakter bahan harus dapat mendukung aktifitas. - Mudah dirawat, tahan gesekan, Kuat 	<ul style="list-style-type: none"> - Marmer
Ruang <i>audiens</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan karakter bahan harus dapat mendukung aktifitas dan mendukung akustik 	<ul style="list-style-type: none"> - Karpet loop tile
<i>Stage</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan pola lantai, dibuat sederhana, mengarahkan pada kegiatan. - Tidak licin, Isolasi suara 	<ul style="list-style-type: none"> - parket
<i>Back Stage</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan karakter bahan harus dapat mendukung aktifitas - Mudah perawatan, tahan bahan kimia 	<ul style="list-style-type: none"> - Marmer - Granito
Servis	<ul style="list-style-type: none"> - Mudah dibersihkan, terutama untuk kegiatan yang memungkinkan lantai cepat kotor. 	<ul style="list-style-type: none"> - Lantai granit - Granito

Tabel 29. Unsur Pembentuk Ruang Lantai

2) Dinding

Ruang	Pertimbangan	Bahan
<i>Lobby</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Variasi dinding dengan permainan bentuk mendukung akustik - Kuat, mudah perawatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Plesteran semen fin; cat tembok, panel kayu, multiplek
Ruang <i>audiens</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendukung aspek akustik, Gaung dipertahankan 	<ul style="list-style-type: none"> - multiplek - partikel board - <i>Gypsum board</i> berporasi
<i>Stage</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendukung aspek akustik - Mudah perawatan 	<ul style="list-style-type: none"> - multiplek - <i>c</i> berporasi
<i>Back Stage</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendukung aspek akustik - Mudah perawatan 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Gypsum board</i> berporasi
Servis	<ul style="list-style-type: none"> - Mudah perawatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Plesteran semen fin; cat tembok,

Tabel 30. Unsur Pembentuk Ruang Dinding

3) Ceilling

Ruang	Pertimbangan	Bahan
<i>Lobby</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan level ketinggian pada <i>ceiling</i>, disesuaikan dengan karakter ruangan. - Mendukung akustik, tahan api 	<ul style="list-style-type: none"> - multiplek - <i>Gypsum board</i> berporasi
Ruang <i>audiens</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan level ketinggian - Tampilan mendukung akustik, suasana dan 	<ul style="list-style-type: none"> - multiplek - <i>Gypsum board</i>

	pencahayaannya - Gaung dipertahankan	berporasi
<i>Stage</i>	- Dapat mendukung akustik, pencahayaan - Mudah perawatan	- <i>Gypsum board</i> berporasi -
<i>Back Stage</i>	- Perbedaan level ketinggian pada <i>ceiling</i> , disesuaikan dengan karakter ruangan. - Mudah perawatan	- <i>Gypsum board</i> <i>standart</i> , berporasi
Servis	- Perbedaan level ketinggian pada <i>ceiling</i> , disesuaikan dengan karakter ruangan	- <i>Gypsum board</i>

Tabel 31. Unsur Pembentuk Ruang Ceilling

4. Interior Sistem

a. Pencahayaan

Pemakaian jenis pencahayaan buatan maupun alami diperhitungkan dan disesuaikan dengan aktifitas yang ada dalam auditorium karena pencahayaan akan mendukung dan membentuk atmosfer yang diinginkan sesuai dengan tema perancangan. Secara umum sistem pencahayaan dipakai untuk menonjolkan tekstur dan kesan ruangan. Pertimbangan perancangan pencahayaan antara lain berdasarkan atas:

§ Aktifitas kegiatan

§ Sirkulasi

§ Keamanan dan kenyamanan

Ruang	Pertimbangan	Keterangan
Lobby	- Sistem pencahayaan buatan diperlukan untuk menunjang aktifitas	- Alami; Melalui pintu, dinding kaca - Buatan; Lampu TL, Lampu spot, Lampu dekoratif
Ruang audiens	- Cahaya alami digunakan saat tidak ada pertunjukan - Pengolahan cahaya refleksi pada bidang lain	- Alami; Melalui pintu - Buatan; Down light, Lampu spot, wall lamp, lampu pada anak tangga - Pencahayaan khusus pada saat bahaya
Stage	- Cahaya alami digunakan saat tidak ada pertunjukan - Pengolahan cahaya untuk menghidupkan suasana panggung, refleksi pada bidang lain	- Buatan; Secara langsung dan terarah - Pencahayaan khusus sesuai efek yang diinginkan
Back Stage	- Sistem pencahayaan buatan diperlukan untuk	- Alami; pintu - Buatan; Lampu TL, down light, Lampu

	menunjang aktifitas	spot, Lampu dekoratif
Servis	- Pengolahan cahaya alami maupun cahaya buatan	- Alami; Melalui jendela dan ventilasi - Buatan; Lampu TL, down light Lampu spot,

Tabel 32. Pencahayaan

b. Penghawaan

Di dalam usaha untuk mendapatkan kenyamanan udara yang perlu diperhatikan adalah pengatuaran suhu, kelembaban dan sirkulasi udara di dalam ruangan, adapun syarat untuk pencapaian kenyamanan tersebut antara lain:

- § Terjaganya kemurnian udara di dalam ruang
- § Suhu udara berkisar antara 18-25 derajat celcius
- § Kelembaban udara berkisar antara 40-70%
- § Ada sirkulasi udara di dalam ruangan
- § Tidak menimbulkan bising di dalam ruangan

Ruang	Pertimbangan	Keterangan
Lobby	- Penghawaan buatan mampu memberikan derajat kelembaban, tidak mengganggu kesehatan	- Alami; pintu - Buatan; AC central, AC split,
Ruang audiens	- Penghawaan buatan mampu memberikan derajat kelembaban sesuai yang diinginkan	- Alami; pintu - Buatan; AC central
Stage	- Penghawaan alami saat tidak ada pertunjukan	- Alami; pintu - Buatan; AC Central
Back Stage	- Penghawaan buatan mampu memberikan derajat kelembaban sesuai yang diinginkan	- Alami; pintu - Buatan; AC centra, AC split,
Servis	- Penghawaan buatan mampu memberikan derajat kelembaban sesuai yang diinginkan	- Alami; Melalui jendela dan ventilasi - Buatan; AC central

Tabel 33. Penghawaan

c. Akustik

Sistem akustik pada suatu auditorium pada dasarnya mempunyai dua sasaran yaitu menyediakan keadaan yang nyaman untuk mendengar baik pembicaraan atau musik iringan Wayang Orang, dan peniadaan atau pengurangan bunyi yang tidak diinginkan yang biasanya bersumber pada mesin-mesin, lalu lintas sekitar dan aktifitas pemakai ruangan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan suatu kondisi akustik yang baik dalam suatu auditorium adalah:

1) Persyaratan Akustik Auditorium antara lain:

- Harus ada kekerasan (*loudness*) yang cukup dalam tiap bagian auditorium terutama di tempat-tempat duduk yang jauh.
- Energi bunyi harus didistribusikan secara merata (terdifusi) dalam ruang.
- Karakteristik dengung (dalam musik Jawa) harus disediakan dalam auditorium untuk memungkinkan penerima bahan acara yang paling disukai oleh penonton dan penampil acara yang paling efisien oleh pemain.
- Ruang harus bebas cacat akustik seperti gema, pemantulan yang berkepanjangan, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi resonansi ruang dan gaung
- Bising dan getaran yang akan mengganggu pendengaran atau pementasan harus dihindari atau dikurangi dengan cukup banyak dalam tiap bagian ruang.

2) Bahan unsur pembentuk ruang

Penggunaan bahan pada unsur pembentuk ruang dengan bahan pemantul dan penyerap suara sebagai lapisan permukaan yang digunakan pada auditorium

3) Bentuk ruang auditorium

Pemanfaatan elemen pembentuk ruang untuk mendukung akustik ruang.

4) Sistem tata suara

Sistem tata suara adalah suatu sistem elektronik yang mempunyai fungsi mengadakan kekerasan yang cukup dan menyebarkan bunyi. Pada bangunan

yang luas dan khusus untuk pagelaran, meskipun kondisi akustiknya cukup bagus namun sering tingkat kekerasan suara terlampau kecil sehingga jauh dari kondisi mendengar yang memuaskan, untuk itu diperlukan sistem tata suara.

Ruang	Pertimbangan	Keterangan
Lobby	- Pemilihan material bahan dan desain finishing menentukan kualitas akustik	- Bangunan; Memanfaatkan elemen pembentuk ruang untuk pencegahan bising dari dalam dan luar ruangan - Elektronik; Informasi dan sound system ruangan
Ruang audiens	- Pemilihan material bahan dan desain finishing menentukan kualitas akustik	- Bangunan; Pemanfaatan elemen pembentuk ruang untuk mendukung akustik ruang, dengung dipertahankan - Elektronik; Penggunaan sound system untuk penerus dan penguat suara
Stage	- Menggunakan material elemen pembentuk ruang untuk mendukung akustik ruang - Bunyi dapat terdistribusi ke ruang audiens	- Bangunan; Pemanfaatan elemen pembentuk ruang untuk mendukung akustik ruang, gaung dipertahankan - Elektronik; Informasi dan sound system ruangan
Back Stage	- Pemilihan material bahan dan desain finishing menentukan kualitas akustik	- Bangunan; Memanfaatkan elemen pembentuk ruang untuk pencegahan bising dari dalam dan luar ruangan - Elektronik; Informasi dan sound system ruangan
Servis	- Pemilihan material bahan dan desain mudah dibersihkan	- Bangunan; Memanfaatkan elemen pembentuk ruang untuk pencegahan bising

Tabel 34. Akustik

5. Furniture

Penentuan furniture yang akan digunakan perlu memperhatikan jumlah dan pengaturan perabot dengan pertimbangan:

- Fungsi
- Kenyamanan dan keselamatan
- Ketahanan baik secara konstruksi maupun temperatur
- Penampilan estetis

Furniture yang direncanakan pada ruang audiens dan ruang penunjang adalah:

- Kursi audiens

- b. Meja rias
- c. Lemari kostum
- d. Loker
- e. Meja *receptionist*
- f. Kursi dan meja pada ruang penunjang

6. Utilitas

Kriteria untuk pemilihan sistem utilitas:

- a. Sistem utilitas diusahakan mempunyai nilai kemudahan yang tinggi baik pemasangan maupun operasionalnya, sehingga tercapai ekonomis dalam pembiayaan.
- b. Kapasitas yang digunakan disesuaikan dengan persyaratan standar baik secara kualitas dan kuantitas.
- c. Disesuaikan dengan tuntutan kegiatan dalam bangunan
- d. Efisiensi biaya operasional
- e. Persyaratan biaya operasional dan perawatan
- f. Luasan lantai yang dilayani
- g. Kondisi fisik lingkungan
- h. Pemanfaatan jaringan yang sudah ada

7. Sistem Keamanan

- a. Faktor kebakaran

Untuk menanggulangi bahaya kebakaran di dalam gedung maka dalam perancangan ini digunakan alat-alat sebagai berikut:

- 1) Smoke detector

Alat ini dipasang pada semua area yang potensial terjadi kebakaran.

- 2) Automatic sprinkler system

Dipasang di semua area pada daya jangkauan 15 feet.

- 3) Fire alarm

Dipasang pada tempat-tempat tertentu dengan jumlah yang memadai.

- 4) Hydrant dan pemadam api manual

Ditempatkan pada area umum dan strategis

b. aktor kepanikan

Dengan penempatan tanda bahaya di tempat-tempat strategis dan mudah dilihat pengguna gedung dan penerangan khusus pada ruang auditorium dan *Stage* yang jaringannya terpisah dengan jaringan penerangan umum yang digunakan. Selain itu digunakan pula penempatan jalur darurat dan pencahayaan darurat dengan memperhitungkan letak, jumlah dan lebar jalur sehingga memudahkan sirkulasi.

c. Faktor kejahatan

Memberikan keamanan sekaligus kenyamanan bagi semua pengunjung dengan sistem keamanan oleh tim *security* sistem komunikasi gedung yang berguna untuk mengantisipasi tindak kejahatan yang mungkin terjadi di dalam gedung. Sistem keamanan tanda *CCTV (Close Circuit Television)*, hasil rekaman gambar pada setiap bagian ruangan yang perlu pengawasan, Instalasi *CCTV* berupa kabel-kabel yang dimasukkan dalam pipa-pipa *PVC* dengan dimensi 1” yang dipasang di langit-langit. Aplikasi kamera *CCTV* ditempatkan ruang kegiatan, monitor ditempatkan di Ruang Keamanan.

Heavy Duty Door Contact sensor yang dipasang untuk memproteksi pintu dan jendela terbuat dari besi atau logam. Alat baru bereaksi setelah terjadi proses kerusakan pada benda yang diproteksinya. *Shock Sensor / Vibration Sensor* Dipasang pada setiap kaca, digunakan menangkap getaran untuk membuka atau merusak kaca. Alat bereaksi setelah terjadi kerusakan pada benda yang diproteksinya.

RUANG	SISTEM KEAMANAN	
	BAHAYA KEBAKARAN	BAHAYA PENCURIAN
Lobby	-Smoke detector -sprinkler -Fire alarm -Fire eshtinghuiser, -Emergency lighting and fixture	-CCTV (Close Circuit Television) -Shock Sensor / Vibration Sensor -Heavy Duty Door Contact

<i>Ruang audience</i>	<ul style="list-style-type: none"> -Smoke detector -sprinkler -Fire alarm -Fire ehstinguiser, -Emergency lighting and fixture 	<ul style="list-style-type: none"> -CCTV (Close Circuit Television) -Heavy Duty Door Contact
<i>Stage</i>	<ul style="list-style-type: none"> -Smoke detector -sprinkler -Emergency lighting and fixture -Fire eshtinghuiser 	<ul style="list-style-type: none"> -CCTV (Close Circuit Television)

Tabel 35. Bahaya Kebakaran dan Bahaya Pencurian

BAB V

KESIMPULAN

D. Kesimpulan Perencanaan dan Perancangan Interior Pusat Kesenian Jawa Tengah pada Gedung Pertunjukkan Wayang Orang

1. Pengertian

Gedung Pertunjukkan Wayang Orang pada Pusat Kesenian Jawa Tengah adalah suatu badan Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Jawa Tengah untuk menampung aktifitas kesenian di Jawa Tengah pada khususnya dan kesenian dari daerah lain baik dalam dan luar negeri, dengan fungsi esensial bidang cultural, rekreasi, dan edukasi.

2. Lokasi

Gedung Pertunjukkan Wayang Orang pada Pusat Kesenian Jawa Tengah diasumsikan berada pada lokasi Taman Sriwedari di Surakarta.

3. Program kegiatan

Program kegiatan yang ada pada Pusat Kesenian Jawa Tengah terdiri dari:

- a. Kesenian pembinaan, meliputi:
 - § kegiatan latihan dan bimbingan
 - § kegiatan pertemuan
- b. Kegiatan pengembangan, meliputi:
 - § kegiatan pementasan kesenian
 - § kegiatan pameran / pagelaran
 - § kegiatan seni pertunjukkan
- c. Kegiatan pengelola
 - § kegiatan administrasi
- d. Kegiatan penunjang, meliputi:
 - § pelayanan pengunjung
 - § pelayanan penginapan seniman
 - § pelayanan pemeliharaan dan perawatan

4. Batasan Proyek

Perencanaan dan Perancangan Interior Pusat Kesenian Jawa Tengah pada Gedung Pertunjukan Wayang Orang difokuskan pada aspek Interior Sistem terutama segi akustik.

E. Program Ruang

1. Organisasi ruang

Organisasi ruang pada perencanaan dan perancangan interior auditorium ini terbagi atas:

a. Ruang Publik, yaitu:

- 1) *Lobby*
- 2) Ruang Informasi
- 3) Ruang *Audiens*

b. Ruang Semi Publik :

- 1) *Stage*
- 2) Ruang Rias
- 3) Ruang Ganti
- 4) Ruang Seating Panggung
- 5) Ruang Latihan
- 6) Ruang Tunggu

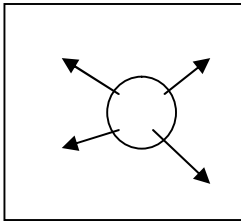
c. Ruag Privat:

- 1) Ruang Pengelola
- 2) Ruang Teknisi (*Lighting, Sound System, peralatan*)

d. Ruang **Service**:

- 1) *Ticket Box*
- 2) Gudang
- 3) Ruang Perawatan
- 4) *Lavatory*

2. Sirkulasi

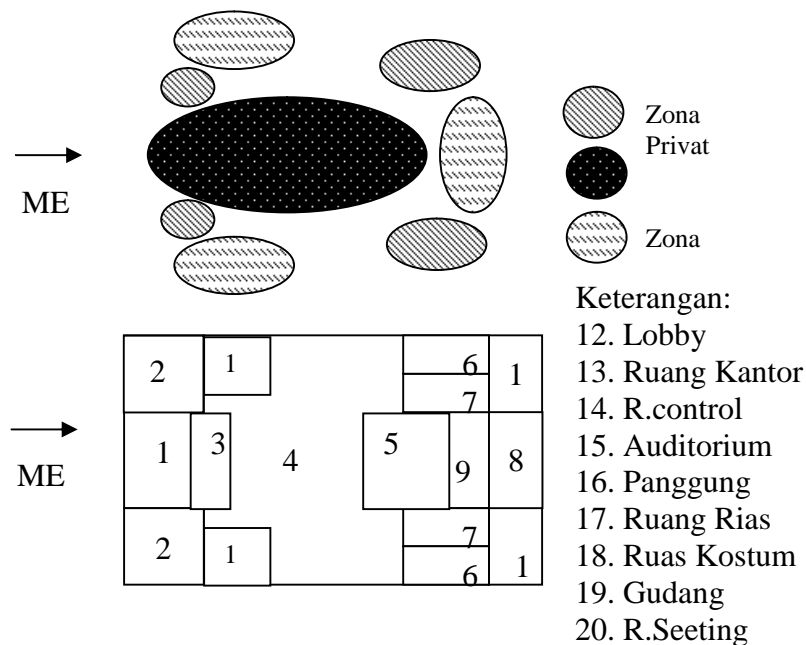


Gambar: 49.
Sirkulasi Radial

Sirkulasi berdasar penjabaran dari filosofi gunung yang terdiri dari tiga stadia alam dengan penerapannya pada *Lay Out* yaitu terdiri dari dua pintu masuk, dua pintu keluar, dan satu pusat konsentrasi kegiatan di ruang auditorium. Sirkulasi yang dipakai pada perencanaan dan perancangan Interior Gedung Pertunjukkan Wayang Orang adalah jenis sirkulasi Radial, dengan pertimbangan jenis sirkulasi tersebut memiliki pusat kegiatan orientasi, efisiensi tinggi dan sirkulasi yang jelas dan terarah serta pencapaian tujuan mudah.

3. Zoning & Grouping

Alternatif zoning dan *grouping* yang terpilih adalah alternatif ke dua:



Gambar 50. Alternatif Pilihan Zoning dan Grouping

Keuntungan:

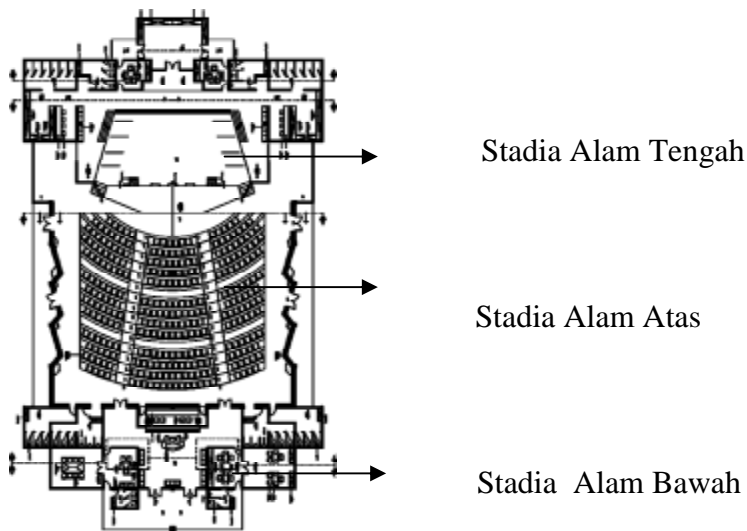
Ruang pengelola dekat dengan ruang pertunjukkan sehingga mempermudah pengawasan, sedangkan area penerima terdapat *front office* yang digunakan untuk mempermudah pengawasan dan pelayanan bagi pengunjung. Ruang operator berada di depan *Stage*, untuk mempermudah aktifitas karena dapat melihat *Stage* secara leluasa.

4. Lay Out

Penerapan lay out pada Gedung Pertunjukkan Wayang Orang merupakan penjabaran dari bentuk gunungan yang terdiri dari tiga stadia alam. Penerapan dalam setiap ruangnya bertujuan untuk menciptakan akustik yang baik bagi kelancaran sebuah pertunjukkan. Gedung Pertunjukkan Wayang Orang diharapkan menjadi wadah bagi penciptaan proses kreatif serta memberikan kenyamanan kepada audiens dan pemain, sehingga keseimbangan dan keselarasan akustik dalam ruang pertunjukkan dapat terjalin harmonis.

No.	KAYON GAPURAN	KERATON	GEDUNG PERTUNJUKKAN
1	Stadia Alam Bawah	<ul style="list-style-type: none"> • Tugu (depan balaikota) • Gapura nGladhag • Gapura Pamurakan, • alun-alun lor, • Sasana Sumewa, • Siti Hinggil / Manguntur Tangkil • Kori Mangu 	Tiang penyangga Teras Lobby Ruang karyawan Ruang pinpinan Ruang meeting Pintu masuk bagian luar
2	Stadia Alam Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Kori Brojonolo b) Bangsal Wisomarta c) Palataran Kamandhungan d) Balerata e) main entrance Kamandhungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu masuk bagian dalam • Ruang audiens • Ruang rias, kostum, ganti • Ruang koordinasi • Gudang • Ruang persiapan display panggung • Ruang tunggu pemain • Ruang control layar • Ruang control lampu, sound sistem
3	Stadia Alam Atas	<ul style="list-style-type: none"> f) Bangsal Smarakata g) Bangsal Marcukundha 	<ul style="list-style-type: none"> • Panggung • Ruang pengiring musik

Tabel 36. Penerapan Lay out.



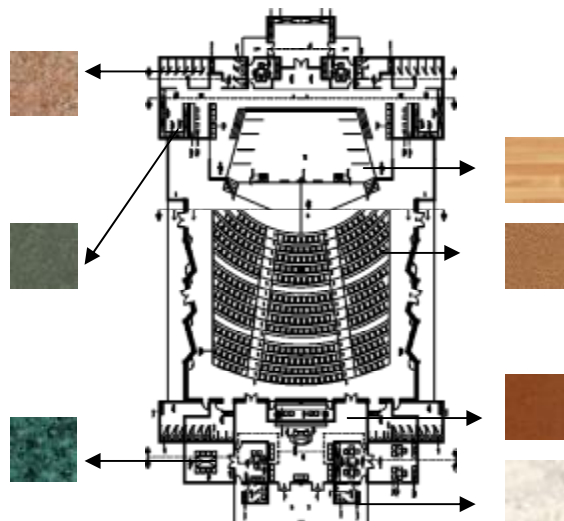
Gambar 50. Lay Out Perencanaan dan Perancangan Gedung Pertunjukkan Wayang Orang

5. Unsur Pembentuk Ruang

4) Lantai

Ruang	Pertimbangan	Bahan
Lobby	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan karakter bahan harus dapat mendukung aktifitas. - Mudah dirawat, tahan gesekan, Kuat 	- Marmer
Ruang <i>audiens</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan karakter bahan harus dapat mendukung aktifitas dan mendukung akustik 	- Karpets wall to wall
Stage	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan pola lantai, dibuat sederhana, mengarahkan pada kegiatan. - Tidak licin, Isolasi suara 	- parket

Tabel 37. Unsur Pembentuk Ruang Lantai.



Gambar 51. Skema Bahan

5) Dinding

Ruang	Pertimbangan	Bahan
<i>Lobby</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Variasi dinding dengan permainan bentuk mendukung akustik - Kuat, mudah perawatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Plesteran semen fin; cat tembok, panel kayu, multiplek
Ruang <i>audiens</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendukung aspek akustik, Gaung dipertahankan 	<ul style="list-style-type: none"> - multiplek - partikel board - <i>Gypsum board</i> berporforasi
<i>Stage</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendukung aspek akustik - Mudah perawatan 	<ul style="list-style-type: none"> - multiplek - <i>Gypsum board</i> berporforasi

Tabel 38. Unsur Pembentuk Ruang Dinding

6) Ceilling

Ruang	Pertimbangan	Bahan
<i>Lobby</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan level ketinggian pada <i>ceiling</i>, disesuaikan dengan karakter ruangan. - Mendukung akustik, tahan api 	<ul style="list-style-type: none"> - multiplek - <i>Gypsum board</i> berporforasi
Ruang <i>audiens</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan level ketinggian - Tampilan mendukung akustik, suasana dan pencahayaan - Gaung dipertahankan 	<ul style="list-style-type: none"> - multiplek - <i>Gypsum board</i> berporforasi
<i>Stage</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat mendukung akustik, pencahayaan - Mudah perawatan 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Gypsum board</i> berporforasi

Tabel 39. Unsur Pembentuk Ruang Ceilling

6. Interior Sistem

a. Pencahayaan

Ruang	Pertimbangan	Keterangan
<i>Lobby</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem pencahayaan buatan diperlukan untuk menunjang aktifitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Alami; Melalui pintu, dinding kaca - Buatan; Lampu TL, Lampu <i>spot</i>, Lampu dekoratif
Ruang <i>audiens</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Cahaya alami digunakan saat tidak ada pertunjukan - Pengolahan cahaya refleksi pada bidang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Alami; Melalui pintu - Buatan; down light, Lampu <i>spot</i>, <i>wall lamp</i>, lampu pada anak tangga - Pencahayaan khusus pada saat bahaya
<i>Stage</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Cahaya alami digunakan saat tidak ada pertunjukan - Pengolahan cahaya untuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Buatan; Secara langsung dan terarah, - Pencahayaan khusus sesuai efek yang diinginkan

	menghidupkan suasana panggung ,refleksi pada bidang lain	
--	--	--

Tabel 40. Pencahayaan.

b. Penghawaan

Ruang	Pertimbangan	Keterangan
<i>Lobby</i>	- Penghawaan buatan mampu memberikan derajat kelembaban , tidak mengganggu kesehatan	- Alami; pintu - Buatan; <i>AC central, AC split, Exhouse fan</i>
Ruang <i>audiens</i>	- Penghawaan buatan mampu memberikan derajat kelembaban sesuai yang diinginkan	- Alami; pintu - Buatan; <i>AC central</i>
<i>Stage</i>	- Penghawaan alami saat tidak ada pertunjukan	- Alami; pintu - Buatan; <i>AC Central</i>

Tabel 41. Penghawaan

c. Akustik

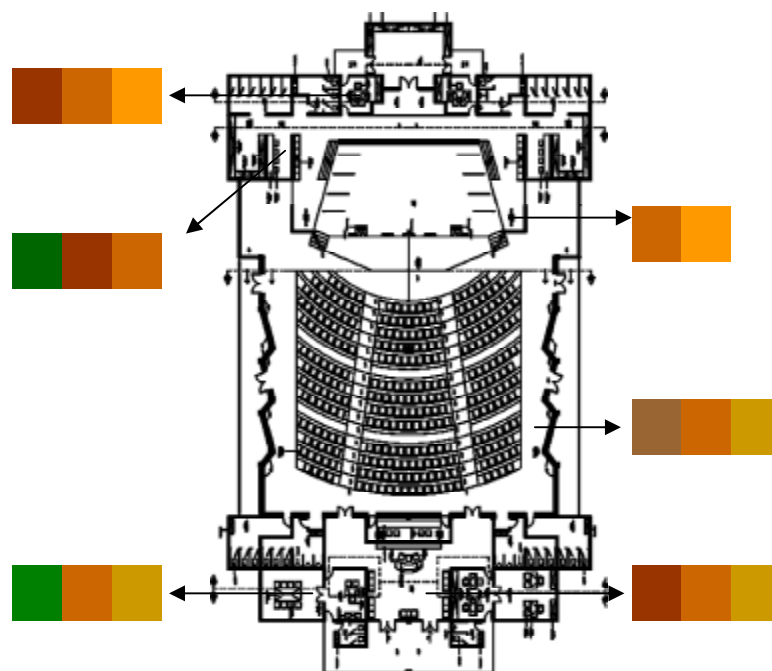
Ruang	Pertimbangan	Keterangan
<i>Lobby</i>	- Pemilihan material bahan dan desain finishing menentukan kualitas akustik	- Bangunan; Memanfaatkan elemen pembentuk ruang untuk pencegahan bising dari dalam dan luar ruangan - Elektronik; Informasi dan <i>sound system</i> ruangan
Ruang <i>audiens</i>	- Pemilihan material bahan dan desain <i>finishing</i> menentukan kualitas akustik	- Bangunan; Pemanfaatan elemen pembentuk ruang untuk mendukung akustik ruang, dengung dipertahankan - Elektronik; Penggunaan <i>sound system</i> untuk penerus dan penguat suara
<i>Stage</i>	- Menggunakan material elemen pembentuk ruang untuk mendukung akustik ruang - Bunyi dapat terdistribusi ke ruang audiens	- Bangunan; Pemanfaatan elemen pembentuk ruang untuk mendukung akustik ruang, gaung dipertahankan - Elektronik; Informasi dan <i>sound system</i> ruangan

Tabel 42. Akustik

7. Elemen Desain

ELEMEN DESAIN	KARAKTERISTIK	ALTERNATIF
Garis	Berdasar pada karakter dan isi gunung yang mencerminkan kehidupan alam	garis lengkung dan lurus dari deformasi karakter gunung
Bidang	Berdasar pada bentuk dasar gunung dan isinya berupa kehidupan alam	bidang yang dinamis pada bentuk lengkung terukur kotak
Warna	Penerapan warna disesuaikan dengan warna dasar gunung yang identik dengan warna lingkungan alam	warna alam, gradasi coklat tua ke muda
tekstur	Berdasar pada tekstur yang ada pada alam,	Tekstur halus berupa serat kayu Tekstur kasar berupa batu, partikel board.

Tabel 43. Elemen Desain



Gambar 52. Skema Warna

8. Furniture

Furniture yang direncanakan digunakan pada Perencanaan dan Perancangan Interior Pusat Kesenian Jawa Tengah pada Gedung Pertunjukan Wayang Orang didesain sesuai standart ergonomis dan tuntutan antropometri yang dapat mendukung tema perancangan, dengan pemilihan bahan yang mengutamakan ketahanan konstruksi serta kemudahan dalam perawatan. Furniture yang direncanakan antara lain pada ruangan *Lobby*, ruang *audiens*, ruang pengelola dan ruang-ruang pendukung, dalam bentuk tiket box, meja rias, meja informasi, seat audience.

9. Elemen Dekoratif

Pada perancangan auditorium ini elemen dekoratif yang digunakan untuk menunjang estetika desain interiornya adalah pemilihan warna dan bentuk dengan pertimbangan kesan, penampilan karakteristik ruangan, penggunaan elemen dekoratif pada unsur ruang dan furniture digunakan untuk mendukung tema perancangan, diantaranya dengan;

- § Visualisasi dibuat menarik dan mendukung akustik
- § Menambah estetika bentuk dan ruang
- § Memperjelas sirkulasi dan fungsi ruangan
- § Pemilihan karakter bahan harus dapat mendukung aktifitas
- § Desain menarik dan multifungsi.
- § Bentuk sederhana dan mudah dimengerti fungsinya.
- § Aksesoris dapat diterapkan ke dalam komponen interior, sebagai penghias dinding.

10. Sistem Keamanan

RUANG	SISTEM KEAMANAN	
	BAHAYA KEBAKARAN	BAHAYA PENCURIAN
<i>Lobby</i>	- <i>Smoke detector</i> - <i>sprinkler</i> - <i>Fire alarm</i>	- <i>CCTV (Close Circuit Television)</i> - <i>Shock Sensor / Vibration Sensor</i> - <i>Heavy Duty Door Contact</i>

	<ul style="list-style-type: none"> -Fire eshtinghuiser, -Emergency lighting and fixture 	
Ruang audience	<ul style="list-style-type: none"> -Smoke detector -sprinkler -Fire alarm -Fire ehstinghuiser, -Emergency lighting and fixture 	<ul style="list-style-type: none"> -CCTV (Close Circuit Television) -Heavy Duty Door Contact
Stage	<ul style="list-style-type: none"> -Smoke detector -sprinkler -Emergency lighting and fixture -Fire eshtinghuiser 	<ul style="list-style-type: none"> -CCTV (Close Circuit Television)

Tabel 44. Bahaya Kebakaran dan Bahaya Pencurian.

F. Penutup

Penciptaan akustik dengan memperhatikan keselarasan dan keseimbangan unsur-unsur desain di dalam Gedung Pertunjukkan Wayang Orang diharapkan dapat memberikan kenyamanan kepada audiens dan pemain sehingga sangat membantu kelancaran sebuah pertunjukkan.

Gedung Pertunjukkan Wayang Orang yang berlokasi pada Pusat Kesenian Jawa Tengah bermanfaat untuk melestarikan dan memasyarakatkan kembali kesenian tradisional wayang orang yang memiliki nilai-nilai edukasi, rekreasi, kultural dan sebagai tempat penyampaian ide-ide dalam bentuk karya seni.

GLOSARY

Apron	:Bagian lantai panggung yang menjorok ke auditorium melewati garis layar terdepan atau melewati batas proscenium.
Asbestos	:layar tahan api yang diletakkan pada baris paling depan diatas panggung.
Automatik Sprinkler	:Alat pemadam dalam suatu jaringan saluran yang dilengkapi dengan kepala penyiram air.
Beksan kiprahan	:Tari putera Jawa yang menggambarkan seorang kesatria yang sedang menghias diri.
Border	:kain yang melintang horizontal diatas panggung sebagai penutup lampu atau set.
Dimmer	:benda mekanis untuk mengontrol banyaknya aliran arus listrik agar menghasilkan intensitas cahaya yang diperlukan
Fire Alarm	:Alarm kebakaran yang otomatis akan berbunyi jika ada panas atau api mencapai suhu 135^0 - 160^0 C, dipasang ditempat tertentu dengan jumlah memadai.
Fire Existinghuiser	:Alatr pemadam kebakaran portable berjarak 30m, dengan lebar memadai dan kontruksi tahan api.
Fire Hidran	:Alat pemadam yang menggunakan daya semprot air melalui selang yang diletakkan dalam kotak dengan penutup ditempat strategis.
Spot Follow	:Lampu yang memberikan tekanan cahaya mengikuti daerah gerak pemeran.
Spot Flod	:Lampu yang memberikan dasar cahaya penerangan dan meratakan cahaya atau menghilangkan batas-batas tajam cahaya lamou spot.

Spot Fresnellites	:Lampu yang memberikan tekanan cahaya ke daerah pemeran dengan kualitas cahaya kurang tajam atau lembut dalam jarak dekat.
Spot Lokolites	:Lampu yang memberikan tekanan cahaya ke daerah pemeran dengan kualitas cahaya tajam (jarak jauh).
Lampu Strip	:Lampu untuk memberikan nada atau warna cahaya dan untuk menghilangkan bayangan yang tidak diperlukan.
Lumaksana	:Gerak berjalan psada tari putera gaya Surakarta.
Lumen	:Salah satu unsur intensitas cahaya dengan standart satu (lumen) cahaya lilin per $1/3m^2$.
Meansof Escape Routes	: Jalur darurat dimana paling sedikit dua jalan keluar harus tersedia dari masing-masing lantai dan berjauhan.
Ombak Banyu	:Dalam tari jawa berarti gerak peralihan, arti harfiah berarti ombak air.
Para-Para(Gridiron)	:Tempat meletakkan layar atau skeneri diatas panggung dengan ketinggian 15-30m agar tidak terlihat penonton pada baris terdepan.
Proscenium	:Panggung ini terpisah dan mempunyai bukaan bertingkat, dari sinilah penonton melihat pertunjukan yang tengah berlangsung.
RT	:Waktu dengung dalam sekon
Sabetan	:Phase gerak awal tari jawa yang selalu mengawali tari putera
Sembahan	:Gerak menyembah pada tari Jawa sebagai salah satu simbol bahwa tari ini berasal dari istana, karena gerak ini hanya khusus untuk menghormati Raja dan Bangsawan Tinggi.
Siklorama	:Layar yang sudutnya dapat di bengkokkan untuk memberikan efek kedalaman ruang, latar belakang set eksterior langit atau cakrawala

Skeneri	:Elemen visual diatas panggung yang mengitari pemeran dalam pertunjukan, untuk memberikan suasana sekitar serta memperkuat gerak-laku.
Smoke Detektor	:Alat deteksi asap yang diletakkan pada jarak dan modul tertentu, bekerja pada uhu tertentu.
Srisig	:Gerak langkah kecil-kecil dengan tampo yang cepat menggambarkan lari atau terbang pada gaya tari Surakarta.
Tiser	:Kain yang menggantung dibelakang layar dan dapat diturun naikkan.
Tormentor	:Bingkai atau rangka yang ditutup dengan kain atau papan tipis(triplek) berdiri vertical dibelakang, disamping layar.
Trap	:Lubang dibawah panggung untuk keperluan pemain pentas yang dapat dibuka dan ditutup dengan ukuran berkisar 1x2m.

DAFTAR PUSTAKA

- Burris Meyer, Harold & Cole, Edward C. 1964. *Theatres & Auditorium*. New York: Reinhold
- Budhy Raharjo, J. 1986. Materi Pelajaran Seni Teater. Bandung: CV Yrama.
- De Chiara, Joseph. 1991. Sejarah Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- _____ & Collender, John Hancock. 1980. *Time Saver For Building Types*. USA: The King Port Press.
- _____ & Crosbie, Michael J. 1992. *Time Saver For Building Types*. New York: Mc Graw-Hill.
- Doelle, Leslie L. dan Leo Prsetio, MSc. 1993. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga.
- DPU Badan penelitian dan Pengembangan Pemukiman. 1985. *Standart Penerangan Buatan dalam Gedung*. Jakarta: Depdikbud.
- Edy Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Egan, M. David. 1983. *Concept in Architectural Lighting*. USA: Mc Grow Hill.
- _____. 1988. *Architectural Acoustics*. USA: Mc Graw-Hill
- Friedman, Arnold. 1977. *Interior Design*. New York: Eservier.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Jakob Sumarjdo. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Karl-Edmund Prier SJ. 1991. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga

- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kunti Pratiwi, A. 1995. *Pengendalian Pada Auditorium*. Jakarta: FT UI.
- Lilis Theja. 1989. *Studi Tentang Tata Ruang Dalam Auditorium Bioskop Kodya Surakarta: Skripsi*. Surakarta: UNS.
- Lowson, Fred. 2000. *Congress, Conversation And Exhibition Facilities*. New York: Mc Grow Hill.
- Lusida Irene M, Dkk. 1995. *Pengendalian Akustik Pada Ruang Musik*. Jakarta: FT UI.
- Madya, Prof. 2001. *Unit Pendidikan Malaysia*. Malaysia: www.pkkssdas.upmdv.my.
- M. Dieter. 1991. *Sejarah Musik IV*. Pusat Musik Liturgi: Yogyakarta.
- Machlis, Joseph. 1971. *The Enjoyment of Music*, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- M. Soeharto. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: Grasindo
- Napsirudin dkk. 1992. *Pelajaran Pendidikan Seni*. Jakarta: Yudistira
- Neufert, Ernst dan Syamsul Amril. 1995. *Architect Data*. Jakarta: Erlangga
- Oka A. Ayoeti. 1985. *Melestarikan Seni Budaya Seni Tradisional Yang Hampir Punah*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Pamudji, J & Suptandar. 1995. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan.
- Panero, Julius. 1979. *Human Dimension and Interior Space*. London: Architektural Press Ltd.
- Peter Salim, Drs & Yenny Salim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Pile, John F. 1997. *Color in Interior Design*. New York: Mc Graw-Hill
- Poerwodarminto, Wjs. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramana Patmodarnaya, 1983. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakkarta: Balai Pustaka.
- Prier, Karl Edmund. 1991. *Sejarah Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

- Remy Silado. 1996. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Roderick Ham. 1973. *Theater Planning*. London: Architectural Press Ltd.
- Silado, Remy. *Menuju Apresiasi Musik*. Jakarta : PT Gramedia.
- Snyder, James C. and Catanese, Anthony J. 1991. *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- Soedarsono R. M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* .Jakarta.
- Sudiro Satoto. 1989. *Pengkajiaan Drama I*. Surakarta: UNS Press.
- Soegeng Toekio M. 2000. *Pramega*. Surakarta: Arta 28.
- Suryo Suratjiyo, 1985. *Filsafat Seni*. Surakarta: UNS Press,
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wawan Cahyono. 2004. *Perencanaan dan perancangan Interior Gedung Pertunjukkan pada Pusat Kesenian Jawa Tengah di Surakarta: Konsep TA*. Surakarta: UNS.
- Yaya Sukarya. 1982. *Pengetahuan Dasar Musik*. Jakarta: Depdikbud.

www.kasih.com